

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK
***KINDERROMAN MOMO* KARYA MICHAEL ENDE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh
AYU SEPTININGTYAS HIDAYATI
NIM. 08203241024

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Analisis Struktural Semiotik *Kinderroman*
Momo Karya Michael Ende" ini telah disetujui
oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2013

Dosen Pembimbing





Akbar. K. Setiawan, M. Hum

NIP. 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik *Kinderroman Momo*
Karya Michael Ende” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 07. Maret..... 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd	Ketua Penguji		<u>9.4.2013</u>
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		<u>8.4.2013</u>
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji I		<u>5.4.2013</u>
Akbar K Setiawan, M.Hum	Penguji II		<u>5.4.2013</u>

Yogyakarta, 09 April..... 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Ayu Septiningtyas H
NIM : 08203241024
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil pekerjaan saya sendiri. Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Ayu Septiningtyas Hidayati
NIM: 08203241024

MOTTO

B+ is not my blood group, neither my grade in
Maths.

But this is my my favourite quote: BE POSITIVE!!

Life is a collection of mistakes,
you will never learn if you don' t make them

—unknown—

Think out of the Box | No mainstream

Kudu siap nata ati lan pikir

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan kepada Bapak dan ibu
tercinta
semoga lewat bingkisan ini bisa membuat bapak ibu
bangga.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Semiotik: Roman Momo Karya Michael Ende* dengan baik. Penulisan skripsi ini ialah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari semua pihak.

Penulis sebagai manusia yang banyak kekurangan dan kesalahan, maka dengan ini penulis meminta maaf dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Ibu Lia Malia, M.Pd Kajar Pendidikan Bahasa Jerman,
2. Bapak Akbar .K. Setiawan, M.Hum dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, petunjuk, dan bimbingannya dengan ikhlas dan penuh kesabaran,
3. Bapak dan Ibu dosen Pend. Bahasa Jerman yang telah memberi ilmu dan bimbingannya,
4. Bapak dan ibuku tersayang, Drs. Edi Suharno dan Siti Hardini, S.Pd, yang telah memberikan doa, motivasi dan kasih sayang yang tiada henti,
5. Kakakku Luthfiadi Cahyo Suharno dan Adikku Aditya Ari Wicaksono yang selalu memberiku semangat,
6. Nenekku tercinta, Siswo Martono yang telah memberiku doa dan semangat,

7. Anggota De Sista Ay, Vani, Vina, Retno, Lilin. Terima kasih telah membantuku mengisi masa muda. Tetaplah berjiwa muda, tetaplah bermimpi meski sebentar lagi akan hidup di dunia nyata,
8. Anfus Age Kurniawan yang telah memberikan dukungan dan doa yang tak pernah berhenti,
9. Teman-teman PB Jerman 2008, Idul, Ika, Pita, Sonyot, mb Aya, Endah, Eyos, Vida, Hani, Angga, Habibi, Ranis, Milkha, Jupe, Hanir, Filtras, Lulu, Mitha, Hani, Septri, Lita, Rani, Yuniar, Wida, Wanti, Dini, Nurul, Fiky, Dimas, Khilda, Sevi, Ayumi yang telah berjuang bersama. Semoga sukses teman,
10. UKMB Magenta Radio yang telah menjadi tempat belajar banyak hal. Terimakasih,
11. Mbak Ida, selaku staff administrasi PB Jerman. Terimakasih atas semua bantuannya,
12. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini,

Teriring doa, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat berkah dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya untuk Jurusan PB Jerman. Amin.

Yogyakarta, April 2013

Ayu Septiningtyas Hidayati
NIM. 08203241024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRAKT	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 7
A. Hakikat <i>Kinderliteratur</i>	7
1. Roman Anak (<i>Kinderroman</i>).....	8
2. Unsur Intrinsik Roman	9
a. Penokohan.....	9
b. Alur.....	11
c. Latar	13
d. Tema	14
B. Analisis Struktural.....	15

C. Pengertian Semiotik secara Umum	17
D. Semiotik Charles Sanders Peirce	20
E. Penelitian yang Relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Data Penelitian	23
C. Sumber Penelitian	23
D. Pengumpulan Data	24
E. Instrumen Penelitian.....	24
F. Analisis Data.....	25
G. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	25
BAB IV STRUKTURAL SEMIOTIK <i>KINDERROMAN MOMO</i> KARYA MICHAEL ENDE	26
A. Unsur Intrinsik	26
1. Wujud Penokohan.....	26
2. Wujud Alur.....	53
3. Wujud Latar.....	89
4. Wujud Tema.....	103
B. Keterkaitan Antar Unsur Alur, Latar, Penokohan, dan Tema ...	104
C. Wujud Ikon, Indeks, dan Simbol serta Maknanya	106
1. Wujud Ikon	106
2. Wujud Indeks	110
3. Wujud Simbol	115
4. Makna roman <i>Momo</i>	117
D. Keterbatasan Masalah.....	118
BAB V KESIMPULAN, SARAN dan IMPLIKASI	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	124
C. Implikasi	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Sekuen.....	131

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Model Tanda Saussure.....	18
Gambar 2 : <i>Das Zeichensmodell von Ogden und Richards</i>	18
Gambar 3 : <i>Das Zeichensmodell von Bühler</i>	19
Gambar 4 : Sampul roman <i>Momo</i>	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Data Sekuen	136
2 Sinopsis Roman <i>Momo</i>	163
3 Biografi Michael Ende.....	167

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK
KINDERROMAN MOMO KARYA MICHAEL ENDE

Oleh Ayu Septiningtyas Hidayati
NIM 08203241024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik meliputi penokohan, alur, latar dan tema dalam roman *Momo* karya Michael Ende meliputi penokohan, alur, latar dan tema (2) keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman *Momo* karya Michael Ende, serta (3) makna roman yang didapatkan melalui perwujudan tanda dan acuannya (ikon, indeks, dan simbol).

Sumber data penelitian ini adalah roman *Momo* karya Michael Ende yang diterbitkan oleh K. Thienemanns Verlag, Stuttgart pada tahun 1974. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *interrater* dan *intrarater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) unsur-unsur intrinsik meliputi penokohan, alur, latar dan tema. Penokohan meliputi tokoh utama Momo dan tokoh-tokoh tambahannya adalah Beppo, Gigi, Tuan Kelabu, Kassiopeia, Meister Hora, Nicola, Nino, Liliana, Herr Fusi, dan Anak-anak. Alur yang digunakan *äußere Handlung*. Latar tempat meliputi amfiteater, kedai milik Nino, tempat pangkas rambut, tempat pembuangan sampah dan Nirgend-Haus. Latar waktu yang terjadi lebih dari satu hari. Tema dalam roman ini adalah waktu (2) keterkaitan antar unsur intrinsik ditunjukkan melalui konflik yang telah mengubah cara pandang masyarakat tentang waktu. Konflik tersebut muncul dalam alur, latar dan penokohan (3) hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Hubungan penandaan tersebut memperjelas pemaknaan dalam roman yaitu tentang perubahan zaman.

STRUKTURALISCHE SEMIOTIKANALYSE DER KINDERROMAN *MOMO* VON MICHAEL ENDE

**von Ayu Septiningtyas Hidayati
NIM 08203241024**

ABSTRAKT

Diese Untersuchung beabsichtigt, (1) die inneren Elemente des Romans *Momo* von Michael Ende, (2) die Beziehung der inneren Elemente des Romans *Momo* von Michael Ende, und (3) die Bedeutung des Romans durch das Zeichen und die Referenz (Icon, Index, und Symbol) zu beschreiben.

Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Roman *Momo* von Michael Ende, der im Jahre 1973 von K. Thienemanns Verlag veröffentlicht wurde. Die Daten sind durch intensives Lesen und Notieren gesammelt worden. Die Untersuchungsmethode ist qualitativ deskriptiv. Die Gültigkeit der Daten ist durch semantische Gültigkeit und die Zuverlässigkeit der Daten ist durch *interrater* und *intrarater* gewährleistet.

Die Untersuchungsergebnisse umfassen (1) die inneren Elemente, Figuren, die Handlung, Zeit und Raum, und Thema. Die Hauptfigur ist Momo und die Nebenfiguren sind Beppo, Gigi, die grauen Herren, Kassiopeia, Meister Hora, Nicola, Nino, Liliana, Herr Fusi, und die Kinder. Die Handlung ist äußere Handlungsverlauf. Die Räume sind das Amphitheater, Ninos Laden, Fusis Laden, die Müllhalde und das Nirgend-Haus. Die Zeit ist mehr als ein Tag. Das Thema des Romans ist die Zeit. (2) Die Beziehung der inneren Elemente wird durch den Konflikt, der die Ansicht der Leute über Zeit verändert, gezeigt. Dieser Konflikt kommt in der Handlung, den Räumen, der Zeit, und den Figuren zum Ausdruck. (3) Die Beziehung zwischen dem Zeichen und dessen Referenz umfasst Icon, Index, und Symbol. Die Funktion dieses Zeichens erklärt die Bedeutung des Romans, nämlich die Verwandlung der Zeitabschnitte.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah pengungkapan ekspresi banyak hal dalam diri manusia secara lisan maupun tertulis. Melalui karya sastra seseorang dapat mengekspresikan gagasan, pengalaman, perasaan, dan semangat dalam suatu bentuk yang nyata. Karya sastra juga mampu mempengaruhi pembaca atau penikmat sastra dengan bahasa dan imajinasi yang ada di dalamnya.

Secara umum karya sastra di bagi menjadi 3 jenis yaitu : prosa, puisi, dan drama. Roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing (Ali dkk, 1997: 846). Roman dibangun oleh unsur instrinsik yang ada di dalamnya. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat roman ini berwujud. Roman merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya pembaca untuk menafsirkannya (Nurgiyantoro, 2010: 32). Di dalam sebuah roman, unsur struktural mempunyai peran penting dalam sebuah karya sastra

Unsur-unsur yang ada di dalamnya mampu mengungkapkan cerita, makna, dan pesan pengarang kepada pembaca. Selain itu, unsur-unsur yang saling berhubungan mampu mengungkapkan makna seberapa jauh peranan unsur-unsur struktural yang ada di dalamnya melalui analisis struktural.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, penokohan, sudut pandang, dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010 : 37). Menurut Teeuw (via Jabrohim, 2001: 57), analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian yang sukar dihindarkan. Dengan kata lain bagi peneliti sastra mengkaji unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra merupakan tugas prioritas sebab karya sastra sebagai “Dunia dalam Kata” mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri.

Karya sastra tidak hanya untuk dibaca melainkan untuk bisa dipahami. Dalam memahami karya sastra tidak jarang pengarang mengajak pembaca untuk lebih bisa memaknai karya melalui tanda-tanda. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra (Muhadjir, 2002: 305). Ditekankan pula oleh Fananie (2000: 139) bahwa pendekatan semiotik adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Melalui pendekatan semiotik dapat mempermudah pemahaman makna yang terkandung di dalamnya dengan mempelajari tanda dalam sebuah karya sastra tersebut.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman *Momo* karya Michael Ende. Ada beberapa alasan pemilihan roman ini, pertama adalah roman *Momo* menjadi salah satu karya spektakuler dari Michael Ende karena berhasil meraih

penghargaan *Deutsche Jugendliteraturpreis* pada tahun 1974. Kedua, roman *Momo* terjual lebih dari satu juta *copy* di seluruh dunia. Ketiga, cerita dari roman *Momo* telah diadaptasi dalam bentuk film, opera dan sandiawara radio. Apabila dilihat dari bahan cerita, terdapat aspek menghibur dan mengajar, maka roman *Momo* digolongkan sebagai jenis roman anak.

Roman *Momo* menceritakan kisah yang diangkat dari kehidupan sehari-hari di sebuah kota besar di Eropa. Pada masa itu ada sekelompok Tuan Kelabu yang tengah beraksi di kota. Mereka berencana menguasai seluruh waktu yang ada di dunia dengan cara memaksa para penduduk kota menabung waktu. Semakin banyak orang menabung waktu semakin banyak pula waktu yang sudah dicuri oleh Tuan Kelabu. Kehidupan kota menjadi ramai, orang-orang sibuk dengan pekerjaannya. Mereka berlomba-lomba menghemat waktu dan sering melakukan segala sesuatunya dengan tergesa-gesa. Keadaan semakin genting ketika anak-anak menjadi korban penghematan waktu orang tua. Anak-anak menjadi kurang perhatian dan dunia seakan sudah dikuasai oleh gerombolan Tuan Kelabu. Meister Hora, sang pengelola waktu memutuskan untuk membantu agar waktu bisa dikembalikan dan dia meminta Momo untuk melakukan misi penyelamatan. Momo, gadis kecil dalam kisah ini, berjuang seorang diri melawan pasukan Tuan Kelabu. Dia berjuang ditemani seekor kura-kura dan dia berhasil mengembalikan waktu yang telah dicuri.

Penulis roman *Momo* ini adalah Michael Ende, salah satu pengarang yang dikenal sebagai sastrawan yang sering mengangkat tema anak. Dalam setiap karyanya, Ende mengemas cerita penuh fantasi yang mampu mengajak pembaca

berimajinasi dan seolah-olah ikut dalam alur ceritanya. Michael Ende lahir pada tahun 1929 di Jerman Selatan. Sejak tahun 1943 Michael Ende sudah menulis puisi dan cerita pendek. Pada tahun 1970, Michael Ende tinggal di Itali. Di sanalah dia menyelesaikan penulisan Roman Momo pada tahun 1972. Karya lain Michael Ende yang fenomenal adalah *The Neverending Story* (1960), *Jim Knopf und die Wilde 13* (1967), *Die Spielverderber* (1967), *Tranquilla Trampeltreu die beharrliche Schildkröte* (1972), *Das Kleine Lumpenkasperie* (1975), *Das Traumfresserchen* (1978), *Die unendliche Geschichte: Von A bis Z* (1979), *Das Gefängnis der Freiheit* (1992). Jika dilihat dari karya-karya yang telah diterbitkan kebanyakan bertemakan anak, namun dalam karya *Das Gefängnis der Freiheit* Michael Ende mengangkat cerita dewasa.

Dalam penelitian ini roman *Momo* karya Michael Ende dikaji menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca. Agar mampu mengungkapkan unsur intrinsik yang ada, maka dilakukan analisis struktural. Analisis struktural ini dominan dalam mendukung analisis selanjutnya yaitu analisis semiotik. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dipahami maknanya secara optimal. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda bahasa yang terdapat didalamnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan beberapa fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dalam roman *Momo*?
2. Bagaimanakah keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman *Momo* sebagai satu kebulatan makna yang utuh?
3. Bagaimanakah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa ikon, indeks dan simbol serta makna dalam roman *Momo*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan unsur–unsur intrinsik yang membangun cerita dalam roman *Momo*
2. Mendeskripsikan keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman *Momo* sebagai satu kebulatan makna yang utuh
3. Mendeskripsikan hubungan antara tanda dan acuan yang berupa ikon, indeks dan simbol serta makna dalam roman *Momo*

D. Manfaat Penelitian

Adanya kegiatan penelitian terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya.

Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis
 - a. untuk memperkaya penelitian dalam bidang sastra, khususnya dalam penelitian struktural semiotik,
 - b. sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap roman *Momo* karya Michael Ende sehingga dapat membantu pengapresiasian pembaca secara tuntas,
 - b. sebagai masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing, khususnya sastra Jerman melalui penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat *Kinderliteratur*

1. Roman Anak (*Kinderroman*)

Sastra anak merupakan karya sastra yang berisi teks menarik dan dikonsumsi oleh anak-anak. *Kinderliteratur ist eine kindgemäße Literatur, die sich dem Text nach auf die Interessen und Lesengewohnheiten von Kindern bezieht.* Sastra anak yang diperuntukkan bagi anak, teksnya mengacu pada minat dan kebiasaan membaca anak. Menurut Sarumpaet (1976: 23) ciri-ciri sastra anak ada tiga yaitu: (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberi pesan dan ajaran kepada anak-anak. Salah satu contoh karya sastra anak adalah roman anak (*Kinderroman*).

Roman anak adalah roman yang tema, bahan cerita dan bentuk roman ditulis untuk anak dan remaja. Biasanya terdapat aspek untuk menghibur, mengajar dan mendidik. Roman ini biasanya disertai dengan gambar ilustrasi yang bertujuan agar pembaca mudah memahami isi cerita yang disajikan. Selain gambar yang mempermudah dalam pemahaman, bahasa yang digunakan lebih mudah. Prinsip dasar roman anak adalah adaptasi/asimilasi kalimat-kalimat yang terdapat dalam roman harus disesuaikan dengan psikologi anak. Cerita dalam roman anak biasanya merupakan cerita fiksi yang menceritakan sesuatu yang bersifat khayalan atau rekaan.

Menurut Abrams (dalam Endraswara, 2005: 220) fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan kebenaran sejarah. Selain berupa cerita fiksi, cerita dalam roman anak mempunyai tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Sugihastuti (1996:12) cerita anak adalah kisah rekaan dalam bentuk prosa atau puisi yang bertujuan menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa roman anak adalah karya fiksi dengan bahasa yang mudah, menggunakan gambar ilustrasi dan mempunyai tujuan menghibur dan mendidik.

Roman *Momo* termasuk dalam roman pada zaman *die neue Aufklärung*. Zaman ini berlangsung pada tahun 1970-1978. Menurut Schikorsky (2003: 152-163) ciri-ciri zaman *die neue Aufklärung* adalah *antiautoritäre* (anti penguasa), *Konsequenter Realismus* (sesuai dengan realita), *Problembücher ohne Tabu* (permasalahan yang ada pada buku-buku tanpa ada yang tabu), *Umwelt entdecken im Bilderbuch* (menemukan dunia), *Fantastik gegen den Zeitgeist* (fantasi yang berlawanan dengan jiwa zaman). Roman *Momo* termasuk dalam ciri *Fantastik gegen den Zeitgeist*. Cerita roman *Momo* mengandung banyak hal fantasi, contohnya adalah kura-kura yang mempunyai punggung bercahaya. Punggung kura-kura berfungsi sebagai alat komunikasi dengan deretan huruf yang dapat dibaca orang.

2. Unsur Intrinsik Roman

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010: 23). Kesatuan antar tema, alur, latar, dan tokoh dalam sebuah roman inilah yang menjadikan sebuah roman menjadi bernilai dan berwujud.

Penelitian ini menggunakan teori unsur intrinsik dari Abrams, Nurgiyantoro, Schmitt dan Viala, Fananie, dan Stanton. Dari pendapat beberapa ahli teori unsur intrinsik tersebut, keberadaan teori-teori tersebut saling melengkapi.

a. Tokoh dan Penokohan

Dalam karya fiksi ada dua hal yang berkaitan yaitu tokoh dan penokohan atau perwatakan. Tokoh mempunyai unsur terpenting dalam cerita. Kehadiran tokoh dapat menggerakkan cerita secara dinamis. Abrams (1981: 21) menyatakan sebagai berikut:

Character are the persons, in dramatic or narrative work, endowed with moral and dispositional qualities that are expressed in what they say - the dialogue - and what they do - the action - .

Tokoh adalah orang – orang yang ada dalam karya dramatik atau naratif yang dibekali moral dan kualitas watak yang diekspresikan lewat apa yang mereka katakan – dialog – dan apa yang mereka lakukan – aksi -.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandang dan tinjauannya, antara lain: tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya (Nurgiyantoro, 2010: 176) sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pendukung cerita. Sebagai fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu: tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang digambarkan dengan seseorang yang baik hati, bijaksana sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang bersebrangan dengan tokoh protagonis, tokoh yang digambarkan sebagai seorang yang jahat. Sebagai tokoh yang bersebrangan, tokoh antagonis menyebabkan timbulnya konflik.

Penokohan diartikan sebagai salah satu pengembangan dari tokoh cerita. Bila tokoh sebelumnya disebut sebagai pelaku cerita, maka penokohan menurut Sudjiman (1987: 23) sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ditekankan pula oleh Suharianto (1982: 31) penokohan merupakan pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadat, dan sebagainya. Penokohan bukan hanya sebagai perwatakan dari tokoh melainkan bagaimana melukiskan kehadiran tokoh cerita yang menunjang satu tujuan artistik sebuah karya. Menurut Abrams (1981: 21) ada dua teknik dalam pelukisan tokoh yaitu *showing* (raga) dan *telling* (uraian).

Teknik raga atau *showing*, pengarang memberikan tokoh-tokohnya mendeskripsikan diri mereka sendiri melalui percakapan dan berbagai tindakan yang mereka lakukan, agar pembaca dapat menarik kesimpulan apa motif dan watak yang terkandung dibalik percakapan dan perbuatan para tokoh, sedangkan teknik uraian atau *telling*, pengarang mendeskripsikan secara langsung tentang para tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Marquaß (1997: 36), teknik pelukisan ada dua yaitu *direkt* (langsung) dan *indirekt* (tidak langsung). Pelukisan langsung adalah penjelasan dan penilaian oleh pengarang, tutur tokoh lain, dan tutur serta jalan pikiran tokoh itu sendiri. Pelukisan tidak langsung yaitu melalui gambaran tingkah laku dan sikap, penggambaran lahiriyah dan penggambaran hubungannya dengan tokoh yang lain. Jika dilihat dari segi macam perwatakannya, menurut Wellek dan Warren (1993: 266) ada 4 macam perwatakan, yaitu;

- a. Perwatakan statis/ *static characterization* adalah pelukisan watak sang tokoh tetap tidak berubah – ubah dari awal hingga akhir cerita.
- b. Perwatakan dinamis/ *dynamic or develop mental character* adalah pelukisan watak sang tokoh yang berubah dan berkembang sesuai dengan isi cerita
- c. Perwatakan datar / *flat character* adalah pelukisan watak sang tokoh yang disoroti hanya dari satu unsur aspek saja.
- d. Perwatakan bulat / *round character* adalah pelukisan watak sang tokoh yang dilukiskan dari segala aspek dan meliputi semua dimensi seperti yang terdapat tokoh nyata dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ada di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan dari tokoh tersebut.

b. Plot atau Alur

Sebuah cerita merupakan peristiwa. Peristiwa-peristiwa di dalam suatu cerita muncul adanya konflik tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan Tuhan, tokoh dengan alam atau tokoh dengan dirinya sendiri. Menurut Marquaß (1997: 31) *Eine Handlung das heißt eine Abfolge von Geschehnissen einen oder mehrere Schauplätze, auf denen sich etwas ereignet*. Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa di satu tempat kejadian atau lebih.

Dalam pengertian yang lebih khusus, plot sebuah cerita tidak hanya sekedar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa (Fananie, 2000: 93). Schmitt dan Viala (1982: 62) berpendapat bahwa alur adalah kesatuan peristiwa yang membangun

cerita. Alur terdiri dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh beberapa pelaku, keadaan yang mempengaruhi pelaku cerita, situasi saat para pelaku cerita bertemu dan kejadian alami maupun sosial yang diinginkan pelaku. Tindakan dan kejadian akan mengubah keadaan dan situasi. Kesatuan peristiwa hingga membentuk cerita tersebut berdiri dari suatu peristiwa yang lebih kecil disebut sekuen. Masih menurut Schmitt dan Viala (1982: 27), sekuen adalah salah satu bagian dari teks yang membentuk satu koherensi logis dalam satu titik perhatian. Sekuen ini terbagi dalam dua kriteria yaitu:

1. Sekuen harus berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi dan objek yang diamati adalah objek tunggal yang memiliki kesamaan peristiwa, tokoh dan ide yang sama)
2. Sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang, peristiwa pada tempat dalam satu periode yang sama di kehidupan tokohnya.

Ditekankan pula oleh Barthes (1981: 19), sekuen sebagai hubungan logis dari inti cerita yang terbangun karena hubungan saling keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita dan terbuka ketika satu dari unsur-unsur tersebut bukan bagian dari salah satunya serta tertutup ketika satu unsur yang lainnya tidak memiliki konsekuensi kausalitas dengan ceritanya. Schmitt dan Viala (1982: 63) juga mengemukakan tentang sekuen yang membentuk hubungan keterkaitan dalam suatu cerita. Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada cerita inti. Sekuen sendiri berasal dari urutan potongan-potongan cerita yang diwujudkan melalui tahapan dalam perkembangan cerita.

Setelah melakukan analisis sekuen yang ada, maka dapat diketahui alur. Menurut Marquaß (1997: 33) alur dibedakan menjadi dua yaitu

- a. *Die äußere Handlung, d.h die Abfolge "sichtbarer" Vorgänge.* Alur yang menceritakan rangkaian kejadian yang nampak
- b. *Die innere Handlung, d.h die geistige, seeliche und moralische Entwicklung einer Figur.* Alur yang menceritakan perkembangan mental, psikologi dan moral dari tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam alur sebuah cerita terdapat peristiwa-peristiwa di dalamnya yang mencakup tindakan/aksi tokohnya. Rangkaian peristiwa tersebut disebut sekuen.

c. Latar

Latar atau *setting* merupakan elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams, 1981 : 175). Menurut Stanton (1965: 18) latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa. Latar menjelaskan tentang kapan, dimana dan bagaimana terjadinya peristiwa cerita.

Latar dalam karya sastra mempunyai beberapa fungsi yang penting, yaitu : *können Geschehen ermöglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa), *können Figuren charakterisieren* (menggambarkan watak para tokoh), *können Stimmungen zeigen* (menunjukkan suasana hati) dan *können Symbole sein* (sebagai simbol) (Marquaß, 1997: 41). Dengan demikian, latar memberikan pijakan cerita konkret dan

jas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis pada pembaca (Nurgiyantoro, 2010 : 217).

Unsur-unsur yang ada di dalam sebuah latar adalah tempat, waktu dan sosial. Latar tempat biasanya menggunakan nama tertentu, inisial tertentu. Latar waktu menurut Marquaß (1997: 44) mempunyai arti *in historischer Sicht* (saat-saat bersejarah), *im Leben der Figur* (fase kehidupan para tokoh), *im Jahreslauf* (waktu yang mencakup tahun, bulan, tanggal, musim dsb) dan *im Tageslauf* (hari yang mencakup hari, siang, malam). Latar sosial adalah latar yang menghubungkan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010 : 233). Selain perilaku sosial yang ada di dalamnya bahasa daerah, penamaan dan status sosial juga menjadi unsur latar sosial di dalam sebuah karya .

d. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2000: 84). Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986 : 142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra, melalui tema pembaca akan lebih mengetahui isi cerita karena tema merupakan dasar pengembangan cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2010 : 70) tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum. Gagasan dasar umum

inilah yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam karya sastra tidak jarang diungkapkan secara implisit, dengan maksud pengarang ingin mengajak pembaca untuk mengungkapkan secara tidak langsung melalui dialog-dialognya, konflik-konflik yang dibangun atau melalui komentar secara tidak langsung (Fananie, 2000: 84). Untuk dapat menentukan tema menurut Stanton (1965: 22-23) perlu di pertimbangkan kriteria-kriteria berikut :

1. Penafsiran yang layak sebagaimana dilakukan dengan memperhatikan uraian yang paling menonjol dalam sebuah cerita
2. Penafsiran yang layak sebagaimana tidak ada uraian terhadap cerita yang bertentangan
3. Penafsiran sebaiknya tidak tergantung pada keterangan yang tidak benar benar ada atau tersirat dalam cerita
4. Penafsiran sebaiknya didasarkan secara langsung pada cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan dasar makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk mendapatkan tema, terlebih dahulu harus mengidentifikasi masalah masalah di dalam cerita yang dapat membantu menentukan tema.

B. Analisis Struktural

Secara etimologis struktural berasal dari kata *structura*, yang dalam bahasa latin mempunyai makna bentuk atau bangunan. Dalam dunia kritik sastra, aliran struktural ini menjadi acuan lahirnya pendekatan struktural. Menurut Semi (1989: 34) pendekatan struktural diartikan sebagai berikut;

Pendekatan struktural sering disebut sebagai pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri, lepas dari yang diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut adalah tema, alur, penokohan, gaya penulisan, serta hubungan yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Pendekatan struktural pertama dikembangkan oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Latar belakang munculnya pendekatan tersebut adalah pembebasan ilmu sastra sebagai suatu ilmu yang baru dan mandiri karena pada jaman itu karya sastra dipahami dalam hubungannya dengan sejarah, psikologi, masyarakat dan kebudayaan.

Dalam kajian struktural, karya sastra harus dipandang sebagai suatu struktur yang berfungsi. Struktur tidak hanya hadir dalam kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya seperti tema, plot, setting, dan sudut pandang (Fananie, 2000: 114). Oleh karena itu, untuk mengetahui keseluruhan makna dalam sebuah karya sastra, maka unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu sama lain. Apakah struktur tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling mengikat dan menopang sehingga memberikan nilai pada sebuah karya sastra. Pendekatan struktural mempunyai tujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Menurut Abrams (1981: 68), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural karya sastra

dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, penokohan, sudut pandang dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiaturo, 2010: 37).

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah usaha untuk mengeksplisitkan atau mengungkapkan unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra yang dapat dipahami dalam fungsi unsur secara menyeluruh dan totalitas kemaknaan sastra yang lengkap, utuh serta padat. Hal itu berarti pula bahwa karya sastra merupakan suatu system yang terbentuk dari unsur-unsur yang terkait erat atau koherensi.

C. Pengertian Semiotik Secara Umum

Menurut Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2004: 87) semiotik berasal dari kata “ seme” bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotik berasal dari kata “semion” yang artinya tanda. Pelz (1984; 39) mengungkapkan “ *die Wissenschaft von den Zeichen allgemein wird als semiotik (auch semiologi) bezeichnet* “ yaitu bahwa pengetahuan tentang tanda-tanda secara umum disebut sebagai semiotik (juga semiologi). Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebenarnya sudah masuk dalam proses semiosis, yaitu memahami sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sistem tanda. Beberapa contoh diantaranya adalah

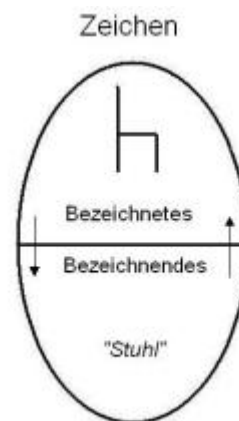
ketika melihat langit yang mendung orang akan memaknai bahwa akan turun hujan. Begitu pula dengan serombongan orang yang memakai baju hitam, maka orang akan menafsirkan bahwa mereka adalah pelayat yang sedang berkabung. Pencetus teori semiotik adalah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce.

Namun diantara kedua mempunyai konsep yang beda dengan teori semiotika. Saussure dikenal tidak hanya sebagai Bapak ilmu bahasa modern tetapi juga ahli bahasa yang mempergunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce yang merupakan seorang ahli filsafat menggunakan istilah semiotika. Dalam perkembangannya, istilah semiotika lebih sering dipergunakan.

Menurut Ratna (2004: 98) ada dua aspek dalam pandangan semiotik yang penting yaitu penanda (hal yang menandai sesuatu) dan petanda (Referent yang diacu / dituju oleh tanda tertentu). Buku "*Cours de linguistique General* " yang diterbitkan pada tahun 1916 menguraikan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan. Sebagai contoh penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), ucapan individual (*parol*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni. Sebagai fenomena budaya, bahasa dan sastra merupakan sistem tanda.

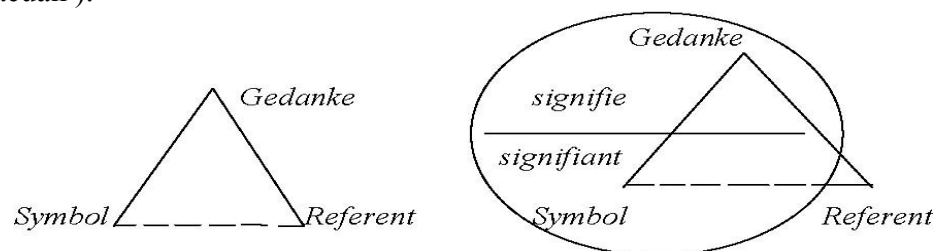
Pelz (1984: 43), menyebutkan bahwa ahli yang mendefinisikan model tanda kebahasaan adalah Saussure, Ogden dan Richards dan Bühler. Menurut Saussure (1967: 20), bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer dan seterusnya. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Saussure bahwa

langue merupakan suatu sistem tanda yang bersifat abstrak yang kemudian menjadi dasar pengungkapan konkret. Saussure (1993 : 205) menggambarkan proses lahirnya tanda itu seperti terciptanya gelombang. Petanda bisa diibaratkan dengan air, penandanya adalah angin, sedang gelombang adalah tanda. Tanda bahasa teripta dari citra bunyi dan konsep. Citra bunyi disebut dengan juga *Signifiant* sedang konsep disebut juga *Signifié*, Saussure memberi contoh pada gambar



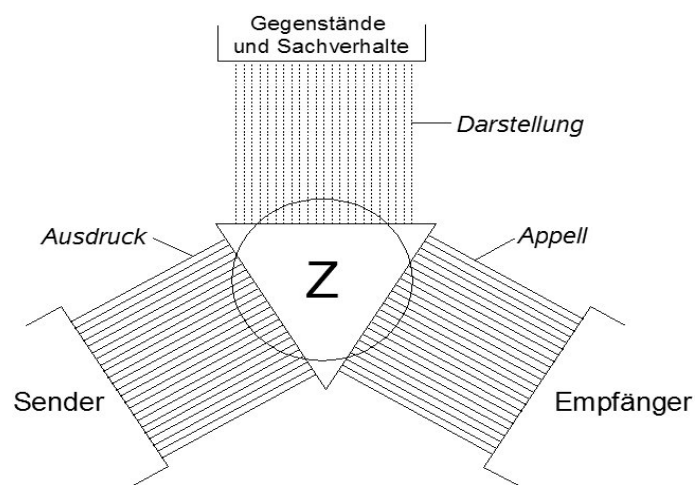
Gambar.1 Model Tanda Saussure

Kemudian Ogden dan Richards mencoba menyempurnakan pemaparan dari Saussure. Tanda bahasa menurut mereka memiliki 3 elemen penting yaitu *Symbol* (tanda, penanda, bentuk formal), *Gedanke* (petanda, arti, konsep) dan *Referent* (objek dan acuan).



Gambar 2. Contoh Model Bahasa Ogden dan Richards.

Karl Bühler, seorang ahli psikologi dari Jerman menguraikan ciri khas tanda bahasa sebagai gejala sosial. Melalui *Organon Modell der Sprache*, model bahasa, dengan menggunakan bahasa Yunani *organon* yang berarti alat, sarana, instrumen. Bahasa oleh Bühler digambarkan sebagai akibat dari *Ausdruck* (ungkapan), *Appell* (aspek) dan *Darstellung* (pemaparan)



Gambar 3. Model Bahasa Menurut Bühler

D. Semiotik Charles Sanders Peirce

Menurut Eco, definisi-definisi yang diberikan Peirce lebih luas dan secara semiotis lebih berhasil. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Jika dalam konsep Saussure bersisi ganda sebagai diadik, maka konsep-konsep Peirce bersisi tiga sebagai triadik, yaitu sintaksis semiotika, semantik semiotika dan

pragmatik semiotika. Dilihat dari faktor yang menentukan adanya tanda, maka tanda dibedakan menjadi 3 yaitu; *representamen*, *object* dan *interpretant*

1. *Representamen, ground* yaitu tanda itu sendiri sebagai wujud gejala umum
2. *Object (designatum, denotatum, referent)* yaitu apa yang diacu
3. *Interpretant*, tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima

Di antara ketiganya yang paling sering diulas adalah *object*. Peirce (dalam Hawkes, 1978 : 128 – 130) menjelaskan tanda seperti ikon, indeks dan simbol.

1. Ikon yaitu tanda yang berhubungan antara penanda dan petanda yang bersifat serupa (berupa kemiripan) sehingga penanda merupakan gambaran / arti langsung dari petanda. Petanda dibagi menjadi 3, sebagai berikut.
 - a. Ikon topologi adalah ikon yang mencakup spasalitas, profil atau garis bentuk
 - b. Ikon diagmatis adalah ikon yang mencakup wilayah relasi makna
 - c. Ikon metafora adalah ikon yang tidak mempunyai kemiripan antara tanda dan acuannya, tetapi di antara 2 acuan, keduanya dilalui dengan tanda yang sama seperti halnya metafora yang sebenarnya juga (Van Zoest, 1992 : 14)
2. Indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang berupa hubungan sebab akibat (hubungan kausal) misalnya asap menandai api
3. Simbol yaitu tanda yang tidak menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda. Hubungan keduanya bersifat abitret (semaunya) dan

berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat). Misalnya ibu berarti orang yang melahirkan kita

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Roman *Demian* Karya Herman Hesse” oleh Ferina Kristinawati, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2006. Hasil penelitiannya berupa wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, latar, tema, dan penokohan. Kemudian keterkaitan unsur intrinsik ditunjukkan dengan adanya ikatan tema, alur, latar, dan penokohan. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memang memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, maupun pembaca (Wiyatmi, 2008: 87). Pendekatan ini dipergunakan dalam penelitian ini agar mampu mengungkapkan unsur instrinsik, ikon, indeks, simbol, dan makna yang terdapat dalam roman *Momo* karya Michael Ende pada suatu karya secara keseluruhan.

B. Data Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif tersebut berupa unsur-unsur kata ,frasa, atau kalimat. Unsur tersebut merupakan informasi informasi penting, penjelasan dan faktor yang terdapat dalam roman yang diteliti. Dalam hal ini adalah roman *Momo* oleh Michael Ende

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah roman *Momo* karya Michael Ende yang diterbitkan pada tahun 1974. Roman yang digunakan dalam penelitian ini diterbitkan oleh *Deutscher Taschenbuch Verlag* dengan ketebalan buku 256 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan teknik baca catat. Peneliti membaca roman tersebut secara cermat dan berulang ulang. Pembacaan berulang ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang di perlukan. Kegiatan membaca kemudian dilanjutkan dengan pencatatan terhadap data data yang diperlukan. Menurut Aminudin (2009: 161), melalui kegiatan pembacaan secara berulang-ulang, juga mampu dijalin semacam hubungan batin antara peneliti dengan roman yang dianalisis.

Selain itu juga menggunakan teknik baca markah, teknik baca markah adalah metode untuk memahami perbuatan yang menunjukkan sesuatu, dalam hal ini untuk membedakan tanda-tanda peristiwa atau suatu kejadian dari tanda-tanda sebenarnya (Trabaut, 1996: 80). Data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Data yang diambil berupa unsur-unsur kata ,frasa, atau kalimat. Unsur tersebut merupakan informasi-informasi penting, penjelasan dan faktor yang terdapat dalam roman karya Michael Ende.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan yang dimiliki, pengetahuannya, komputer dan alat-alat tulis dan kutipan kutipan. Lincoln dan Guba (dalam Vanderstoep, 2009:188) menyatakan bahwa *the best for qualitative naturalistic inquiry is the human*. Alat yang terbaik untuk meneliti dengan pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dan kualitatif. Teknik ini dipergunakan karena data penelitian bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan aspek yang dikaji (Moloeng, 2008: 11)

G. Teknik Keabsahan Data

Validitas data penelitian menggunakan validitas semantis. Validitas semantik merupakan sebuah alat pengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang terhubung dengan konteks. Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks budaya dan konsep atau konstruk analisis.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan pembacaan berulang ulang roman *Momo*. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain. Pengamat lain dalam penelitian ini adalah teman sejawat yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL - SEMIOTIK
***KINDERROMAN MOMO* KARYA MICHAEL ENDE**

Bab ini berupa unit-unit analisis berupa unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan tema, keterkaitan antar unsur intrinsik dalam sebagai satu kebulatan makna yang utuh dan hubungan antara tanda dan acuan yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat roman *Momo* karya Michael Ende, serta pengungkapan makna roman melalui perwujudan tanda dan acuannya tersebut di dalam keseluruhan isi cerita.

A. Unsur Intrinsik dalam Roman *Momo*

1. Penokohan

Penokohan dalam roman *Momo* menggunakan teknik ragaan atau *showing* dan teknik uraian atau *telling*. Teknik ragaan adalah pengarang memberikan tokoh-tokohnya mendeskripsikan diri mereka sendiri melalui percakapan dan berbagai tindakan yang mereka lakukan. Pembaca dapat menarik kesimpulan apa motif dan watak yang terkandung dibalik percakapan dan perbuatan para tokoh. Teknik uraian atau *telling*, pengarang mendeskripsikan secara langsung tentang para tokoh tentang para tokoh dalam sebuah cerita.

Dilihat dari peran tokoh-tokohnya dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam roman *Momo* adalah Momo, sedangkan

tokoh tambahan adalah Beppo, Gigi, Tuan Kelabu, Kassiopeia, Meister Hora, Nicola, Nino, Liliana, Herr Fusi, dan Anak-anak.

1. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita dan lebih sering muncul dibandingkan dengan tokoh lainnya. Momo adalah tokoh utama dalam roman ini karena dia lebih banyak dalam penceritaannya. Momo adalah gadis yang hidup di reruntuhan amfiteater, dia berpenampilan tidak rapi namun dia menjadi pendengar yang baik untuk teman-temannya. Berdasarkan teknik uraian atau *telling* tokoh Momo dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Momos äußere Erscheinung war in der Tat ein wenig seltsam und konnte auf Menschen, die großen Wert auf Sauberkeit und Ordnung legen, möglicherweise etwas schreckend wirken. Sie war klein und ziemlich mager, so daß man beim besten Willen nicht erkennen konnte, ob sie erst acht oder schon zwölf Jahre alt war. Sie hatte einen wilden, pechschwarzen Lockenkopf, der so aussah, als ob er noch nie mit einem Kamm oder einer Schere in Berührung gekommen wäre. Sie hatte sehr große, wunderschöne und ebenfalls pechschwarzen Augen und Füße von der gleichen Farbe, denn sie lief fast immer barfuß. Nur im Winter trug sie manchmal Schuhe, aber es waren zwei verschiedene, die nicht zusammenpaßten und ihr außerdem viel zu groß waren. (Ende, S.11)

Penampilan luar Momo nampak dari perbuatan yang sedikit aneh dan mungkin juga cukup mengejutkan bagi orang-orang yang sangat memperhatikan kebersihan dan kerapian. Ia pendek agak kurus, sehingga tidak bisa dikenali apakah umurnya baru delapan atau sudah dua belas tahun. Rambutnya ikal hitam legam, dan sepertinya belum pernah bersentuhan dengan sisir maupun gunting. Matanya besar, indah, dan juga berwarna hitam pekat, dan kakinya pun berwarna sama karena ia hampir selalu bertelanjang kaki, hanya di musim dingin ia kadang-kadang memakai sepatu, namun bukan sepasang, melainkan dua sepatu yang selain berbeda model juga berukuran terlalu besar untuknya.

kutipan di atas menjelaskan bahwa Momo berpenampilan aneh, tidak rapi dan

dia mengenakan sepatu dengan ukuran dan model yang berbeda di saat musim dingin.

Momo dikenal sebagai pendengar yang baik. Kemampuannya itu mampu mengubah seseorang yang bodoh menjadi mempunyai ide cemerlang hanya dengan mendengarkannya saja. Dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini :

Und so wie Momo sich aufs Zuhören verstand, war es ganz und gar einmalig. (Ende, S.17). Dan kemampuan Momo mendengarkan benar-benar tanpa tandingan.

Momo konnte so zuhören, daß dummen Leuten plötzlich sehr gescheite Gedanken kamen. Nicht etwa, weil sie etwas sagte oder fragte, was den anderen auf solche Gedanken brachte, nein, sie saß nur da und hörte einfach zu, mit aller Aufmerksamkeit und aller Anteilnahme. (Ende, S.17).

Begitu pandainya Momo mendengarkan, sehingga orang bodoh pun mendadak bisa mendapatkan ide gemilang. Bukan karena Momo mengatakan atau menanyakan sesuatu yang bisa mengarahkan pikiran orang lain, bukan, ia hanya duduk mendengarkan orang itu dengan segenap perhatian dan dengan sepenuh hati.

Sie konnte so zuhören, daß ratlose oder unentschlossene Leute auf einmal ganz genau wußten, was sie wollten. Oder daß Schüchterne sich plötzlich frei und mutig fühlten. (Ende, S.17)

Begitu pandainya Momo mendengarkan, sehingga orang yang semula bingung atau ragu-ragu mendadak tahu persis apa yang ia inginkan, orang yang pemalu menjadi bebas dan berani.

So konnte Momo zuhören! (Ende, S.18)

Begitu pandainya Momo mendengarkan!

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa sebagai pendengar yang baik, Momo tidak hanya mengubah orang yang bodoh mendapat ide cemerlang namun juga mengubah orang yang ragu menjadi yakin dan orang yang pemalu menjadi berani. Kelebihan Momo ini membuat teman-temannya menjadi senang berkunjung ke reruntuhan amfiteater. Momo juga peduli kepada teman-temannya ketika teman-temannya jarang mengunjunginya dan dia mendatangi mereka satu per satu.

Während der nächsten Tage machte Momo sich auf die Suche nach ihren alten Freunden, um von ihnen zu erfahren, was los war und warum sie nicht mehr zu ihr kamen. Zuerst ging sie zu Nicola, dem Maurer (Ende, S.80). Als nächsten besuchte Momo den Wirt Nino und seine dicke Frau (Ende, S.82). Und so suchte Momo einen ihrer alten Freunde nach dem anderen auf. Sie ging zu dem Schreiner, der ihr damals das Tischen und die Stühle aus Kistenbrettern gemacht hatte. Sie ging zu den Frauen, die ihr das Bett gebracht hatte. Kurz, sie sah nach allen, denen sie früher zugehört hatte. Alle versprochen wiederzukommen. (Ende, S.86)

Selama beberapa hari berikut, Momo mencari kawan-kawan lamanya untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi, dan kenapa mereka tidak pernah datang lagi. Pertama dia pergi ke Nicola, tukang batu. Hari selanjutnya Momo mengunjungi pemilik kedai Nino dan istrinya yang gemuk. Dan kemudian Momo mencari teman-temannya satu per satu. Dia pergi ke tukang kayu yang dulu membuatkan meja dan kursi terbuat dari papan-papan peti. Dia mengunjungi ibu yang membawakan tempat tidur untuknya. Singkat kata, dia mengunjungi semua teman-temannya yang dulu sering didatanginya. Semua berjanji datang kembali.

“He, Momo!” brummte er, und es bereitete ihm sichtlich Verlegenheit, daß sie ihn so sah, “gibt’s dich auch noch! Was suchst du denn hier?” “dich”, anwortete Momo schüchtern. (Ende, S.81)

“Hei Momo,” ia bergumam, dan sepertinya ia malu karena Momo melihatnya dalam keadaan seperti itu. “kau masih hidup? Ada apa kau kemari?” “aku mencarimu,” balas anak itu dengan malu-malu.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo selama beberapa hari mencari tahu apa yang sedang terjadi dan mencari penyebab kenapa mereka jarang berkunjung.

Momo pantang menyerah ketika berusaha mencari teman-temannya. Selama beberapa hari dia berusaha terus-menerus mencari mereka. seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Die nächsten Wochen verbrachte Momo damit, ziellos in der großen Stadt umherzuirren und Beppo Straßenkehrer zu suchen. Da niemand ihr etwas

über seinen Verbleib sagen konnte, blieb ihr nur die verzweifelte Hoffnung, ihre Wege würden sich durch Zufall kreuzen. (Ende, S.202)

Minggu-minggu berikutnya dihabiskan Momo dengan mondar-mandir tanpa tujuan di kota besar dan mencari Beppo Straßenkehrer. Karena tahu tak seorang pun bisa memberitahu dimana Beppo berada, ia hanya bisa berharap mereka akan berpapasan secara kebetulan.

Alle paar Tage lief Momo zu Gigis Villa und wartete oft lange vor dem Gartentor. (Ende, S.205).

Setiap beberapa hari sekali, Momo berjalan ke rumah Gigi dan menunggu lama di depan pintu gerbang

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo berusaha mencari Beppo berminggu-minggu ke kota besar karena tak satupun orang yang mengetahui keberadaan Beppo. Momo juga rela setiap hari menunggu di depan rumah Gigi dan berharap bertemu dengan Gigi.

Dalam roman ini Momo menjadi tokoh yang membebaskan waktu yang telah dicuri Tuan Kelabu, dia mempunyai sifat berani. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Gib dir keine Mühe” sagte er, “mit uns kannst du es nicht aufnehmen”.Momo gab nicht nach. (Ende, S.94).

Percuma saja” katanya, “kau takkan mampu melawan kami”. Momo tidak mau menyerah.

Es war durchgestanden. Sie fühlte sich nun so mutig und zuversichtlich, als ob keine Macht der Welt ihr etwas anhaben könnte. (Ende, S.212)

Momo berhasil mengalahkan ketakutannya. Kini ia merasa berani dan yakin, seakan tak ada satupun kekuatan di dunia yang bisa membuatnya celaka.

Kemudian saat Momo merasa bahwa dia hanya sendiri tak ada teman dia berusaha menghilangkan rasa takut dan bertekad untuk berani melawan Tuan Kelabu.

Sie hatte sich noch nie so allein gefühlt. Aber sie beschloß, sich trotzdem keine Angst machen zu lassen. Sie nahm all ihre Kraft und ihren Mut zusammen (Ende, S.94).

Belum pernah ia merasa sendirian seperti sekarang. Namun ia bertekad tidak mau ditakut-takuti. Ia mengumpulkan segenap kekuatan dan keberaniannya.

Und es wird von dir abhängen, Momo, ob die Welt für immer still stehen wird, oder ob sie von neuem beginnen wird, zu leben. Willst du es wirklich magen? "ja", wiederholte Momo, und dismal klang ihre Stimme fest. (Ende, S.232)

Dan nasib dunia akan berada di tanganmu, Momo. Kaulah yang akan menentukan apakah dunia berhenti selama-lamanya atau mulai hidup lagi. Kau berani mencobanya? "Ya", Momo mengulangi, dan kali ini kata itu diucapkannya dengan tegas.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo merasa sendiri dan dia tidak boleh takut karena dia akan melawan Tuan Kelabu. Dia mengumpulkan semua kekuatan dan keberaniannya. Dalam roman *Momo*, perwatakan tokoh Momo tidak mengalami perubahan sifat dari awal hingga akhir, sehingga tokoh Momo dapat digolongkan sebagai tokoh sederhana. Tokoh sederhana adalah pelukisan watak sang tokoh yang disoroti hanya satu unsur aspek saja. Momo mempunyai sifat berani dan pantang menyerah saat melawan gerombolan Tuan Kelabu, sehingga dapat disebut bahwa Momo adalah pahlawan dalam roman ini. Dia berusaha melawan dan membebaskan waktu yang telah dicuri Tuan Kelabu. Jika dilihat dari penampilan tokohnya, maka tokoh Momo dapat digolongkan dalam tokoh protagonis. Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Momo adalah tokoh yang pandai mendengarkan, peduli, pantang menyerah dan berani. Tokoh Momo juga digolongkan ke dalam tokoh sederhana juga sebagai tokoh protagonis.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang penceritaannya tidak sering muncul namun kehadirannya sebagai pelengkap cerita dan membantu tokoh utama dalam pengungkapan cerita dan konflik. Dalam roman *Momo* yang menjadi tokoh bawahan adalah Beppo, Gigi, Tuan Kelabu, Meister Hora, Nicola, Nino, Liliana, Herr Fusi, dan Anak-anak.

a. Beppo Straßenkehrer

Beppo adalah sahabat Momo, dia disebut Straßenkehrer atau si tukang sapu jalanan karena dia berprofesi sebagai tukang sapu di kota. Dia tinggal di dekat reruntuhan amfiteater. Beppo bertubuh pendek, berambut putih dan mengenakan kaca mata. Dia lebih sering diam dan karena itu orang-orang menganggap dia tidak waras karena jarang menjawab pertanyaan orang-orang. Namun dia sebenarnya bijaksana dan sayang kepada Momo. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Beppo Straßenkehrer wohnte in der Nähe des Amphiteaters in einer Hütte, die er sich aus Ziegelsteinen, wellblechstücken und Dachpappe selbst zusammengebaut hatte. Er war ungewöhnlich klein und ging obendrein immer ein bißchen gebückt, so daß er Momo nur wenig überragte. Seinen großen Kopf, auf dem ein kurzer weißer Haarschopf in die Höhe stand, hielt er stets etwas schräg, und auf der Nase trug er eine kleine Brille. (Ende, S.35)

Beppo Straßenkehrer tinggal di dekat amfiteater, di gubuk yang dibangunnya sendiri dari batu bata, potongan seng gelombang dan selembas asbes. Ia sangat pendek untuk ukuran orang dewasa, dan ditambah sikap tubuhnya yang agak membungkuk, ia hanya sedikit lebih tinggi daripada Momo. Kepalanya yang besar dan berambut serba putih selalu agak miring, dan di hidungnya selalu bertengger kaca mata kecil.

Beppo dikenal sangat teliti dalam pekerjaannya. Dia melakukan pekerjaannya perlahan namun pasti, seperti yang ada dalam kutipan di bawah ini

Wenn er so die Straßen kehrte, tat er es langsam aber stetig : bei jedem schritt einen Atemzug und bei jedem Atemzug einen Besenstrich. Schritt – Atemzug – Besenstrich. Schritt – Atemzug – Besenstrich. Dazwischen blieb er manchmal ein Weilchen stehen und blickte nachdenklich vor sich hin. Und dann ging es wieder weiter – Schritt – Atemzug – Besenstrich - - -

Ketika dia menyapu jalanan, ia melakukannya dengan perlahan namun pasti : setiap langkahannya diikuti tarikan nafas dan setiap tarikan nafas diikuti ayunan sapu. Langkah – tarik nafas – ayunan sapu. Langkah – tarik nafas – ayunan sapu. Sese kali ia berhenti dan merenung sambil memandang ke depan. Kemudian ia mulai lagi – langkah - tarik nafas – ayunan sapu.

Berdasarkan kutipan di atas, Beppo melakukan pekerjaannya dengan perlahan karena dia berpendapat bahwa pekerjaan yang dilakukan terburu-buru akan membuat orang menjadi tergesa-gesa dan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, seperti yang ada dalam kutipan di bawah ini :

Es ist so: manchmal hat man eine sehr lange Straße vor sich. Man denkt, die ist so schrecklich lang, das kann man niemals schaffen denkt man..... Und dann fängt man an, sich eilen. Und man eilt sich immer mehr. Jedesmal, wenn man aufblickt, sieht man, daß es gar nicht weniger wird, was noch vor einem liegt. Und man strengt sich noch mehr an, man kriegt es mit der Angst, und zum Schluß ist man ganz außer Puste und kann nicht mehr. Und die Straße liegt immer noch vor einem. So darf man es nicht machen. (Ende, S.36)

Kadang-kadang jalanan membentang panjang di depan kita. Dan kita pikir jalanannya panjang sekali, takkan ada yang sanggup, begitu yang kita pikirkan.Dan habis itu kita buru-buru. Semakin terburu-buru. Dan setiap kali menoleh, kita melihat bahwa jalanan yang belum dikerjakan tetap saja panjang. Dan kita semakin kalang-kabut, kita mulai ketakutan, akhirnya kita kehabisan napas dan tidak sanggup melanjutkan pekerjaan. Dan jalanan tetap saja membentang. Itu cara yang keliru.

Selain itu Beppo juga bijaksana, terlihat saat percakapannya dengan Momo dan Gigi. Beppo menyarankan untuk memikirkan lebih matang rencana mereka melawan Tuan Kelabu dan melibatkan anak-anak.

“Weißt du”, erklärte Beppo, “wenn es nämlich wahr ist, was Momo da gesagt hat, dann müssen wir uns gut überlegen, was wir tun. Wenn es sich wirklich um eine geheime Verbrecherbande handelt – mit so jemand legt man sich nicht so ohne weiteres an, verstehst du? Wenn wir die einfach so herausfordern, dann kann das Momo in eine schlimme Lage bringen. Von uns will ich gar nicht reden, aber wenn wir jetzt auch noch die Kinder mit hineinziehen, dann bringen wir sie vielleicht in Gefahr. Wir müssen uns wirklich überlegen, was wir tun.” (Ende, S.100)

Mengerti kamu”. Beppo kembali berkata, “kalau apa yang diceritakan Momo memang benar, maka rencana kita harus kita pikirkan baik-baik. Kalau ini memang gerombolan penjahat yang beraksi secara rahasia, kita tidak boleh gegabah, kau mengerti maksudku? Kalau mereka kita tantang begitu saja, itu bisa menyulitkan Momo. Aku tidak berpikir soal kita, tapi kalau kita melibatkan anak-anak, bisa jadi kita malah membahayakan mereka. Kita harus punya rencana matang sebelum melangkah.

Denn nach seiner Meinung kam alles Unglück der Welt von den vielen Lügen, den absichtlichen, aber auch den unabsichtlichen, die nur aus Eile oder Ungenauigkeit entstehen. (Ende, S.36)

Sebab menurut Beppo, seluruh kemalangan di dunia disebabkan oleh banyaknya kebohongan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, yang timbul semata-mata karena orang terburu-buru atau kurang teliti.

Beppo juga sayang kepada Momo, terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini yang menunjukkan rasa sayangnya kepada Momo.

Kein Zweifel, Momo war in größter Gefahr! Er mußte sofort zu ihr, mußte sie vor den Grauen warnen, mußte sie vor ihnen beschützen- obwohl er nicht wußte wie. (Ende, S.118)

Tidak salah lagi Momo terancam bahaya besar! Beppo merasa harus mencarinya, harus memberitahunya mengenai Tuan Kelabu, harus melindunginya dari mereka – meskipun ia belum tahu caranya.

Nach jener Nacht, in der Momo verschwunden war, saß er, wann immer seine Arbeit es ihm erlaubte, im alten Amphitheater und wartete. Seine Sorge und Unruhe wuchs von Tag zu Tag. (Ende, S.170)

Setelah kehilangan Momo pada malam itu, Beppo menghabiskan waktu luangnya yang tidak seberapa dengan duduk menunggu amfiteater tua. Dari hari ke hari ia semakin kuatir dan tidak tenang.

Berdasarkan kutipan di atas, Beppo adalah tokoh yang teliti dalam melakukan pekerjaannya, bijaksana dan sayang kepada Momo. Namun, Beppo menjadi berubah watak ketika dia bertemu dengan Tuan Kelabu. Dia melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa. Dia melakukan hal tersebut demi mengumpulkan jam sebanyak-banyak agar Momo dapat dibebaskan.

»mache ich Ihnen folgendes Angebot: Wir geben Ihnen das Kind zurück unter der Bedingung, dass Sie nie wieder ein Wort über uns und unsere Tätigkeit verlieren. Außerdem fordern wir von ihnen, sozusagen als Lösegeld, die Summe von hunderttausend Stunden eingesparter Zeit. Machen Sie sich keine Sorgen darüber, wie wir in den Besitz dieser Zeit kommen werden, das ist unsere Sache. (Ende, S.175)

Kami berikan penawaran berikut untuk Anda: kami akan mengembalikan anak itu, dengan syarat bahwa Anda takkan mengucapkan sepatah katapun tentang kami maupun kegiatan kami. Kecuali itu kami juga menuntut, katakanlah sebagai tebusan, tabungan waktu sebanyak seratus ribu jam. Anda tidak perlu pusing bagaimana memperoleh tabungan Anda. Tugas Anda adalah hanyalah menghemat waktu sebanyak itu.

Aber nun kehrte er nicht mehr wie früher, bei jedem Schritt einen Atemzug und bei jedem Atemzug einen Besenstrich, sondern jetzt tat er es hastig und ohne Liebe zur Sache und nur um Stunden einzubringen. (Ende, S.176)

Tetapi Beppo tidak lagi menyapu seperti dulu, dengan setiap langkah diikuti tarikan nafas dan setiap tarikan nafas diikuti ayunan sapu, melainkan dengan terburu-buru dan tanpa kesungguhan, dan hanya untuk mengumpulkan jam.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Beppo telah mengalami perubahan karakter dan dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat/*round character*. Tokoh bulat adalah pelukisan watak sang tokoh yang dilukiskan dari segala aspek dan meliputi semua dimensi seperti yang terdapat tokoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang terlihat dalam uraian di atas yang menyatakan kini Beppo melakukan pekerjaannya dengan tergesa-gesa karena ingin mengumpulkan jam sebanyak-banyaknya demi membebaskan Momo.

b. **Gigi atau Girolamo Fremdenführer**

Gigi adalah tokoh tambahan selanjutnya, dia juga sahabat Momo. Gigi adalah pemuda tampan, gemar bercerita, humoris, dan pengkahayal. Gigi tidak mempunyai pekerjaan tetap, namun dia lebih sering menjadi pemandu wisata di reruntuhan amfiteater. Orang-orang lebih senang memanggilnya Gigi Fremdenführer. Dia sering menggunakan topi pet pada saat bekerja agar dia mudah meminta uang jasa hanya dengan menyodorkan topinya. *die einzige Vorraussetzung, die er für diese Tätigkeit besaß, war ein Schirmmütze (Ende, S.38)*. Satu-satunya persyaratan dalam pekerjaan itu adalah topi pet.

Er war ein hübscher Bursche mit verträumten Augen, aber einem schier unglaublichen Mundwerk. Er steckte immer voller Späße und Flausen und konnte so leichtsinnig lachen, daß man einfach mitlachen mußte, ob man wollte oder nicht. (Ende, S.38)

Dia pemuda tampan dengan tatapannya yang lembut, namun mulutnya tidak bisa diam. Dia selalu siap bersenda-gurau dan berkelakar, tawanya begitu lepas sehingga orang lain mau tak mau ikut tertawa.

Gigi mampu membuat orang-orang di sekitarnya tertawa mendengar ocehannya. *Die Leute aus der näheren Umgebung lachten über Gigis Einfälle. (Ende, S.39).* Orang-orang dari daerah sekitar hanya tertawa ketika mendengarkan ocehan Gigi. Karena mulutnya yang tak bisa diam, Gigi sering bercerita.

“Erzählst du uns was, Gigi?” bat eines der Kinder, die neu waren. “eine lustige Geschichte!-nein, eine aufregende! Nein, ein Märchen! Ein Abenteuer! (Ende, S.76)

Berceritalah Gigi! Ujar salah satu anak yang juga termasuk anak baru. “cerita yang lucu! Jangan, cerita yang seru saja! Jangan, dongeng saja! Cerita petualangan lebih asyik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Gigi diminta untuk bercerita tentang cerita yang lucu, seru oleh seorang anak. Hal itu membuktikan bahwa Gigi adalah seorang yang gemar bercerita. Gigi juga lebih senang bercerita kepada Momo karena Momo adalah pendengar yang baik.

Am allerliebsten aber erzählte Gigi der kleinen Momo allein. (Ende, S.48). Tetapi Gigi paling senang bercerita kepada Momo seorang.

Selain suka bercerita, Gigi juga sebagai pengkhayal. Dia bercita-cita kaya-raja dan populer.

Aber Gigi träumte davon, einmal berühmt und reich zu werden. Er würde in einem märchenhaft schönen Haus wohnen, umgeben von einem Park : er würde von vergoldeten Tellern essen und auf seidenen Kissen schlafen. Und sich selbst sah er im Glanz seines zukünftigen Ruhms wie eine Sonne, deren Strahlen ihn schon jetzt in seiner Armseligkeit, sozusagen aus der Entfernung, wärmten. (Ende, S.40)

Tetapi Gigi berangan-angan suatu hari ia akan terkenal dan kaya-raja. Ia akan tinggal di rumah yang mewah bagaikan istana dongeng dan kelilingi taman. Ia akan makan dari piring berlapis emas dan tidur beralaskan bantal sutra.

Kebesaran nama yang akan diperolehnya kelak dianggapnya sebagai matahari, yang sejak sekarang sudah menyinarinya dalam kemiskinannya dan menghangatkannya dari jauh.

In dieser Nacht träumte Gigi von künftigen Ruhm als Befreier der Stadt. Er sah sich im Frack, Beppo im Bratenrock und Momo in einem Kleid aus weißer Seide. Und dann wurden ihnen allen dreien goldene Ketten um den Hals gelegt und Lorbeerkränze aufgesetzt. Großartige Musik ertönte, und die Stadt veranstaltete zu Ehren ihrer Retter einen Fackelzug, wie er noch nie zuvor Menschen dargebracht worden war, so lang und prächtig. (Ende, S.100)

Malam itu Gigi bermimpi tentang nama besar yang kelak akan sebagai pembebas kota. Ia membayangkan dirinya dan Beppo mengenakan setelan jas, sementara Momo memakai gaun sutra berwarna putih. Kemudian mereka bertiga dikalungi kalung emas. Musik megah berkumandang, semua penduduk kota membawa obor dan ikut dalam iring-iringan panjang dan gilang-gemilang untuk menghormati para penyelamat.

Berdasarkan uraian di atas, Gigi dilukiskan sebagai tokoh yang gemar bercerita, pengkhayal, dan humoris. Namun, keadaan telah mengubah sifat Gigi. Dahulu dia selalu ada waktu untuk teman-temannya tetapi kini Gigi terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kepopuleran yang dia peroleh membuat dia merasa tidak nyaman. Hal tersebut mendorong Gigi untuk kembali ke kehidupan sebelumnya, namun usahanya gagal karena dia diancam oleh gerombolan Tuan Kelabu.

Aber manchmal des Nachts, wenn er in seinem Bett mit der seidenen Steppdecke lag, sehnte er sich zurück nach dem anderen Leben, wo er mit Momo und dem alten Beppo und den Kindern hatte zusammen sein können und wo er wirklich noch zu erzählen verstanden hatte. (Ende, S.167)

Namun kadang-kadang pada malam hari, ketika berbaring diranjangnya yang berselimut sutra, ia merindukan kehidupannya yang dulu, ketika ia bisa berkumpul dengan Momo dan Beppo tua dan semua anak-anak, dan ketika dia masih betul-betul pandai berbicara.

Von dem alten Gigi war nur noch wenig übrig geblieben. Aber eines Tages raffte er dieses wenige zusammen und beschloss sich auf sich selbst zu besinnen (Ende, S.167). Eine seltsam tonlose, sozusagen aschengraue Stimme

sprach zu ihm und er fühlte gleichzeitig eine Kälte in sich aufsteigen, die aus dem Mark seiner Knochen zu kommen schien. »Lass das sein!«, sprach die Stimme. »Wir raten es dir im Guten.« »Wer ist da?«, fragte Gigi. »Das weißt du ganz gut«, antwortete die Stimme. »Wir brauchen uns wohl nicht vorzustellen. Du hast zwar bisher noch nicht persönlich das Vergnügen mit uns gehabt, aber du gehörst uns schon längst mit Haut und Haar. Sag nur, du wüsstest das nicht!« »Was wollt ihr von mir?« »Was du dir da vorgenommen hast, das gefällt uns nicht. Sei brav und lass es bleiben, ja?« (Ende, S.168)

Gigi yang lama nyaris tak ada lagi. Tapi pada suatu hari dia membulatkan tekad untuk kembali seperti dulu..... suara tanpa nada, suara kelabu, menyapanya dan secara bersamaan ia merasakan hawa dingin yang seakan-akan berasal dari sumsum tulang sendiri. „jangan macam-macam“, suara itu berkata. „kami memperingatkanmu dengan baik-baik“. „siapa ini?“ tanya Gigi. „kau sudah tahu“, balas suara itu. „rasanya kami tidak perlu memperkenalkan diri. Selama ini kita memang belum sempat bertemu, tapi kau sudah lama menjadi milik kami seutuhnya. Dan jangan katakan bahwa kau tidak lagi tahu itu. „mau kalian apa?“ „kami tidak setuju dengan rencanamu. Jadilah anak manis dan hentikan saja ya?

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Gigi mencoba kembali ke kehidupan semula, namun dia diancam oleh Tuan Kelabu untuk tidak melakukan itu.

»Wir haben dich gemacht. Du bist eine Gummipuppe. Wir haben dich aufgeblasen. Aber wenn du uns Ärger machst, dann lassen wir die Luft wieder aus dir heraus (Ende, S.168). Das Einzige, was du damit erreichen wirst, ist, dass dein schöner Erfolg genau so schnell vorbei sein wird, wie er gekommen ist. Natürlich musst du das selbst entscheiden. Wir wollen dich nicht abhalten, den Helden zu spielen und dich zu ruinieren, wenn dir so viel daran liegt. Aber du kannst nicht von uns erwarten, dass wir weiterhin unsere schützende Hand über dich halten, wenn du so undankbar bist. Ist es denn nicht viel angenehmer, reich und berühmt zu sein?«. »Doch«, antwortete Gigi mit erstickter Stimme. (Ende, S.169).

Kamilah yang menjadikanmu seperti sekarang. Kamu adalah boneka karet. Tapi kalau kau membuat kami marah, kau akan kempiskan lagi.... satu-satunya hasil yang kau raih adalah kisah suksesmu akan segera tamat. Tapi keputusan tentu saja ada ditanganmu. Kami takkan menghalangimu jika kau mau menjadi pahlawan dan menghancurkan dirimu sendiri, jika memang itu yang kau inginkan. Tapi jangan harap kami akan terus melindungimu jika kau sendiri tidak tahu berterima kasih, bukankah ini jauh lebih menyenangkan jika kau tetap kaya dan terkenal. „memang“, jawab Gigi dengan suara tercekik

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu menjadikan Gigi menjadi terkenal. Sebagai balas budi kepada Tuan Kelabu, Gigi tidak boleh menjalankan rencananya untuk kembali menjadi Gigi semula. Kalau Gigi tetap melakukan dia akan miskin dan tidak terkenal lagi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Gigi mengalami perubahan watak sehingga Gigi dapat digolongkan ke dalam tokoh bulat.

c. Tuan Kelabu

Tokoh tambahan ketiga ini adalah Tuan Kelabu. Mereka adalah segerombolan yang telah mencuri waktu dan berusaha ingin menguasai waktu yang ada di dunia ini. Berpenampilan serba abu-abu, topi bundar, memakai jas, membawa buku catatan dan menaiki mobil.

Sie fuhren in eleganten grauen Autos auf den Straßen, sie gingen in alle Häuser, sie saßen in allen Restaurants. Oft schrieben sie etwas in ihre kleinen Notizbüchlein. Es waren Herren, die ganz in spinwebfarbenes Grau gekleidet waren. Selbst ihre Gesichter sehen aus wie graue Asche. Sie trugen runde steife Hüte auf den Köpfen und rauchten kleine, aschenfarbene Zigarren. Jeder von ihnen hatte stets eine bleigraue Aktentasche bei sich. (Ende, S.41)

Mereka mengendarai mobil-mobil bagus berwarna abu-abu, mereka memasuki rumah, mereka duduk di restoran. Sering kali mereka sibuk mencatat di buku notes masing-masing. Semuanya laki-laki berpakaian kelabu. Wajah-wajah mereka pun bagaikan berwarna abu. Mereka mengenakan topi bundar yang kaku dan menghisap cerutu kecil berwarna abu pula. Masing-masing membawa tas kerja berwarna abu-abu timah.

Tuan Kelabu bergerak secara diam-diam dan secara licik mereka menghasut penduduk kota untuk menghemat waktu dan berusaha membujuk Momo untuk membantu mereka mengambil semua waktu yang ada di sumber waktu. *Sie hatten*

ihre Pläne mit der Zeit der Menschen. Es waren weitgesteckte und sorgfältig vorbereitete Pläne (Ende, S.57). Mereka sudah mempunyai rencana untuk waktu milik semua orang, berbagai rencana besar yang disusun dengan seksama.

Unauffällig hatten sie sich im Leben der großen Stadt und ihrer Bewohner festgesetzt. Und Schritt für Schritt, ohne daß jemand es bemerkte, drangen sie täglich weiter vor und ergriffen Besitz von den Menschen. (Ende, S.57)

Tanpa menarik perhatian, mereka menyatu dengan irama kehidupan kota besar beserta para penduduk. Dan langkah demi langkah, tanpa diketahui siapa pun, mereka mendesak maju dan menaklukkan orang demi orang.

sie konnten jeden, der für ihre Absichten in Frage kam, schon lange bevor der Betreffende selbst etwas davon ahnte. Sie warteten nur den richtigen Augenblick ab, in dem sie ihn fassen konnten. Und sie taten das ihre dazu, daß dieser Augenblick eintrat. (Ende, S.57)

Mereka mengenal setiap orang yang berpotensi untuk mereka dekati, jauh sebelum yang bersangkutan sadar akan potensi itu. Mereka hanya menunggu saat yang tepat untuk menjratnya. Dan mereka pun bekerja keras agar saat itu cepat datang.

Suatu siang, Tuan Kelabu menemui Momo. Dia membujuk Momo dengan boneka Bibigirl agar Momo berhenti bermain dengan teman-temannya. Percakapan tersebut lebih menguatkan bahwa Tuan Kelabu mempunyai sifat licik.

“nun möchtest du alle diese schönen Sachen natürlich gern behalten, nicht wahr? Also gut, meine Kleine, ich schenke sie dir! Du bekommst das alles nicht sofort, sondern eines nach dem andern, versteht sich! Und noch viel, viel mehr. Du brauchst auch nichts dafür zu tun. Du sollst nur damit spielen, so wie ich es dir erklärt habe. Nun, was sagst du dazu? (Ende, S.91)

“Tentunya kau ingin semua barang yang bagus-bagus ini menjadi milikmu, bukan? Baiklah, nak, semuanya saya hadiahkan padamu! Semuanya menjadi milikmu – bukan sekaligus tapi satu per satu! Dan masih banyak, banyak lagi. Kau tidak perlu melakukan apapun. Kau hanya perlu bermain seperti yang saya jelaskan. Bagaimana setuju?

“Du brauchst dann deine Freunde gar nicht mehr, verstehst du? Du hast ja nun genug. Zerstreuung, wenn all diese schönen Sachen dir gehören und du immer noch mehr bekommst, nicht wahr? Und das willst du noch? Du willst doch diese fabelhafte Puppe? Du willst sie doch unbedingt, wie? (Ende, S.92)

Kamu tidak dibutuhkan teman-temanmu lagi, kau mengerti? Kau takkan memerlukan hiburan lain kalau semua barang yang indah ini sudah menjadi milikmu, dan kau akan terus mendapat lebih banyak lagi. Itu yang kau inginkan, bukan? Kau pasti suka boneka yang luar biasa ini, ya kan? Kau ingin dia menjadi milikmu, hmmm?

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu membujuk Momo dengan memberikan hadiah sebuah boneka agar dia mau menabung waktunya dan meminta Momo untuk tidak bermain dengan teman-temannya. Berikut ini adalah perbincangan antara Momo dengan Tuan Kelabu yang menginginkan Momo untuk mengantar ke sumber waktu yang dijaga oleh Meister Hora dan mereka akan menguasai waktu yang ada di dunia ini.

“du und deine Freunde, ihr seid natürlich ausgenommen. Ihr werdet die letzten Menschen sein, die spielen und sich Geschichten erzählen. Ihr mischt euch nicht mehr in unsere Angelegenheiten, und wir lassen euch in Ruhe”. “du weißt, daß wir die Wahrheit gesagt haben. Wir werden unser Versprechen halten. Und nun führst du uns zu Hora”. (Ende, S.217)

“kau dan teman-temanmu, kalian merupakan pengecualian. Kalian akan menjadi orang terakhir yang bisa bermain-main dan saling bercerita. Kalian tidak ikut campur urusan kami, dan kami pun akan membiarkan kalian”. kamu tahu kami tidak bohong. Janji kami akan kami tepati. Dan sekarang kau akan menuntun kami ke tempat Meister Hora.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu mempunyai sifat licik. Mereka berusaha menguasai seluruh waktu yang ada di dunia. Kehadiran tokoh Tuan Kelabu mengakibatkan adanya konflik dalam kehidupan Momo dan teman-temannya. Sifat Tuan Kelabu yang bertentangan dengan Momo juga semakin

membuktikan bahwa tokoh Tuan Kelabu sebagai tokoh antagonis dalam roman *Momo*. Selain termasuk dalam tokoh antagonis. Apabila dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh Tuan Kelabu tergolong dalam tokoh sederhana. Penceritaan tokoh Tuan Kelabu dari awal hingga akhir tidak mengalami perubahan watak yakni bersifat licik.

d. Kassiopeia

Kassiopeia adalah kura-kura milik Meister Hora. Dia mempunyai kelebihan bisa melihat kejadian setengah jam kemudian dan di punggung terdapat tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dia membantu menyelamatkan Momo dari kejaran Tuan Kelabu.

Pertemuan pertama Momo dengan Kassiopeia adalah ketika Momo duduk di amfiteater. Kassiopeia mengajak Momo pergi dengan cara membiarkan Momo membaca tulisan yang ada di punggungnya. Pada saat yang bersamaan gerombolan Tuan Kelabu menuju amfiteater untuk menangkap Momo karena anak-anak mulai mengetahui keberadaan mereka.

KASSIOPEIA! Stand plötzlich in schwach leuchtende Buchstaben auf dem Panzer der Schildkröte. Momo entziferte es entzückt. (Ende, S.164)

KASSIOPEIA! Tiba-tiba tertulis dengan huruf menyala pada punggung si kura-kura. Momo membacanya dengan senang

Kassiopeia menyelamatkan Momo dari kejaran para Tuan Kelabu dan mereka tiba di Nirgend-Haus, rumah Meister Hora. Meister Hora menceritakan kepada

Momo tentang kelebihan Kassiopeia yang bisa melihat kejadian setengah jam sebelumnya.

“ICH FRÜHSTÜCK” war auf dem Panzer zu lesen (Ende, S.164) “Kassiopeia” erklärte Meister Hora, “kann nämlich ein wenig in die Zukunft sehen. Nicht viel, aber immerhin so etwa eine halbe Stunde”. “GENAU” erschien auf dem Rückenpanzer. “Verzeihung”, verbesserte sich Meister Hora, “genau eine halbe Stunde. Sie weiß mit Sicherheit vorher, was jeweils in der nächsten halben Stunde sein wird. Deshalb weiß sie natürlich auch, ob sie beispielsweise den grauen Herren begegnen wird oder nicht (Ende, S.144).

SAYA SARAPAN, Terbaca pada punggung kura-kura itu..... Kassiopeia “ujar Meister Hora, “dia dapat melihat sedikit ke masa depan. Memang tidak terlalu jauh, tapi lumayanlah sekitar setengah jam. “TEPAT” muncul dipunggung si kura-kura. “maaf”, Meister Hora meralat ucapannya “ tepat setengah jam. Dia selalu tahu persis apa yang akan terjadi setengah jam kemudian. Karena itu, dia juga tahu apakah dia akan bertemu dengan Tuan Kelabu atau tidak.”

Dari urian di atas, dapat dilihat bahwa Kassiopeia adalah satu-satunya tokoh binatang yang ada di dalam roman *Momo*. Meskipun sebagai tokoh binatang Kassiopeia mempunyai peran penting dalam roman ini. Dia membantu menyelamatkan Momo dari kejaran para Tuan Kelabu dan membantu Momo membebaskan waktu yang telah dicuri oleh para Tuan Kelabu. Dia mempunyai kelebihan bisa melihat kejadian setengah jam sebelumnya

e. Meister Hora

Meister Hora adalah tokoh tambahan selanjutnya yang mempunyai tugas menjaga sumber waktu. Dia mengatur waktu agar semua orang mendapatkan waktu mereka. Meister Hora sangat bertanggungjawab.

Herzlich willkommen im Nirgend-Haus. Gestate, kleine Momo, daß ich mich dir vorstelle. Ich bin Meister Hora – Secundus Minitius Hora (Ende, S.141) aber nun darf ich dich vielleicht erst einmal zu Tisch bitten, liebes Mädchen. Das Frühstück ist bereit (Ende, S.142) Bitte, mein kleiner Gast greif tüchtig zu! (Ende, S.143)

Selamat datang di wisma antah berantah. Momo kecil, perkenalkan diriku. Aku adalah Meister Hora- *Secundus Minitius Hora*..... Namun ijinkan aku mengundangmu makan terlebih dahulu, anak manis. Sarapan sudah dipersiapkan..... Silahkan, tamu kecilku, makanlah sepuasnya!

Sebagai pengatur waktu, dia sangat menjaga sumber waktu dengan baik dan saat kedatangan Tuan Kelabu dia berusaha melaksanakan kewajibannya dengan baik dengan tidak membiarkan Tuan Kelabu berhasil mencuri waktu.

Nein, mein Kind, ich bin nur der Verwalter. Meine Pflicht ist es, jedem Menschen die Zeit zuzuteilen, die ihm bestimmt ist. (Ende, S.153) das werde ich niemals tun. Die Zeit hat einmal angefangen, und sie wird einmal enden, aber erst, wenn die Menschen sie nicht mehr brauchen. Von mir werden die grauen Herren nicht den kleinsten Augenblick bekommen. (Ende, S.228)

Bukan, anakku, aku hanya pengurus. Tugasku adalah mengatur agar setiap orang memperoleh waktu yang menjadi haknya..... Aku tidak akan berbuat begitu. Waktu mempunyai awal dan akhir, tapi baru setelah tidak lagi dibutuhkan manusia. Aku takkan menyerahkan sedetik pun kepada para tuan kelabu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat terjadi percakapan antara Momo dengan Meister Hora tentang tugasnya menjaga waktu. meister Hora tidak membiarkan Tuan Kelabu mencuri waktu. Dia meminta Momo untuk menyelamatkan dunia dengan membebaskan waktu yang telah dicuri oleh Tuan Kelabu.

“Du mußt wissen”, begann er. “ daß ich niemals schlafe. Wenn ich einschlief, würde im gleichen Augenblick alle keine Zeit aufhören. Die Welt würde still stehen. Wenn e saber keine Zeit mehr gibt, dann können sie noch eine Weile weiterexistieren, da sie ja große Vorräte an Zeit besitzen. Aber wenn diese verbraucht sind, müssen sie sich in Nichts auflösen. (Ende, S.233).

”kamu harus tahu”, lanjut dia. “bahwa aku tidak pernah tidur, ketika aku tertidur, maka secara bersamaan seluruh waktu akan berakhir. Dunia akan terhenti. Dan kalau tidak ada lagi waktu, maka tidak ada lagi yang bisa dicuri Tuan Kelabu. Berkat persediaan itu habis, mereka pun akan buyar begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Meister Hora mempunyai sifat bertanggungjawab. Dia menjaga sumber waktu dengan baik.

f. Herr Fusi

Herr Fusi adalah tokoh selanjutnya, dia adalah tukang cukur di kota. Dia ahli mencukur di bagian dagu dan dia juga suka bercerita dan mendengarkan pendapat para pelanggannya.

Da war zum Beispiel der Herr Fusi, der Friseur. Er war zwar kein berühmter Haarkünstler, aber er war in seiner Straße gut angesehen. Er war nicht arm und nicht reich. Sein Laden, der mitten in der Stadt lag, war klein und er beschäftigte einen Lehrjungen. (Ende, S.57)

Misalnya Herr Fusi si tukang cukur. Dia bukan penata rambut terkenal, tapi dia disegani di jalan tempat tinggalnya. Dia tidak kaya, juga tidak miskin. Tempat pangkas rambutnya terletak di tengah kota berukuran kecil dan dia mempunyai satu asisten

Seine Arbeit bereitete ihm ausgesprochenes Vergnügen, und er wußte, daß er sie gut machte. Besonders beim Rasieren unter dem Kinn gegen den Strich war ihm so leicht keiner über. (Ende, S.58)

Ia menyukai pekerjaannya, dan dia tahu ia melakukannya dengan baik. Terutama untuk mencukur di bawah dagu, melawan arah pertumbuhan janggut, jarang ada yang mampu menandingi Herr Fusi.

Selain mempunyai kelebihan mencukur di bagian dagu, Herr Fusi juga menyayangi ibu, nona Daria dan burung parkitnya. Setiap hari dia menyediakan waktu khusus untuk sekedar mengobrol dan duduk bersama ibunya. Kepada nona

Daria, setiap hari Herr Fusi juga mengunjunginya. Dia membawakan bunga untuknya.

Sie leben allein mit Ihrer alten Mutter, wie wir wissen. Täglich widmen Sie der alten Frau eine volle Stunden, das heißt, Sie sitzen bei ihr und sprechen mit ihr, obgleich sie taub ist und sie kaum noch hört. (Ende, S.61)

Kami tahu Anda tinggal berdua dengan ibu Anda yang sudah tua. Setiap hari Anda menyedikan waktu satu jam penuh untuk perempuan tua itu, maksudnya, Anda duduk bersamanya dan mengajaknya mengobrol, walaupun dia tuli dan nyaris tidak bisa mendengar Anda

Denn Fräulein Daria wird ihr Leben lang an den Rollstuhl gefesselt bleiben, weil ihre Beine verkrüppelt sind. Trotzdem besuchen Sie sie täglich eine halbe Stunde, um ihr eine Blume zu bringen. (Ende, S.63)

Karena Nona Daria seumur hidupnya akan duduk diatas kursi roda akibat kakinya yang cacat. Meskipun begitu, setiap hari Anda mengunjungi dia selama setengah jam untuk memberikan bunga.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Herr Fusi seorang tukang cukur yang cukup terkenal di kota dan mempunyai sifat penyanyang. Namun, sifat yang dimiliki oleh Herr Fusi berubah semenjak dia bertemu dengan Tuan Kelabu. Awalnya Herr Fusi mengeluhkan hidupnya yang terasa hampa dan sia-sia karena hanya menghabiskan waktu dengan obrolan pelanggan dan busa sabun. Kemudian Tuan Kelabu membujuk Herr Fusi untuk menghemat waktu agar Herr Fusi merasa hidupnya lebih berarti dan bahagia.

Setelah pertemuan itu Herr Fusi melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa, dia jarang menemui ibunya dan menitipkannya di panti jompo. Dia juga memutuskan tidak menemui lagi nona Daria dan hanya mengirimkan surat. Herr Fusi juga menjual burung parkitnya karena telah membuang waktunya.

Und dann kam der erste Kunde an diesem Tag. Herr Fusi bediente ihn mürrisch, er ließ alles Überflüssige weg, schwieg und war tatsächlich statt in einer halben Stunden schon nach zwanzig Minuten fertig (Ende, S.68)

An Fräulein Daria schrieb er einen kurzen, sachlichen Brief d.ß er wegen Zeitmangels keider nicht mehr kommen könne. Seinen Wellensittich verkaufte er einer Tierhandlung. Seine Mutter steckte er in ein gutes, aber billiges Altersheim und besuchte sie dort einmal im Monat. Und auch sonst befolgte er alle Ratschläge des grauen Herren, die er ja nun für seine eigenen Beschlüsse hielt (Ende, S.68). Er wurde immer nervöser und ruheloser, denn eines war seltsam: Von all der Zeit, die er einsparte, blieb ihm tatsächlich niemals etwas übrig. Sie verschwand einfach auf rätselhafte Weise und war nicht mehr da. Seine Tage wurden erst unmerklich, dann aber deutlich spürbar kürzer und kürzer. Ehe er sich's versah, war schon wieder eine Woche, ein Monat, ein Jahr herum und noch ein Jahr und noch eines. (Ende, S.68)

Dan kemudian pelanggan pertama pada hari ini pun datang. Herr Fusi melayaninya dengan sikap murung. Dia menghindari semua hal yang tak perlu, dia tidak melayani ajakan mengobrol, dan dia berhasil menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam waktu dua puluh menit saja, sepuluh lebih cepat daripada biasanya. Kepada nona Daria dia mengirim surat singkat bahwa dia tidak bisa lagi karena tidak punya waktu. Burung parkitnya dijualnya ke toko binatang piaraan. Ibunya dititipkannya ke panti jompo yang bagus tapi murah, dan dikunjunginya sebulan sekali. Dia mengikuti semua saran si Tuan Kelabu, yang kini dianggapnya sebagai keputusannya sendiri.... dia semakin gelisah dan tidak tenang, sebab satu hal yang aneh: dari seluruh waktu yang berhasil dihematnya memang tidak ada yang tersisa. Semuanya lenyap secara misterius, begitu saja. Hari-harinya semakin pendek saja, semakin pendek. Tahu-tahu satu minggu lagi telah berlalu kemudian satu bulan, satu tahun, dan satu tahun lagi.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa hidup Herr Fusi berubah sejak dia bertemu dengan Tuan Kelabu. Dia merasa meninggalkan kebiasaan merawat ibu, burung, mengajak ngobrol pelanggannya dan mengirim surat kepada nona Daria. Kehidupan „baru“ Herr Fusi membuat dia merasa aneh karena waktu semakin cepat

dan membuat dia merasa hampa. Perubahan yang terjadi dengan tokoh Herr Fusi menggolongkannya ke dalam tokoh bulat.

g. Nino

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Nino, dia berbadan kurus dan sering terlihat letih. Dia mempunyai kedai makanan di pinggir kota.

Der andere hieß Nino. Er war mager und sah immer ein wenig müde aus. Nino war Pächter eines kleinen Lokals am Stadtrand (Ende, S.18).

Yang lainnya bernama Nino. Dia kurus dan terlihat selalu letih. Nino menyewa sebuah kedai makanan kecil di pinggir kota.

Nino mempunyai teman Nicola, suatu hari mereka bertengkar karena Nicola menuduh Nino menipunya dengan menukar radio dengan lukisannya.

Du glaubst wohl, weil du stark und brutal bist, wagt niemand, dir die Wahrheit ins Gesicht zu sagen? Aber ich, ich sage sie dir und allen, die sie hören wollen! Ja, nur zu, komm doch her und bring mich um, wie du es schon mal tun wolltest! (Ende, S.19)

Kau pikir karena kau kuat dan brutal maka tak ada yang berani bicara apa adanya? Sini, biar ku katakan sekali lagi padamu dan semua orang yang mau mendengarkannya. Ayo, silahkan bunuh aku seperti yang mau kau lakukan waktu itu

“Und ob ich den hatte!” gab Nino zurück, “Erinnerst du dich nicht mehr an die Sache mit dem heiligen Antonius? Ah, jetzt wirst du blaß! Da hast du mich nämlich nach Strich und Faden übers Ohr gehauen, und so was muß ich mir nicht bieten lassen. (Ende, S.20)

”tentu saja aku punya alasan! Sahut Nino. “kau sudah lupa soal Antonius? Ah sekarang kau pucat! Kau menipuku mentah-mentah dan aku tidak sudi ditipu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Nino bertengkar dengan Nicola karena Nino merasa telah ditipu olehnya. Kutipan-kutipan tersebut

menunjukkan bahwa Nino adalah seorang pemarah. Suatu siang Momo mengunjungi kedai Nino. Momo bermaksud menanyakan kabar Beppo dan Gigi, namun Nino merasa Momo telah mengganggu pekerjaannya dan meminta Momo untuk menanyakan lain kali karena pada saat itu Nino sedang sibuk.

Nino zuckte die Schultern und knetete seine Finger. "Momo", sagte er und holte tief Luft wie einer, der mit Gewalt seine Fassung zu bewahren sucht, "sei vernünftig und komm irgendwann wieder, ich habe jetzt wirklich keine Zeit, mit dir zu beraten, was du anfangen sollst. Du kannst hier immer essen, das weißt du ja. (Ende, S.190)

Nino angkat bahu sambil mengepalkan jarinya. "Momo", kata dia dan menarik nafas panjang seperti orang yang harus memaksakan diri agar tetap tenang, "cobalah mengerti dan datanglah lagi kapan-kapan. Sekarang aku benar-benar tidak ada waktu untuk membahas apa yang harus kau lakukan. Kau bebas makan di sini kapan saja, ingatlah itu!

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nino mempunyai sifat pemarah terlihat dari pertengkarnya dengan Nicola dan pertemuannya dengan Momo.

h. Nicola

Nicola adalah tukang tembok, dia berbadan kekar dan berkumis. Pertengkarnya dengan Nino memperlihatkan bahwa Nicola adalah seseorang yang tidak mau mengalah. Terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini:

Der eine Mauer.... Er hieß Nicola und war ein starker Kerl mit einem schwarzen, aufgewirbelten Schnurrbart. (Ende, S.18 Z20-23).

Dia adalah tukang tembok.... Bernama Nicola, dia berbadan kekar dengan kumis hitam, dengan ujung-ujung terpin di atas.

Ist ja überhaupt nicht wahr! verteidigte sich Nicola er bittert. "Einen einzigen Krug hab' ich an die Wand geschmissen, und der hatte sowieso schon einen Sprung!" "aber es war mein Krug, verstehst du?" erwiderte Nino. "und überhaupt hast du kein Recht zu so was!.. Nicola war durchaus der Anschit, in

gutem Recht gehandelt zu haben, den Nino hatte ihn in seiner Ehre als Mauer gekränkt. (Ende, S.19)

Itu tidak benar! Nicola membela diri dengan berapi-api, “satu kendi saja yang ku lempar ke dinding, dan kendi itu juga sudah retak! “tapi itu kendiku, kau tahu?” balas Nino. “lagipula kau tak berhak berbuat begitu.” Nicola sebaliknya merasa sangat berhak, sebab Nino telah menyinggung harga dirinya sebagai tukang tembok.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Nicola memecahkan kendi milik Nino. Dia merasa tersinggung telah dihina oleh Nino karena pekerjaannya sebagai tukang pembuat tembok. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nicola mempunyai sifat tidak mau mengalah dan mudah tersinggung.

i. Liliana

Tokoh selanjutnya adalah Liliana, dia adalah istri dari Nino. Liliana mempunyai badan gemuk dan baik hati. Dia suka membawa makanan untuk Momo. Mereka dahulu suka berkunjung ke amfiteater untuk berkumpul, namun semenjak kedatangan Tuan Kelabu mereka sudah tidak lagi ada waktu.

Auch Nino und dessen dicke Frau gehörten zu Momos Freunden und hatten ihr schon oft etwas Gutes zu essen gebracht. (Ende, S.18)

Nino dan istrinya yang gemuk juga teman Momo dan mereka sudah sering membawakan makanan lezat

Momo merasakan kehilangan Nino dan Liliana, dia memutuskan mengunjunginya dan bertanya mengapa mereka jarang menemuinya. Saat itu mereka sedang bertengkar. Setelah menunggu lama, akhirnya mereka menyadari kedatangan

Momo dan bertanya Momo kenapa dia kemari. Mereka menjelaskan kepada Momo bahwa mereka tidak lagi ada waktu dan berjanji untuk datang kembali.

Als nächstes besuchte Momo den Wirt Nino und seine dicke Frau (Ende, S.82). Die dicke Liliana stellte eine Pfanne so hart auf den Herd, daß es knallte. (Ende, S.83)

hari berikutnya Momo mengunjungi pemilik rumah makan Nino dan istrinya yang gemuk. Dengan serokan ditangannya. Liliana yang gemuk menaruh wajan di atas kompor sampai berdentang

Und Nino und seine dicke Frau kamen tatsächlich. Auch das Baby brachten sie mit und einem Korb voll guter Sachen. (Ende, S.85)

Ternyata Nino dan istrinya benar-benar datang. Mereka juga membawa bayi mereka serta membawa sekeranjang penuh makanan lezat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Liliana mempunyai badan gemuk dan baik hati.

j. Anak-anak

Anak-anak adalah tokoh bawahan yang terakhir. Mereka adalah teman-teman Momo yang sering bermain di reruntuhan amfiteater dikala orang tua mereka sibuk dan tidak mempunyai waktu bermain bersama mereka. Mereka adalah Claudio, Dede, Massimo, Paolo, dan Franco tidak digambarkan secara jelas dengan teknik *telling* maupun *showing* karena mereka hadir hanya sebagai pelengkap dan hanya sesekali muncul dengan satu dialog saja. Namun keberadaan mereka mewakili tokoh anak-anak yang menjadi korban penghematan waktu yang dilakukan orang tua mereka.

Suatu sore anak-anak berkumpul di amfiteater, biasanya mereka bermain. Namun, kala itu mereka terlihat murung dan bosan. Gigi dan Momo mengajak

mereka berbicara. Beberapa anak mengatakan bahwa orang tua mereka kini sudah sibuk dan tidak memperhatikan mereka lagi.

Ich darf jetzt jeden Tag ins Kino, wenn ich mag. Damit ich aufgehoben bin, weil sie leider keine Zeit haben. (Ende, S.76).

Aku boleh ke bioskop setiap hari, kalau aku mau. Supaya aku senang., karena Papa dan Mama-ku tidak sempat lagi menemaniku

Die kann ich mir sooft anhören, wie ich will. Früher hat mein Vater mir abends, wenn er von der Arbeit gekommen ist, immer selber was erzählt. Das war schön. Aber jetzt ist er eben nie mehr da. Oder er ist müde und hat keine Lust. (Ende, S.77).

Semuanya bisa ku dengarkan sesering aku mau. Dulu ayahku suka mendongeng kalau dia pulang kerja. Aku senang sekali.

Aber ich, ich kriege jetzt viel mehr Taschengeld als früher! Das machen sie , damit sie uns loswerden! Sie mögen uns nicht mehr. Aber sie mögen sich selbst auch nicht mehr. Sie mögen überhaupt nichts mehr. Das ist meine Meinung. (Ende, S.77)

Tapi sekarang dia tidak pernah di rumah. Mungkin dia lelah dan tidak mau bercerita. Tapi aku, aku sekarang uang sakunya jauh lebih banyak daripada dulu! Orangtua kita sengaja memberi uang banyak agar kita mengganggu mereka! Mereka tidak sayang lagi pada kita. Mereka juga tidak sayang lagi pada diri mereka sendiri. Begitu menurutku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Momo dan Gigi berbicara dengan anak-anak. Mereka menceritakan kesibukan orang tuanya dan mereka merasa orang tua mereka tidak sayang lagi kepada mereka. pelukisan tokoh mereka terlalu jelas, namun peran mereka mampu ikut membangun alur cerita dalam roman *Momo*.

2. Alur

Unsur instrinsik selanjutnya adalah alur. Menurut Marquaß (1997 : 31) *Eine Handlung das heißt eine Abfolge von Geschehnissen einen oder mehrere Schauplätze, auf denen sich etwas ereignet.* Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa di satu tempat

kejadian atau lebih. Dalam roman *Momo* tentu terdapat alur, namun dalam penelitian ini menggunakan sekuen untuk mengungkapkan alur yang ada di dalamnya. Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada cerita inti. Sekuen sendiri berasal dari urutan potongan-potongan cerita yang diwujudkan melalui tahapan dalam perkembangan cerita (Schmitt dan Viala, 1982:63).

Berikut adalah analisis sekuen yang membentuk kerangka cerita roman *Momo*.

Sekuen tersebut adalah sebagai berikut:

No	Sekuen
1.	Menceritakan amfiteater di sebuah kota dan awal kisah Momo
2.	Momo dikenal sebagai pendengar yang baik
3.	Momo bermain dengan anak-anak
4.	Beppo Straßenkehrer dan Girolamo Fremdenführer sebagai sahabat Momo
5.	Momo mulai merasa datangnya Tuan Kelabu
6.	Mulai masuknya Tuan Kelabu dalam kehidupan Momo dan orang-orang
7.	Pekerjaan Herr Fusi
8.	Keluhan Herr Fusi tentang hidupnya
9.	Pertemuan antara Herr Fusi dan Tuan Kelabu
10.	Bujukan Tuan Kelabu terhadap Herr Fusi
11.	Herr Fusi menghemat waktu
12.	Penduduk kota mulai banyak menabung waktu
13.	Ajakan menabung waktu lewat iklan
14.	Orang-orang mulai jarang berkunjung di amfiteater
15.	Anak-anak menjadi korban waktu orang tua mereka.
16.	Momo menemui Nino dan Nicola
17.	Pertemuan Momo dengan Tuan Kelabu
18.	Cerita Momo tentang pertemuan Tuan Kelabu
29.	Anak-anak melawan Tuan Kelabu
20.	Beppo melihat agen BLW/553/c diadili
21.	Pertemuan Momo dengan Kura-kura
22.	Kekhawatiran Beppo tentang nasib Momo

23.	Usaha Tuan Kelabu menangkap Momo
24.	Anggapan Beppo bahwa Momo telah diculik
25.	Beppo menceritakan semua kejadian kepada Gigi
26.	Momo sampai di Nirgend-Haus
27.	Rapat Tuan Kelabu
28.	Momo berada di Nirgend-Haus
29.	Kebingungan Momo
30.	Perubahan pada diri Gigi
31.	Beppo mulai menabung waktu
32.	Momo pergi ke kedai Nino
33.	Pertemuan Momo dengan Gigi
34.	Tuan Kelabu berusaha mencuri seluruh waktu
35.	Momo sampai di Nirgend-Haus
36.	Momo membebaskan waktu

1. Menceritakan amfiteater di sebuah kota dan awal kisah Momo

Dalam sekuen yang pertama menceritakan awal mula kisah Momo yang tinggal di reruntuhan amfiteater.

Draußen am südlich Rand dieser großen Stadt, dort, wo schon die erste Felder beginnen und die Hütten und Häuser immer armseliger werden, liegt, in einem Pinienwäldchen versteckt, die Ruine eines kleinen Amphitheatrs. Es war auch in jenen alten Zeiten keines von prächtigen, es war schon damals sozusagen ein Theater für ärmere Leute. In unseren Tagen, das heißt um jene Zeit, da die Geschichte von Momo ihren Anfang nahm, war die Ruine fast ganz vergessen. (Ende, S.10)

Di daerah pinggiran di sisi selatan kota besar itu, tempat ladang-ladang berbatasan dengan rumah dan pondok kumuh. Terdapat reruntuhan amfiteater kecil yang tersembunyi di tengah hutan pinus. Pada zaman dahulu pun amfiteater ini bukan bangunan megah, melainkan dibuat untuk rakyat jelata. Pada zaman sekarang atau lebih tepatnya, pada waktu kisah Momo ini berlangsung reruntuhan ini nyaris terlupakan.

Aber eines Tages sprach es sich bei den Leuten herum, daß neuerdings jemand in der Ruine wohne. Es sei ein Kind, ein kleines Mädchen vermutlich. So genau könne man das allerdings nicht sagen, weil es ein bißchen merkwürdig angezogen sei. Es heiße Momo oder ähnlich. (Ende, S.11)

Namun suatu hari tersiar kabar bahwa reruntuhan itu kini menjadi tempat tinggal seseorang. Kabarnya anak kecil, sepertinya perempuan. Tetapi tidak

ada yang bisa memastikannya, karena anak itu mengenakan pakaian yang tidak biasa. Kata orang, namanya Momo, atau seperti itulah

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa amfiteater terletak di pinggir kota dan kini menjadi reruntuhan. Di sana menjadi tempat tinggal seorang perempuan yang bernama Momo.

2. Momo dikenal sebagai pendengar yang baik

Semenjak orang-orang mengetahui keberadaan Momo, mereka menjadi rajin datang ke amfiteater. Mereka bermain dan berkumpul. Sejak saat itu orang-orang mengetahui Momo memiliki kelebihan, yaitu sebagai pendengar yang baik.

Momo konnte so zuhören, daß dummen Leuten plötzlich sehr gescheite Gedanken kamen. Nicht etwa, weil sie etwas sagte oder fragte, was den anderen auf solche Gedanken brachte, nein, sie saß nur da und hörte einfach zu, mit aller Aufmerksamkeit und aller Anteilnahme. (Ende, S.17)

Begitu pandainya Momo mendengarkan, sehingga orang bodoh pun mendadak bisa mendapatkan ide gemilang. Bukan karna Momo mengatakan atau menanyakan sesuatu yang bisa mengarahkan pikiran orang lain, bukan, ia hanya duduk mendengarkan orang itu dengan segenap perhatian dan dengan sepenuh hati.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo mampu membuat orang bodoh mendapat ide hanya dengan mendengarkan dengan sepenuh hati.

3. Momo bermain dengan anak-anak

Selain menjadi pendengar yang baik, anak-anak juga senang bermain dengan Momo. Mereka melakukan permainan yang lebih mengasyikkan.

Aber die Kinder kamen noch aus einem anderen Grund so gern in das alte Amphitheater. Seit Momo da war, konnten sie so gut spielen wie nie zuvor. Es gab einfach keine langweiligen Augenblicke mehr. Das war nicht etwa deshalb so, weil Momo so gute Vorschläge machte. Nein Momo war nur einfach da und spielte mit. (Ende, S.14)

Tetapi kecuali itu anak-anak masih ada alasan lain mereka senang datang di amfiteater tua itu. Sejak ada Momo segala permainan menjadi lebih mengasyikkan daripada sebelumnya. Tidak ada lagi saat-saat membosankan. Itu bukan karena Momo memberikan ide yang baik, bukan Momo hanya datang dan ikut bermain.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak menyukai bermain bersama Momo. Mereka tidak lagi bosan karena selalu ada permainan baru yang mereka mainkan bersama Momo.

4. Beppo Straßenkehrer dan Girolamo Fremdenführer sebagai sahabat Momo

Momo mempunyai banyak teman, namun dia mempunyai dua sahabat yang selalu dekat dengannya. Sahabatnya bernama Beppo dan Gigi.

Sie hatte zwei allerbeste Freunde, die beide jeden Tag zu ihr kamen und alles mit ihr teilten, was sie hatten. Der eine war jung, und der ander war alt. und Momo hätte nicht sagen können, welchen von beiden sie lieber hatte. Der Alte hieß Beppo Straßenkehrer. (Ende, S.35)

Der andere beste Freund, den Momo hatte, war jung und in jeder Hinsicht das genaue Gegenteil von Beppo Straßenkehrer. Sein Name war Girolamo, aber er wurde einfach Gigi gerufen. (Ende, S.38)

Dia mempunyai dua sahabat karib, yang setiap hari berkunjung dan berbagi segala sesuatu yang mereka miliki. Yang satu masih muda dan yang satu lagi sudah tua. Dan Momo tidak bisa memilih siapa di antara keduanya yang lebih disayangnya. Sahabat yang tua bernama Beppo Straßenkehrer.

Sahabat karib Momo yang satu lagi masih muda dan dalam segala hal berlawanan dengan Beppo Straßenkehrer. Namanya Girolamo, tapi dia dipanggil Gigi agar mudah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Beppo dan Gigi adalah sahabat Momo. Mereka berdua mempunyai sifat yang berbeda, namun Momo menyayangi keduanya.

5. Momo mulai merasa ada yang aneh

Sekuen yang kelima adalah Momo mulai merasa ada yang aneh di sekitar amfiteater. Dia merasakan hawa dingin dan melihat bayangan tanpa suara.

Nur Momo hatte sie beobachtet, als eines Abends ihre dunklen Silhouetten auf dem obersten Rand der Ruine aufgetaucht waren. Sie hatten einander Zeichen gemacht und später die Köpfe zusammengesteckt, als ob sie sich berieten. Zu hören war nichts gewesen, aber Momo hatte es plötzlich auf eine Artgefroren, die sie noch nie empfunden hatte. (Ende, S.41)

Hanya Momo yang memperhatikan mereka, ketika pada suatu malam bayang-bayang mereka yang gelap bermunculan di bagian teratas reruntuhan. Mereka saling memberi tanda, lalu berkumpul untuk berunding. Tak ada suara yang terdengar, tetapi Momo tiba-tiba merasakan hawa dingin yang belum pernah dirasakannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa hanya Momo yang melihat kejanggalan. Ada bayangan yang gelap dan hawa dingin yang menyelimuti malam, mereka tak bersuara namun mereka seperti saling berunding.

6. Mulai masuknya Tuan Kelabu dalam kehidupan kota.

Hal janggal yang dialami Momo datangnya dari Tuan Kelabu, mereka mulai masuk dalam kehidupan Momo dan teman-temannya tanpa mereka sadari. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini

Unauffällig hatten sie sich im Leben der großen Stadt und ihrer Bewohner festgesetzt. Und Schritt für Schritt, ohne daß jemand es bemerkte, drangen sietäglich weiter vor und ergriffen Besitz von den Menschen. (Ende, S.57)

Tanpa menarik perhatian, mereka menyatu dengan irama kehidupan kota besar beserta para penduduk. Dan langkah demi langkah, tanpa diketahui siapa pun, mereka mendesak maju dan menaklukkan orang demi orang.

Sie konnten jeden, der für ihre Absichten in Frage kam, schon lange bevor der Betreffende selbst etwas davon ahnte. Sie wartete nur den richtigen Augenblick ab, in dem sie ihn fassen konnten. Und sie taten das ihre dazu, daß dieser Augenblick eintrat. (Ende, S.57)

Mereka mengenal setiap orang yang berpotensi untuk mereka dekati, jauh sebelum yang bersangkutan sadar akan potensi itu. Mereka hanya menunggu saat yang tepat untuk menjratnya. Dan mereka pun bekerja keras agar saat itu cepat datang.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu berada di kota. Mereka segerombol pencuri waktu yang secara diam-diam menjerat korbannya untuk mau menghemat waktu.

7. Pekerjaan Herr Fusi

Sekuen ketujuh ini menceritakan kehidupan Herr Fusi, dia seorang tukang cukur. Tempat pangkas rambutnya berada di tengah kota.

Da war zum Beispiel der Herr Fusi, der Friseur. Er war zwar kein berühmter Haarkünstler, aber er war in seiner Straße gut angesehen. Er war nicht arm

und nicht reich. Sein Laden, der mitten in der Stadt lag, war klein und er beschäftigte einen Lehrlingen. (Ende, S57)

Seine Arbeit bereitete ihm ausgesprochenes Vergnügen, und er wußte, daß er sie gut machte. Besonders beim Rasieren unter dem Kinn gegen den Strich war ihm so leicht keiner über. (Ende, S.58)

Misalnya Herr Fusi si tukang cukur. Dia bukan penata rambut terkenal, tapi dia disegani di jalan tempat tinggalnya. Dia tidak kaya, juga tidak miskin. Tempat pangkas rambutnya terletak di tengah kota berukuran kecil dan dia mempunyai satu asisten

Ia menyukai pekerjaannya, dan dia tahu ia melakukannya dengan baik. Terutama untuk mencukur di bawah dagu, melawan arah pertumbuhan janggut, jarang ada yang mampu menandingi Herr Fusi.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Herr Fusi menjadi tukang cukur rambut terkenal di kota. Dia mempunyai keahlian mencukur di bawah dagu yang tidak semua orang bisa melakukannya.

8. Keluhan Herr Fusi tentang hidupnya

Herr Fusi mulai merasa bosan dengan hidupnya, suatu siang dia mengeluh tentang hidupnya.

“mein Leben geht so dahin”, dacht er, “mit Scherengeklapper und Geschwätz und Seifenschaum. Was habe ich eigentlich von meinem Dasein? Und wenn ich einmal tot bin ich, wird es sein, als hätte es mich nie gegeben.”(Ende, S.58)

“Hidupku sia-sia”, pikir dia, “dengan suara gunting, obrolan dan busa sabun. Apa sebenarnya makna hidupku ini? Dan ketika aku mati nanti, aku seperti tak pernah ada.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Herr Fusi merasa hidupnya sia-sia, dia hanya sibuk dengan suara gunting, obrolan dan busa sabun. Dia ingin

hidupnya berubah dan saat itu juga membuka peluang Tuan Kelabu untuk membujuk Herr Fusi.

9. Pertemuan antara Herr Fusi dan Tuan Kelabu

Keluhan Herr Fusi menyebabkan Tuan Kelabu mendatangnya. Tuan Kelabu memberitahu Herr Fusi tentang tabungan waktu. seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini

“womit kann ich dienen?” fragte er verwirt. “Rasieren oder Haare schneiden?” “keines von Beiden”, sagte der graue Herr, ohne zu lächeln, mit einer seltsam tonlosen, sozusagen aschengrauen Stimme. “ich komme von der Zeit-Spar-Kasse. Ich bin Agent Nr.XYQ/384/b. Wir wissen , daß Sie ein Sparkonto bei uns eröffnen wollen.” (Ende, S.59)

Apa yang bisa saya bantu?” dia bertanya bingung. ”dicukur atau dipotong rambutnya?” “tidak keduanya”, kata Tuan Kelabu, tanpa tersenyum dengan suara janggal tanpa nada, dapat dikatakan kelabu. “saya datang dari der Zeit-Spar-Kasse. Saya agen Nr.XYQ/384/b. kami tahu, bahwa Anda ingin membuka rekening tabungan pada bank kami.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Herr Fusi mengira Tuan Kelabu datang untuk bercukur, namun Tuan Kelabu justru memperkenalkan diri dan memberitahu tentang tabungan waktu.

10. Bujukan Tuan Kelabu terhadap Herr Fusi

Setelah memperkenalkan diri, kemudian Tuan Kelabu membujuk Herr Fusi untuk menabung waktu dengan menjelaskan hal-hal yang telah membuat dia kehilangan banyak waktu.

“Sie vergeuden Ihr Leben mit Scherengeklapper und Geschwätz und Seifenschaum. Wenn Sie einmal tot sind, wird es sein, als hätte es Sie nie gegeben. Wenn Sie Zeit hätten, das richtige Leben zu führen, wie Sie das wünschen, dann wären Sie ein ganz anderer Mensch. Alles, was Sie also benötigen, ist Zeit. Habe ich recht?” (Ende, S.59)

“Darüber habe ich eben nachgedacht”, murmalte Herr Fusi und fröstelte, denn trotz der geschlossenen Tür wurde es immer kälter. “aber woher nimmt man Zeit? Man muß sie eben ersparen! Sie, Herr Fusi, vergeuden Ihre Zeit auf ganz verantwortungslose Weise. (Ende, S.60)

“Anda menyia-nyiakan hidup Anda dengan suara gunting, obrolan dan busa sabun. Kalau Anda meninggal nanti, Anda seakan-akan tak pernah ada. Kalau saja Anda punya waktu untuk menjalani hidup yang benar. Seperti yang Anda inginkan, Anda pasti akan menjadi orang lain yang sama sekali. Semua yang Anda perlukan hanya waktu. apakah saya benar?”

“itu yang baru saja saya pikirkan,” Herr Fusi bergumam dan merinding, sekali telah menutup pintu, namun udara sangat dingin. “tapi darimana mendapat waktu? orang yang harus menghemat waktu! Anda, Herr Fusi, telah banyak membuang waktu dengan cara tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, Herr Fusi harus menghemat waktu jika dia tidak mau merasa hidupnya sia-sia dengan suara gunting, obrolan dan busa sabun.

11. Herr Fusi menghemat waktu

Tuan Kelabu berhasil membujuk Herr Fusi. Di hari selanjutnya dia menghemat waktu dengan tidak melakukan hal yang sekiranya tidak penting.

Und dann kam der erste Kunde an diesem Tag. Herr Fusi bediente ihn mürrisch, er ließ alles Überflüssige weg, schwieg und war tatsächlich statt in einer halben Stunden schon nach zwanzig Minuten fertig. (Ende, S.68)

An Fräulein Daria schrieb er einen kurzen, sachlichen Brief d.ß er wegen Zeitmangels keider nicht mehr kommen könne. Seinen Wellensittich verkaufte

er einer Tierhandlung. Seine Mutter steckte er in ein gutes, aber billiges Altersheim und besuchte sie dort einmal im Monat. Und auch sonst befolgte er alle Ratschläge des grauen Herren, die er ja nun für seine eigenen Beschlüsse hielt. (Ende, S.68)

Er wurde immer nervöser und ruheloser, denn eines war seltsam: Von all der Zeit, die er einsparte, blieb ihm tatsächlich niemals etwas übrig. Sie verschwand einfach auf rätselhafte Weise und war nicht mehr da. Seine Tage wurden erst unmerklich, dann aber deutlich spürbar kürzer und kürzer. Ehe er sich's versah, war schon wieder eine Woche, ein Monat, ein Jahr herum und noch ein Jahr und noch eines. (Ende, S.69)

Dan kemudian pelanggan pertama pada hari ini pun datang. Herr Fusi melayaninya dengan sikap murung. Dia menghindari semua hal yang tak perlu, dia tidak melayani ajakan mengobrol, dan dia berhasil menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam waktu dua puluh menit saja, sepuluh lebih cepat daripada biasanya.

Kepada nona Daria dia mengirim surat singkat bahwa dia tidak bisa lagi karena tidak punya waktu. Burung parkitnya dijualnya ke toko binatang piaraan. Ibunya ditiupkannya ke panti jompo yang bagus tapi murah, dan dikunjungi sebulan sekali. Dia mengikuti semua saran si graue Herren, yang kini dianggapnya sebagai keputusannya sendiri.

Dia semakin gelisah dan tidak tenang, sebab satu hal yang aneh: dari seluruh waktu yang berhasil dihematnya memang tidak ada yang tersisa. Semuanya lenyap secara misterius, begitu saja. Hari-harinya semakin pendek saja, semakin pendek. Tahu-tahu satu minggu lagi telah berlalu kemudian satu bulan, satu tahun, dan satu tahun lagi.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Herr Fusi melayani pelanggannya tanpa mengobrol. Dia tidak lagi mengunjungi nona Daria, menjual parkitnya dan menitipkan ibunya di panti jompo. Semua itu dilakukan Herr Fusi agar hidup dia bermakna, namun yang dia rasakan justru sebaliknya. Hari-hari menjadi pendek.

12. Penduduk kota mulai banyak menabung waktu

Kadaan kota menjadi parah ketika penduduk kota mulai banyak yang menabung waktu.

Wie Herrn Fusi, so ging es schon vielen Menschen in der großen Stadt. Und täglich wurden es mehr, die damit anfangen, das zu tun, was sie "Zeit sparen" nannten. Und je mehr es wurden, desto mehr folgten nach, den auch denen, die eigentlich nicht wollten blieb gar nichts anderes übrig, als mitzumachen. (Ende, S.69)

Seperti Herr Fusi, banyak penduduk kota mengalami hal yang sama. Dan setiap hari semakin banyak jumlah orang "menabung waktu". dan semakin banyak yang menabung waktu, semakin banyak pula yang mengikuti cara mereka, sehingga orang yang tidak ingin menabung terpaksa ikut serta.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa penduduk kota semakin banyak yang menabung waktu.

13. Ajakan menabung waktu lewat iklan

Semakin banyak penduduk kota yang menabung waktu, semakin banyak iklan yang menawarkan keunggulan menabung waktu. Sehingga akan banyak lagi penduduk kota yang menabung waktu.

Täglich wurden im Rundfunk, im Fernsehen und in den Zeitungen die Vorteile neuer zeitsparender Einrichtungen erklärt und gepriesen, die den Menschen dereinst die Freiheit für das "richtige" Leben schenken würden. An Hauswänden und Anschlagssäulen klebten Plakate, auf denen man alle möglichen Bilder des Glücks sah. Darunter stand in leuchtenden Lettern:

ZEIT-SPAREN GEHT ES IMMER BESSER! ODER: ZEIT-SPAREN GEHÖRT DIE ZUKUNFT! ODER: MACH MEHR AUS DEINEM LEBEN-SPARE ZEIT. (Ende, S.69)

Setiap hari semua radio, televisi dan koran menjelaskan kelebihan dan pujian tentang alat penghemat waktu, yang kelak akan memberi kebebasan bagi orang-orang untuk menjalani hidup yang “benar”. Dinding-dinding rumah dan papan-papan iklan menempelkan berbagai gambar yang memperlihatkan wajah-wajah bahagia. Di bagian bawah poster terdapat huruf yang mencolok:

MENABUNG WAKTU MEMBUAT LEBIH BAIK Atau : MENABUNG WAKTU ADALAH PEMILIK MASA DEPAN Atau: LAKUKAN LEBIH di HIDUPMU- MENABUNG WAKTU

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa semakin banyak iklan yang bertujuan menarik penduduk kota untuk menabung waktu. Iklan tersebut menjanjikan kebebasan dalam menjalani hidup.

14. Orang-orang mulai jarang berkunjung di amfiteater

Penduduk kota banyak yang menabung waktu tak terkecuali teman-teman Momo. Mereka jarang berkunjung dan hal ini yang menyebabkan Momo bertanya-tanya.

“ich weiß nicht” sagte Momo eines Tages., “es kommt mir so vor, als ob alten Freunde jetzt immer seltener zu mir kommen. Manche hab’ ich schon lang nicht mehr gesehen.” (Ende, S.73)

“ja”, meinte Gigi nachdenklich, “mir geht’s genauso. Es werden immer weniger, die meinen Geschichten zu hören. Es ist nicht mehr wie früher. Irgendwas ist los.” (Ende, S.73)

“aku tidak tahu”, kata Momo suatu siang. “teman-teman lama semakin jarang main ke sini sekarang. Ada beberapa orang yang sudah lama tak ku lihat.”

“Ya”, kata Gigi serius. “ aku juga merasa begitu. Semakin sedikit saja orang-orang yang mendengarkan cerita-ceritaku. Sekarang lain dengan dulu. Ada sesuatu yang hilang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Momo merasa sudah lama tidak bertemu dengan teman-temannya. Gigi juga merasa hal yang sama karena semakin sedikit yang mendengar cerita-ceritanya. Mereka merasa ada yang aneh.

15. Anak-anak menjadi korban waktu orang tua mereka

Akibat dari banyaknya penduduk kota yang menabung waktu, menyebabkan anak-anak menjadi korban. Mereka terasa terabaikan karena orang tua mereka menjadi sibuk.

“ich möchte viel lieber”, sagte er schließlich “daß ihr mir was erzählt- über euch und euer Zuhause, was ihr so macht und warum ihr hier seid.” Die Kinder blieben stumm. Ihre Gesichter waren plötzlich traurig und verschlossen. (Ende, S.76)

“aber ich”, sagte ein kleines Mädchen, “ich darf jetzt jeden Tag ins Kino, wenn ich mag. Damit ich aufgehoben bin, weil sie leider keine Zeit haben.” (Ende, S.76)

“Und deine Mutter?” fragte das Mädchen Maria. “ die ist jetzt auch immer den ganzen Tag weg.” Alle Kinder nickten, den mehr oder weniger ging es ihnen allen so.(Ende, S.77)

Alle schwiegen. Und plötzlich fing der Junge, der den ganzen Nachmittag der Spielverderber gewesen war, zu weinen an. Er versuchte, es zu unterdrücken und wischte sich die Augen mit seinen schmutzigen Fäusten, aber die Tränen liefen in hellen Streifen durch die Schmutzflecken auf seinen Wangen. Die anderen Kinder sahen ihn teilnahmsvoll an oder blickten zu Boden. Sie verstanden ihn nun. Eigentlich war jedem von ihnen ebenso zumute. Sie fühlten sich alle im Stich gelassen.(Ende, S.78)

Aku akan lebih senang kalau kalian bercerita tentang diri kalian dan rumah kalian, tentang kegiatan kalian sehari-hari dan kenapa kalian ke sini,” katanya

akhirnya. Semua anak terdiam. Muka mereka tiba-tiba berubah sedih dan tertutup.

“tapi aku”, kata seorang gadis kecil. “aku boleh ke bioskop setiap hari kalau aku mau. Agar aku bisa mengisi waktu ku, karena mereka tidak lagi memiliki waktu. “dan ibumu?”, Tanya gadis bernama Maria. “ dia sekarang juga pergi seharian.” Semua anak mengangguk, pengalaman mereka sedikit-banyak sama.

Semuanya diam. Dan mendadak anak yang sepanjang sore hanya mengganggu permainan itu mulai menangis. Ia berusaha membendung tangisnya dan mengusap-usap mata dengan kepala tangannya yang kotor, tapi air matanya membasahi pipi. Anak-anak yang lain memandangnya penuh pengertian. Ada juga yang menundukkan kepala. Mereka merasakan hal yang sama. Semua merasa ditelantarkan

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak menjadi korban kesibukan orang tuanya. Ada salah satu anak yang diperbolehkan setiap hari ke bioskop agar dia tidak protes karena kesibukan orang tuanya. Mereka merasakan nasib yang sama, merasa diacuhkan oleh orang tua.

16. Momo menemui Nino dan Nicola

Momo memutuskan mencari tahu mengapa teman-temannya jarang berkumpul di amfiteater. Dia pergi ke rumah Nino dan Nicola.

Während der nächsten Tage machte Momo sich auf die Suche nach ihren alten Freunden, um von ihnen zu erfahren, was los war und warum sie nicht mehr zu ihr kamen. Zuerst ging sie zu Nicola, dem Maurer. (Ende, S.80)

“he, Momo”, brummte er, und es bereitete ihm sichtlich Verlegenheit, daß sie ihn so sah, “gibt’s dich auch noch! Was suchst du den hier?..” “dich”, antwortete Momo schüchtern. (Ende, S.81)

“was meinst du, was bei mir jetzt los ist, Kind! Das ist nicht mehr wie früher. Die Zeiten ändern sich. Da drüben, wo ich jetzt bin, da wird ein anderes

Tempo vorgelegt. Das geht wie der Teufel. Jeden Tag hauen wir ein ganzes Stockwerk drauf, eins nach dem anderen, ja, das ist eine andere Sache als früher! Da ist alles organisiert, jeder handgriff, verstehst du, bis ins letzte hinein...” (Ende, S81)

Selama beberapa hari Momo mencari teman-teman lamanya untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi dan mengapa mereka tidak pernah datang lagi. Pertama dia menemui Nicola, si tukang batu.

“hai Momo.” Dia menggerutu, dan sepertinya dia malu sebab *Momo* melihatnya dalam keadaan seperti itu. “kamu masih hidup? Apa yang kamu cari disini?”. “kamu”, jawab Momo dengan malu-malu.

“apa yang kamu pikirkan, apa yang terjadi denganku saat ini, nak! Semua tidak lagi sama dengan sebelumnya. Zaman telah berubah. Di sana, dimana aku berada sekarang, waktu begitu cepat, aku seperti dikejar setan. Setiap hari kami membangun seluruh gedung bertingkat, lalu satu lagi dan satu lagi. Lain dengan dahulu. Semuanya sudah diatur, setiap gerakan, kau mengerti, samapi yang sekecil-kecilnya.

Als nächsten besuchte Momo den Wirt Nino und seine dicke Frau. “ach Momo, du bist es”, sagte Nino und lächelte flüchtig. “Nett, daß man dich mal wieder sieht.” “willst du was zu essen?”, fragte Liliana ein wenig barsch. Momo schüttelte den Kopf. “was willst du den?” erkundigte Nino sich nervös. “wir haben im Moment wahrhaftig keine Zeit für dich.” (Ende, S.82)

“ich wollte nur fragen!”.“antwortete Momo leise, “warum ihr schon so lang nicht mehr zu mir gekommen seid?”.“ich weiß auch nicht” Sagte Nino gereizt. “wir haben jetzt wirklich andere Sorgen.” (Ende, S.83)

Hari berikutnya Momo mengunjungi pemilik kedai Nino dan istrinya yang gemuk. “ah, Momo, kau kemari”, kata Nino dengan sekelebat tersenyum. “bagus, karna orang melihatmu lagi”. “apa kau ingin makan?” Tanya Liliana dengan nada ketus. Momo menggelengkan kepala. “apa yang kamu inginkan?”. Nino menanyakan dengan gugup. “kita sebenarnya sedang tidak ada waktu untukmu.”. “aku ingin bertanya.”, jawab Momo dengan lembut. “mengapa kalian sudah lama tidak pernah lagi datang?”. “aku juga tidak tahu”, kata Nino dengan jengkel. “kami sekarang mempunyai urusan yang lain.”

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Momo mengunjungi Nino dan Nicola. Nino mengatakan kepada Momo zaman telah berubah. Dia bekerja tanpa henti seperti dikejar setan sehingga tidak waktu untuk datang ke amfiteater. Sedangkan pada saat berkunjung ke Nicola, dia mengatakan mempunyai urusan lain.

17. Pertemuan Momo dengan Tuan Kelabu

Suatu siang, Tuan Kelabu datang ke amfiteater. Dia berniat membujuk Momo untuk meninggalkan teman-temannya dengan memberikan banyak mainan bagus. Namun usaha Tuan Kelabu sia-sia Momo tidak mau terhasut.

“Du heißt Momo, nicht wahr?.” Momo nickte., „Da erhebt sich als Erstes die Frage“, begann der graue Herr nun wieder, „was haben deine Freunde eigentlich davon, dass es dich gibt? Nützt es ihnen zu irgendetwas? Nein. Hilft es ihnen, voranzukommen, mehr zu verdienen, etwas aus ihrem Leben zu machen? Gewiss nicht. Unterstützt du sie in ihrem Bestreben Zeit zu sparen? Im Gegenteil. Du hältst sie von allem ab, du bist ein Klotz an ihrem Bein, du ruinierst ihr Vorwärtsskommen! Vielleicht ist es dir bisher noch nicht bewusst geworden, Momo, – jedenfalls schadest du deinen Freunden einfach dadurch, dass du da bist. Ja, du bist in Wirklichkeit ohne es zu wollen, ihr Feind! Und das nennst du also jemand liebhaben?“ (Ende, S.93)

“Namamu Momo, bukan?” Momo mengangguk.

“Pertanyaan pertama yang timbul adalah.” Tuan Kelabu melanjutkan kembali, “apa yang sebenarnya teman-temanmu punya dengan keberadaanmu?. Apa manfaat untuk mereka?. Tidak, apakah mereka menjadi lebih mudah, mencari lebih banyak uang, lebih mudah meraih keberhasilan? Tentu saja tidak. Apakah membantu usaha mereka menghemat waktu? justru sebaliknya. Kamu menjadi beban mereka. kamu menghambat kemajuan mereka! Mungkin selama ini kamu belum sadar, Momo, tapi yang jelas kehadiranmu justru merugikan teman-temanmu. Sebenarnya tanpa kamu inginkan, kamu menjadi musuh mereka! dan itu yang kamu sebut menyayangi?.”

»wollen wir deine Freunde vor dir beschützen. Und wenn du sie wirklich lieb hast, dann hilfst du uns dabei. Wir wollen, dass sie es zu etwas bringen. Wir

sind ihre wahren Freunde. Wir können nicht stillschweigend mit ansehen, dass du sie von allem abhältst, was wichtig ist. Wir wollen dafür sorgen, dass du sie in Ruhe lässt. Und darum schenken wir dir all die schönen Sachen.» (Ende, S.94)

“kami ingin melindungi teman-temanmu dari dirimu. Dan kalau kamu menyayangi mereka, kamu tentu akan membantu. Kami ingin mereka berhasil. Kamilah teman sejati mereka. kami tidak bisa diam saja sementara kamu menghalang-halangi kemajuan mereka. kami akan memastikan bahwa kamu tidak mengganggu mereka. Karena itu kami memberikan semua mainan bagus ini.”

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu berusaha membujuk Momo untuk menjauhi teman-temannya. Momo dianggap menjadi penghalang keberhasilan teman-temannya. Sebagai gantinya Momo akan diberikan semua mainan bagus.

18. Cerita Momo tentang pertemuan Tuan Kelabu

Setelah pertemuan itu, Momo menceritakan kejadian tersebut kepada Beppo dan Gigi.

Stockend begann Momo zu berichten, was sie erlebt hatte. Und schließlich wiederholte sie Wort für Wort die ganze Unterhaltung mit dem Tuan Kelabu. Während der Erzählung schaute der alte Beppo Momo sehr ernst und prüfend an. Die Falten auf seiner Stirn vertieften sich. Auch nachdem Momo geendet hatte, schwieg er. Gigi dagegen hatte mit wachsender Erregung zugehört. Seine Augen begannen zu glänzen, so wie sie es oft taten, wenn er selber beim Erzählen in Fahrt kam. (Ende, S.97)

Dengan terputus-putus Momo menceritakan peristiwa yang dialaminya. Dia menirukan seluruh percakapannya dengan Tuan Kelabu, kata demi kata. Sementara Momo bercerita, Beppo tua memperlihatkannya dengan tatapan serius dan menyelidiki. Kerut-kerut di keningnya semakin dalam. Setelah Momo selesai pun dia terdiam. Gigi, sebaliknya, semakin lama semakin tersulut emosinya. Mata mulai berbinar-binar, seperti biasanya kalau dia mulai benar-benar-benar bersemangat ketika sedang bercerita.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo menceritakan kepada Beppo dan Gigi tentang pertemuannya dengan Tuan Kelabu. Beppo mendengarkan dengan seksama dan menganggap ini sesuatu yang serius tetapi Gigi semakin bersemangat melawan Tuan Kelabu.

19. Anak-anak melawan Tuan Kelabu

Gigi mempunyai ide mengumpulkan penduduk kota untuk memberitahu tentang keberadaan Tuan Kelabu. Mereka berkumpul di reruntuhan amfiteater dan berencana melawan Tuan Kelabu.

»Liebe Freunde«, begann Gigi mit lauter Stimme, »ihr alle wisst ja schon ungefähr, worum es geht. Das hat man euch bei der Einladung zu dieser Geheimversammlung mitgeteilt. Bis heute war es so, dass immer mehr Menschen immer weniger Zeit hatten, obgleich mit allen Mitteln fortwährend Zeit gespart wurde. Aber seht ihr, gerade diese Zeit, die da gespart wurde, war es, die den Menschen abhanden kam.(Ende, S.101)

Und warum? Momo hat es entdeckt! Den Menschen wird diese Zeit buchstäblich von einer Bande von Zeit-Dieben gestohlen! Und dieser eiskalten Verbrecherorganisation das Handwerk zu legen, das ist es, wozu wir eure Hilfe brauchen. (Ende, S.102)

»wir müssen jetzt auf Gedeih und Verderb zusammenhalten! Wir müssen vorsichtig sein, aber wir dürfen uns keine Angst machen lassen. Und darum frage ich euch nun noch einmal, wer von euch will mitmachen?« (Ende, S.103)

»Ich!«, rief Claudio und stand auf. Er war ein bisschen blass.

Seinem Beispiel folgten erst zögernd, dann immer entschlossener andere, bis zuletzt alle Anwesenden sich gemeldet hatten. Wir werden eine große Kinder-Demonstration veranstalten!

Wir werden Plakate und Transparente malen und damit durch alle Straßen

ziehen. Wir werden die Aufmerksamkeit der Öffentlichkeit auf uns lenken. Und wir werden die ganze Stadt hierher zu uns ins alte Amphitheater einladen, um sie aufzuklären. (Ende, S.105)

„Teman-teman“, Gigi mulai berkata dengan suara keras. „kalian sudah tahu kenapa kita ada disini. Kalian sudah diberitahu waktu diundang untuk rapat rahasia ini. Sampai saat ini, orang-orang mempunyai sedikit waktu, padahal mereka sudah menggunakan segala cara untuk menghemat waktu. Tapi kalian lihat, waktu yang berhasil dihemat itu kemudian malah hilang tanpa bekas. Mengapa? Momo menemukan jawabannya! Waktu milik orang-orang itu dicuri oleh gerombolan pencuri waktu! Dan untuk menghentikan kegiatan organisasi penjahat berdarah dingin tersebut kami membutuhkan bantuan kalian.

„kita sekarang harus bekerjasama dan bersama-sama menghentikan kehancuran ini. Kita harus berhati-hati, tapi kita tidak boleh takut dan karena itu sekali lagi aku bertanya, siapakah dari kalian yang ingin ikut?“

„aku“ kata Claudio sambil berdiri. Dia tampak sedikit pucat.

Beberapa anak mengikuti contohnya. Awalnya sedikit ragu, kemudian yang lainnya yakin, sampai akhirnya semua yang hadir mengangkat tangan.

„kita akan melakukan demonstrasi anak-anak besar-besaran.“

„kita akan membuat poster dan spanduk, lalu turun ke jalan. Kita akan menarik perhatian warga kota. Kita akan mengundang seluruh kota ke amfiteater ini untuk menjelaskan masalah.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Gigi mengumumkan keberadaan Tuan Kelabu yang telah mencuri waktu. Gigi mengajak anak-anak melawan mereka. Mereka membuat poster dan spanduk serta melakukan demonstrasi turun ke jalan.

20. Beppo melihat agen BLW/553/c diadili

Anak-anak mengetahui keberadaan Tuan Kelabu dan hal ini menyebabkan Tuan Kelabu menjadi khawatir. Mereka mengadili agen BLW/553/c, agen yang telah

bertemu dengan Momo dan mengakibatkan anak-anak menjadi tahu keberadaan mereka.

Im ersten Augenblick durchfuhr Beppo Angst. Hier durfte er nicht sein, das war ihm klar, ohne dass er darüber nachdenken musste. Aber dann bemerkte er bald, dass die Tuan Kelabu wie gebannt zu dem Richtertisch hinaufblickten. Vielleicht sahen sie ihn überhaupt nicht oder vielleicht hielten sie ihn einfach für irgendeine weggeworfene Sache. Jedenfalls beschloss Beppo, sich mucksmäuschenstill zu verhalten. »Der Agent BLW/553/c möge vor das Hochgericht treten!«, erscholl in die Stille hinein die Stimme des Herren, der oben am Tisch in der Mitte saß.

»Wie erklären Sie sich«, fragte der Richter unerbittlich weiter, »dass diese Kinder überhaupt über uns und unsere Tätigkeit Bescheid wissen?«(Ende, S.112).

Seketika Beppo merasa takut. Tanpa perlu pikir panjang, dia tahu bahwa dia tidak boleh di sini. Tetapi dengan segera dia menyadari bahwa Tuan Kelabu terus memandang ke arah meja hakim. Mungkin mereka tidak melihatnya, atau mereka menganggapnya sekedar sesuatu yang dibuang. Beppo memutuskan untuk tidak bersuara. „Agen BLW/553/c dipersilahkan menghadap Pengadilan Tinggi!.“ Terdengar suara salah satu yang duduk di balik meja di atas.

„bagaimana Anda menjelaskan kepada kami“. Tanya hakim tanpa mempersilahkan lebih lanjut. „bahwa anak-anak akhirnya mengetahui keberadaan dan kesibukan kita.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa agen BLW/553/c sedang diadili terkait anak-anak yang kini telah mengetahui keberadaan Tuan Kelabu.

21. Pertemuan Momo dengan Kura-kura

Momo duduk di tangga amfiteater dan ada sesuatu yang menyentuh kakinya. Ternyata seekor kura-kura yang menyentuh kaki Momo.

Momo beugte sich vollends zu ihr hinunter und krabbelte sie mit dem Finger unter dem Kinn. Momo wusste nicht, ob sie es zuerst nur nicht wahrgenommen hatte oder ob es tatsächlich in diesem Augenblick erst sichtbar wurde, jedenfalls bildeten sich nun plötzlich auf dem Rückenpanzer der Schildkröte schwach leuchtende Buchstaben, die sich aus den Mustern der Hornplatten zu formen schienen. »KOMM MIT!«, entzifferte Momo langsam. Erstaunt setzte sie sich auf. »Meinst du mich?«

Aber die Schildkröte hatte sich bereits in Bewegung gesetzt. Nach einigen Schritten hielt sie inne und schaute sich nach dem Kind um. »Sie meint wirklich mich!«, sagte Momo zu sich selbst. Dann stand sie auf und ging hinter dem Tier her. »Geh nur!«, sagte sie leise. »Ich folge dir.« (Ende, S.117)

Momo membungkukkan semakin lebih ke bawah dan menggaruk dagu dengan tangannya. Momo tidak tahu, apakah yang dia lihat atau baru sekarang kelihatan. Tiba-tiba di punggung kura-kura nampak terdapat deretan huruf bercahaya redup. „IKUT AKU!“, Momo membaca pelan. Dia berdiri terheran. „maksudmu aku?“

Tetapi kura-kura mulai bergerak. Setelah beberapa langkah dan berpaling ke arah Momo. „ternyata memang aku yang dimaksud.“ Kata Momo kepada dirinya sendiri. Kemudian dia berdiri dan mengikuti di belakang kura-kura. „jalanlah“, kata dia lembut. „aku mengikutimu.“

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo bertemu dengan kura-kura. Dia mengikuti kura-kura setelah membaca huruf yang ada di punggung kura-kura.

22. Kekhawatiran Beppo tentang nasib Momo

Setelah melihat seorang agen diadili, Beppo mengkhawatirkan keadaan Momo.

Dia berpikir harus melindungi Momo dari Tuan Kelabu,

Kein Zweifel, Momo war in größter Gefahr! Er musste sofort zu ihr, musste sie vor den Grauen warnen, musste sie vor ihnen beschützen – obwohl er

nicht wusste wie. Aber das würde er schon herausfinden. Beppo trat in die Pedale. Sein weißer Haarschopf flatterte. Der Weg bis zum Amphitheater war noch weit. (Ende, S.118)

Tanpa ragu-ragu, Momo dalam bahaya besar! Dia harus secepatnya mencarinya, harus memberitahunya mengenai peringatan grauen Herren, harus melindungi dia dari mereka – walaupun dia tidak tahu bagaimana. Tetapi dia akan menemukan jalan. Beppo mengayuh pedal. Rambut putihnya berkibar-kibar. Perjalanan menuju amfiteater masih jauh.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Beppo merasa Momo ada dalam bahaya. Dia harus segera bertemu Momo untuk memberitahukan peringatan Tuan Kelabu.

23. Usaha Tuan Kelabu menangkap Momo

Momo telah menyebabkan anak-anak di kota menjadi tahu keberadaan Tuan Kelabu. Mereka memutuskan menangkap Momo.

Die ganze Ruine war grell erleuchtet von den Scheinwerfern vieler eleganter grauer Autos, die sie von allen Seiten umstellt hatten. (Ende, S.118)

Seluruh reruntuhan tampak sinar yang mencolok dari lampu banyak mobil mewah berwarna abu-abu mengelilingi seluruh amfiteater. (Ende, S.118)

»Es ist empörend«, meinte ein anderer, »dass Kinder in der Nacht herumstrolchen, anstatt ordentlich in ihren Betten zu liegen.« »Das gefällt mir ganz und gar nicht«, erklärte ein dritter. »Das sieht fast so aus, als hätte sie jemand rechtzeitig gewarnt.« »Undenkbar!«, sagte der erste. »Der Betreffende hätte ja schon früher als wir von unserem Beschluss wissen müssen!«. Die Tuan Kelabu blickten einander alarmiert an. »Haben Sie einen besseren Vorschlag?«. »Nach meiner Ansicht müssten wir sofort die Zentrale benachrichtigen, damit diese den Befehl zum Großeinsatz gibt.« (Ende, S.118)

„Keterlaluan sekali!“ Kata Tuan Kelabu satunya. „bagaimana seorang anak malam-malam berkeliaran, padahal harusnya dia tidur. „ini mencurigakan!“ jelas Tuan Kelabu yang ketiga. „ini terlihat cepat, jangan-jangan ada yang memperingatkan.“ „tidak mungkin!“ kata Tuan Kelabu yang pertama, „yang

bersangkutan sudah tahu keputusan kita sebelum kita!." Tuan Kelabu saling berpandangan cemas. „apakah Anda mempunyai usul yang lebih baik?." „menurut saya, kita harus segera melaporkan ke pusat, supaya bisa memerintahkan pencarian besar-besarnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu tiba di amfiteater dan mengepung tempat itu. Namun, setelah tiba di sana. Mereka tidak menemukan Momo. Mereka memutuskan untuk mencari Momo secara besar-besaran.

24. Anggapan Beppo bahwa Momo telah diculik

Beppo sampai di amfiteater setelah menempuh perjalanan dengan sepedanya. Dia melihat banyak jejak ban mobil Tuan Kelabu.

Als Beppo Straßenkehrer endlich beim alten Amphitheater ankam, entdeckte er, noch ehe er abgestiegen war, im schwachen Schein seiner Fahrradlampe die vielen Reifenspuren rund um die Ruine. Er ließ sein Rad ins Gras fallen und lief zu dem Loch in der Mauer. »Momo!«, raunte er zuerst und dann noch einmal lauter: »Momo!« Keine Antwort. Beppo schluckte, seine Kehle war trocken. »Mein Gott«, murmelte er, »o mein Gott, sie haben sie schon weggeholt. Mein kleines Mädchen haben sie schon weggeholt. Ich bin zu spät gekommen. Was soll ich denn jetzt machen? Was mach ich denn jetzt nur?«

Beppo Straßenkehrer akhirnya tiba di amfiteater, bahkan sebelum turun dari sepeda dia sudah melihat banyak jejak-jejak ban di sekeliling reruntuhan. Dia membiarkan sepedanya jatuh ke rumput, dan berlari ke arah lubang di tembok. „Momo!“, pertama dia berbisik dan kemudian sekali lagi memanggil dengan lantang: „Momo!“. Tidak ada jawaban. Beppo menelan ludah, tenggorokannya kering. „Ya Tuhan.“ Dia menggerutu, „Ya Tuhan, dia telah ditangkap. Gadis kecilku telah ditangkap. Aku terlambat datang. Apa yang seharusnya aku lakukan sekarang? Aku harus bagaimana sekarang.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Beppo tiba di amfiteater. Dia melihat banyak jejak ban mobil, kemudian mencari Momo. Namun, Beppo tidak menemukannya. Beppo mengira bahwa Momo telah ditangkap Tuan Kelabu.

25. Beppo menceritakan semua kejadian kepada Gigi

Beppo mengkhawatirkan keadaan Momo. Dia segera menemui Gigi untuk menceritakan kejadian tersebut.

»Was ist denn los?«, jammerte er erschrocken. »Momo! ...«, stieß Beppo hervor, der nach Atem rang, »Momo ist irgendwas Schreckliches passiert!« (Ende, S.121)

»Was sagst du?«, fragte Gigi und setzte sich fassungslos auf seine Liegestatt. »Momo? Was ist denn geschehen?«. »Ich weiß es selbst noch nicht«, keuchte Beppo, »was Schlimmes.« (Ende, S.122)

Während Beppos Worten war langsam alle Farbe aus Gigis Gesicht gewichen. Ihm war, als sei ihm plötzlich der Boden unter den Füßen weggezogen.

Bis zu diesem Augenblick war alles für ihn ein großes Spiel gewesen. Er hatte es so ernst genommen, wie er jedes Spiel und jede Geschichte nahm – ohne dabei je an Folgen zu denken. . (Ende, S.122)

„apa yang terjadi?“, dia meratap terkejut. „Momo!..“ Beppo sambil terengah-engah. „Momo mengalami kejadian mengerikan!“

„apa yang kamu katakan?“. Tanya Gigi dan duduk tegak di tempat dia berbaring. „Momo? Apa yang terjadi.“ „aku sendiri juga belum tahu.“ Beppo termengah-mengah. „buruk“

Selama Beppo berkata perlahan-lahan wajah Gigi berubah pucat. Dia tiba-tiba lemas. Sampai saat ini dia masih menganggap urusan itu sebagai permainan belaka. Untuk pertama kalinya dia menganggap, seperti setiap kali dia bermain dan bercerita tanpa menuruti peringatan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Beppo menceritakan kejadian yang dia alami kepada Gigi. Gigi berubah pucat ketika menceritakan tentang Momo. Dia menyadari bahwa ini keadaan serius bukan lagi permainan atau cerita khayal.

26. Momo sampai di Nirgend-Haus

Setelah berjalan mengikuti kura-kura, Momo sampai di Nirgend-Haus. Di sana dia berada di rumah Meister Hora, sang penjaga waktu.

Sie erschrak ein wenig, weil die figurenbedeckte Tür aus grünem Metall von hier aus nun plötzlich ganz riesenhaft erschien. »Ob ich sie überhaupt aufkriege?«, dachte Momo zweifelnd. Aber im selben Augenblick öffneten sich schon die beiden mächtigen Torflügel. Momo blieb noch einen Moment lang stehen, denn sie hatte über der Tür ein weiteres Schild entdeckt. Es wurde von einem weißen Einhorn getragen und auf ihm war zu lesen: DAS NIRGEND-HAUS. (Ende, S.129)

Momo sedikit terkejut, karena gerbang logam berwarna hijau itu terlihat besar sekali dari dekat. „apakah aku mampu membukanya?.“ Pikir Momo ragu-ragu. Secara bersamaan kedua sayap gerbang terbuka dengan sendirinya. Momo tidak segera melangkah masuk karena melihat papan nama lain di atas pintu, papan itu berwarna putih dan bertuliskan: NIRGEND-HAUS

Momo folgte der Schildkröte, die vor ihr her krabbelte, durch den langen Gang. An dessen Ende blieb das Tier vor einem sehr kleinen Türchen sitzen, gerade groß genug, dass Momo gebückt durchkommen konnte. »WIR SIND DA«, stand auf dem Rückenpanzer der Schildkröte. Momo hockte sich nieder und sah direkt vor ihrer Nase auf der kleinen Tür ein Schildchen mit der Aufschrift: MEISTER SECUNDUS MINUTIUS HORA. (Ende, S.130)

Momo mengikuti kura-kura itu, dia menggaruk melewati jalan panjang. Akhirnya dia sampai di depan pintu kecil tidak cukup besar, Momo membungkuk untuk memasukinya. „KITA SUDAH SAMPAI.“ Tertulis di punggung kura-kura. Momo jongkok ke bawah dan melihat langsung hidungnya di pintu kecil dengan papan nama bertuliskan: MEISTER SECUNDUS MINUTIUS HORA.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo telah sampai di Nirgend-Haus. Momo sampai di depan pintu yang bertuliskan Meister Secundus Minutius Hora.

27. Rapat Tuan Kelabu

Tuan Kelabu mengadakan rapat setelah mereka tidak berhasil menangkap *Momo*.

Die Stimmung - Der Vorsitzende am Kopfende des langen Tisches erhob sich. Das Gemurmel erstarb und zwei endlose Reihen grauer Gesichter wandten sich ihm zu. »Meine Herren«, begann er, »unsere Lage ist ernst. Ich sehe mich gezwungen, Sie alle unverzüglich mit den bitteren, aber unabänderlichen Tatsachen bekannt zu machen. (Ende, S.131)

Suasana di ruang rapat – pimpinan sidang memutuskan bangkit dari kursi di salah satu ujung meja yang panjang. Seketika semua orang terdiam dan dua baris panjang wajah-wajah kelabu menoleh kearahnya.

„Tuan-tuan“, dia memulai. „situasi yang kita hadapi serius. Saya melihat dengan terpaksa, kita semua tidak senang dengan keadaan pahit. Kita tidak mengubah yang telah diketahui orang.“

»Dieses Mädchen ist angewiesen auf seine Freunde. Sie liebt es, ihre Zeit anderen zu schenken. Aber überlegen wir einmal, was aus ihr würde, wenn einfach niemand mehr da wäre, um ihre Zeit mit ihr zu teilen? Da das Mädchen freiwillig unsere Pläne nicht unterstützen wird, sollten wir uns einfach an ihre Freunde halten.« Er zog aus seiner Aktentasche einen Ordner und schlug ihn auf: »Es handelt sich vor allem um einen gewissen Beppo Straßenkehrer und einen Gigi Fremdenführer. Und dann ist hier noch eine längere Liste von Kindern, die sie regelmäßig aufsuchen. Sie sehen, meine Herren, keine große Sache! (Ende, S.138)

Anak perempuan itu sangat tergantung pada teman-temannya. Dia senang memberikan waktunya pada orang lain. Tapi coba bayangkan apa yang akan terjadi, seandainya tidak ada lagi orang yang bisa diajak berbagi waktu? Karena anak itu takkan mendukung rencana kita secara sukarela, kita harus mengincar teman-temannya.“ Dia mengeluarkan map dari tas kerjanya dan membukanya. „ada yang bernama Beppo Straßenkehrer dan Gigi Fremdenführer. Lalu masih ada daftar lumayan panjang berisi nama anak-anak yang biasa mengunjunginya. Anda lihat sendiri, tuan-tuan, ini bukan masalah besar!.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu mengadakan rapat membahas Momo. Mereka memutuskan untuk mengincar teman-teman Momo setelah gagal menangkap Momo.

28. Momo berada di Nirgend-Haus

Momo tiba di Nirgend-Haus, dia memasuki sebuah bangsal besar dan bertemu dengan Meister Hora

Momo stand in dem größten Saal, den sie je gesehen hatte. Er war größer als die riesigste Kirche und die geräumigste Bahnhofshalle.

»Willkommen!«, rief er vergnügt. »Herzlich willkommen im Nirgend-Haus. Gestatte, kleine Momo, dass ich mich dir vorstelle. Ich bin Meister Hora – Secundus Minutius Hora.« »Hast du mich wirklich erwartet?«, fragte Momo erstaunt. »Aber gewiss doch! Ich habe dir doch eigens meine Schildkröte Kassiopeia geschickt, um dich abzuholen.« (Ende, S.139)

Momo berada di dalam bangsal besar yang pernah dilihatnya. Ruangan itu lebih besar dari gereja paling besar dan lebih luas daripada stasiun kereta api paling luas.

„selamat datang!“ Dia berkata gembira, „selamat datang di Nirgend-Haus. Momo kecil, perkenalkan aku Meister Hora-Secundus Minutius Hora. „apakah kamu benar-benar menungguku?“ Momo bertanya heran. „tentu saja!“ Aku sengaja mengutus Kassiopeia, kura-kuraku untuk menjemputmu.“

»Ich hab keine Angst«, sagte Momo. Meister Hora nickte langsam. Er blickte Momo lange an, dann fragte er: »Möchtest du sehen, wo die Zeit herkommt?« »Ja«, flüsterte sie. (Ende, S.154)

Es war ein langer Weg, aber schließlich setzte er Momo ab. Goldene Dämmerung umgab sie. Und diese riesige Kuppel war aus reinstem Gold. Hoch oben in der Mitte war eine kreisrunde Öffnung, durch die eine Säule von Licht senkrecht herniederfiel auf einen ebenso kreisrunden Teich, dessen schwarzes Wasser glatt und reglos lag wie ein dunkler Spiegel. (Ende, S.155)

Als das Sternenpendel sich nun langsam immer mehr dem Rande des Teiches näherte, tauchte dort aus dem dunklen Wasser eine große Blütenknospe auf. Je näher das Pendel kam, desto weiter öffnete sie sich, bis sie schließlich voll erblüht auf dem Wasserspiegel lag. (Ende, S.155)

„aku tidak takut.“ Kata Momo. Meister Hora mengangguk pelan-pelan. Dia menatap Momo dan kemudian bertanya: „kau ingin melihat tempat asal waktu?.“ „Ya.“ Bisik Momo. Dan kubah itu terbuat dari emas.

Mereka berjalan lama, tapi akhirnya Momo diturunkan ke lantai. Cahaya remang-remang berwarna keemasan mengelilingi mereka. Jauh di atas di tengah ada lubang bundar yang dilewati cahaya lebar, sehingga menyerupai tiang cahaya. Permukaan yang tampak hitam dan rata bagaikan cermin gelap.

Ketika bandul itu perlahan-lahan mendekati tepi kolam, muncul sekuncup bunga berukuran besar dari air yang gelap di tempat tersebut. Semakin dekat bandul itu, semakin lebar kuncup itu mengembang, sampai akhirnya mekar sempurna di atas permukaan air.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Momo bertemu dengan Meister Hora. Dia sengaja mengutus Kassiopeia, kura-kuranya untuk menjemput Momo. Meister Hora mengajak Momo ke sumber waktu. Di sana Momo melihat bunga yang indah.

29. Kebingungan Momo

Momo kebingungan saat dia bangun, sebelumnya dia bertemu dengan Meister Hora. Namun, saat bangun tiba-tiba ada di amfiteater.

Momo erwachte und schlug die Augen auf. Sie musste sich eine Weile besinnen, wo sie war. Es verwirrte sie dass sie sich auf den grasbewachsenen Steinstufen des alten Amphitheaters wiederfand. War sie denn nicht vor wenigen Augenblicken noch im Nirgend-Haus bei Meister Hora gewesen? Wie kam sie denn so plötzlich hierher?. (Ende, S.163)

Momo terbangun dan membuka mata. Dia harus sejenak berpikir, dimana dia. Dia bingung karena terjaga di tangga batu reruntuhan amfiteater. Bukankah sebelumnya dia masih berada di Nirgend-Haus bersama Meister Hora. Bagaimana mungkin dia tiba-tiba di sini?.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Momo bingung ketika bangun. Dia sebelumnya berada di Nirgend-Haus, namun tiba-tiba berada di amfiteater.

30. Perubahan pada diri Gigi

Gigi berubah setelah kepergian Momo, dia berhasil dihasut oleh grauen Herren. Dia menjadi kaya dan terkenal. Namun, terkadang dia merindukan kehidupan yang lama. Gigi merindukan bermain dan bercerita di amfiteater.

Mit Gigi Fremdenführer hatten die Tuan Kelabu es vergleichsweise leicht gehabt. Aber manchmal des Nachts, wenn er in seinem Bett mit der seidenen Steppdecke lag, sehnte er sich zurück nach dem anderen Leben, wo er mit Momo und dem alten Beppo und den Kindern hatte zusammen sein können und wo er wirklich noch zu erzählen verstanden hatte.

Aber dorthin führte kein Weg zurück, denn Momo war und blieb verschwunden. Anfangs hatte Gigi einige ernstliche Versuche gemacht sie wiederzufinden, später war ihm dazu keine Zeit mehr geblieben. Er hatte nun drei tüchtige Sekretärinnen, die für ihn Verträge abschlossen, denen er seine Geschichten diktierte, die Reklame für ihn machten und seine Termine regelten. Aber ein Termin für die Suche nach Momo ließ sich niemals mehr einschieben.

Gigi dengan mudah ditangani grauen Herren. Tetapi terkadang di malam hari, ketika berbaring di ranjang yang berselimut sutra, dia merindukan kehidupan yang dulu, dimana dia bisa berkumpul bersama Momo dan Beppo tua dan semua anak-anak dan dimana dia masih betul-betul pandai cerita.

Namun dia tidak mungkin kembali ke masa itu, sebab Momo telah lenyap. Mula-mula Gigi masih berusaha mencarinya, tetapi belakangan ini dia mempunyai waktu untuk itu. Kini dia mempunyai tiga sekretaris yang

mengurus surat kontrak, mencatat cerita, melakukan promosi dan mengatur seluruh jadwal kegiatan. Tetapi waktu untuk mencari Momo tidak pernah sekalipun disisipkan.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Gigi telah berubah. Dia menjadi kaya dan terkenal berkat Tuan Kelabu. Namun, terkadang dia merindukan kehidupan yang lama saat dia masih bisa bermain dan bercerita di amfiteater. Mula-mula Gigi masih mencari Momo, namun kini dia telah sibuk dengan pekerjaan dan sudah tidak sempat lagi mencari Momo.

31. Beppo mulai menabung waktu

Beppo berusaha terus mencari Momo, namun tidak berhasil. Pada suatu hari dia bertemu dengan Tuan Kelabu. Mereka memberikan penawaran kepada Beppo agar dia mau menabung waktu, sehingga Momo bisa kembali pulang.

»Sehr vernünftig«, sagte der graue Herr zufrieden, »also denken Sie daran: völliges Stillschweigen und hunderttausend Stunden. Sobald wir die haben, bekommen Sie die kleine Momo wieder. Machen Sie's gut, mein Bester.« Aber nun kehrte er nicht mehr wie früher, bei jedem Schritt einen Atemzug und bei jedem Atemzug einen Besenstrich. (Ende, S.176)

Dann fuhr er nach kurzem wieder auf und kehrte weiter. Ebenso hastig würgte er zwischendurch rasch einmal irgendetwas zu essen hinunter. Zu seiner Hütte bei dem Amphitheater ging er nicht mehr zurück.

Er kehrte durch Wochen und durch Monate. Es kam der Herbst und es kam der Winter. Beppo kehrte.

Und es kam der Frühling und wieder der Sommer. Beppo bemerkte es kaum, er kehrte und kehrte, um die hunderttausend Stunden Lösegeld zu ersparen. (Ende, S.177)

„Pilihan bijak.“, kata Tuan Kelabu puas. „jangan lupa: tak sepeatah kata pun

dan seratus jam. Setelah jumlah itu terkumpul, Anda bisa berkumpul lagi dengan *Momo*. Lakukan dengan baik. Tetapi Beppo tidak lagi menyapu seperti dulu, dengan setiap langkah yang diikuti tarikan nafas dan setiap tarikan yang diikuti ayunan sapu,

dengan cara yang sama, dia makan sedikit dari waktu ke waktu. Dia tidak pernah lagi kembali ke gubuknya di dekat amfiteater. Dia menyapu minggu demi minggu dan bulan demi bulan. Musim gugur berganti musim dingin. Beppo terus menyapu.

Lalu datang musim semi dan musim panas. Beppo nyaris tidak menyadarinya. Dia menyapu dan terus menyapu untuk mengumpulkan seratus ribu jam sebagai tebusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Beppo bertemu dengan Tuan Kelabu. Beppo sepakat untuk tidak menceritakan keberadaan Tuan Kelabu dan dia mau menghemat waktu demi membebaskan Momo.

32. Momo pergi ke kedai Nino

Momo pergi mencari teman-temannya, dia pergi ke kedai Nino untuk menanyakan kabar Gigi dan Beppo.

Aber dann brach sie plötzlich ab. Vor ihr lag Ninos Lokal. Momo dachte im erten Augenblick, sie hätte sich im Wegegeirrt. Statt des alten Hausses mit dem regenfleckigen Verputz und der kleinen Laube vor der Tür stand dort jetzt ein langgestreckter. Betonkasten mit großen Fensterscheiben, welche die ganze Straßenfront ausfüllten. (Ende, S.184)

Viele Fahrzeuge parkten vor dem neuen Lokal, uber dessen Eingangstür in großen Lettern die Inschrift prangte: NINO'S SCHNELLRESTAURANT (Ende, S.185)

Tapi kemudian Momo tiba-tiba diam. Dia telah sampai di depan kedai Nino. Mula-mula Momo menyangka dia salah jalan. Yang terlihat di hadapannya bukanlah rumah tua dengan tembok penuh bercak akibat air hujan,

melainkankotak beton dengan jendela-jendela besar berderet di sepanjang sisi yang menghadap ke jalan. Jalan itu sendiri kini telah dilapisi aspal dan dilalui banyak mobil. Tempat parkir di depan restoran baru itu dipenuhi mobil-mobil dan di atas pintu masuknya tertulis dengan huruf-huruf besar : NINO'S-RESTORAN CEPAT SAJI.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo pergi ke kedai Nino. Dia merasa bingung karena kedai itu berubah menjadi restoran cepat saji.

33. Pertemuan Momo dengan Gigi

Setelah Momo mengunjungi Nino, kemudian Momo pergi menemui Gigi. Mereka bertemu dan Gigi menceritakan kehidupannya sekarang.

“da siehst du's nun – so weit ist es mit mir gekommen.” Er ließ ein kleines bitteres Lachen hören. “ich kann nicht mehr zurück, selbst wenn ich wollte. Es ist vorbei mit mir. “Gigi bleibt Gigi!” erinnerst du dich noch? Aber Gigi ist nicht Gigi geblieben. Ich sage dir eines, Momo, das Gefährlichste, was es im Leben gibt, sind Wunschträume, die erfüllt werden. Jedenfalls, wenn es so geht wie bei mir. Für mich gibt's nichts mehr zu träumen. Ich könnte es auch bei euch nicht wieder lernen. Ich hab' alles so satt. (Ende, S.199)

“Kau lihat sendiri, beginilah aku sekarang”. Ia tertawa getir. “aku tidak bisa kembali lagi, walaupun aku mau. Aku sudah tamat. “Gigi tetap Gigi”. Dan kau masih ingat itu? Tapi Gigi sekarang bukan Gigi yang dulu. Ada yang ingin kukatakan padamu, Momo : hal yang paling berbahaya dalam hidup ini adalah angan-angan yang menjadi kenyataan. Paling tidak, begitulah menurut pengalamanku. Bagiku tidak ada lagi yang bisa diimpikan. Bersama kalian pun aku takkan bisa lagi. Aku sudah muak dengan semuanya!

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Gigi bercerita kepada Momo tentang hidupnya sekarang. Gigi merasa bosan dengan hidupnya saat ini, namun dia tidak mungkin kembali

34. Tuan Kelabu berusaha mencuri seluruh waktu

Tuan Kelabu menemui Momo lagi, mereka tidak ingin lagi mencuri waktu milik teman-temannya. Namun mereka meminta Momo mengantar ke tempat Meister Hora untuk mencuri seluruh waktu yang ada di dunia ini.

»Wozu?«, fragte Momo mit blauen Lippen. Plötzlich klang die Stimme nun schrill und überanstrengt, als sie antwortete: »Wir haben es satt, uns die Stunden, Minuten und Sekunden der Menschen einzeln zusammenzuraffen. Wir wollen die ganze Zeit aller Menschen. Die muss Hora uns überlassen!«

Die Stimme verstummte, begann aber gleich darauf aus anderer Richtung wieder zu reden: »Du weißt, dass wir die Wahrheit gesagt haben. Wir werden unser Versprechen halten. Und nun führst du uns zu Hora.«

“Untuk apa?.” Tanya Momo dengan bibir biru. Suara tadi mendadak bernada melengking dan tegang ketika menjawab, “kami bosan mengumpulkan waktu orang-orang dengan hitungan jam, menit, detik. Kami menginginkan segenap waktu semua orang. Meister Hora harus menyerahkan pada kami!.”

Suara ini terdiam, segera terdengar lagi dari arah lain, “Kamu tahu kami tidak bohong. Janji kami akan kami tepati. Dan sekarang kau menuntun kami ke tempat Meister Hora.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu meminta Momo mengantar ke tempat Meister Hora. Mereka sudah bosan mengumpulkan waktu dari penduduk kota. Mereka menginginkan waktu yang lebih banyak lagi.

35. Momo sampai di Nirgend-Haus

Setelah pertemuan dengan Tuan Kelabu, Kassiopeia mengajak Momo ke tempat Meister Hora setelah mendengarkan cerita Momo.

Dann hatte Momo endlich das Nirgend-Haus erreicht. Die große schwere Tür

aus grünem Metall öffnete sich.

Momo stürzte hinein, rannte durch den Gang mit den steinernen Figuren, öffnete die ganz kleine Tür am anderen Ende, schlüpfte hindurch, lief durch den Saal mit den unzähligen Uhren auf das kleine Zimmerchen in der Mitte der Standuhren zu, warf sich auf das zierliche Sofa und versteckte ihr Gesicht unter einem Kissen, um nichts mehr zu sehen und zu hören. (Ende, S.226)

Akhirnya Momo sampai di Nirgend-Haus. Pintu berat dari logam hijau itu membuka. Momo menerjang masuk, berlari melewati gang yang diapit patung-patung batu, membuka pintu kecil di ujungnya, menyelinap ke dalam, melintasi bangsal berisi jam yang tidak terhitung banyaknya menuju ruangan kecil yang dikelilingi jam-jam raksasa, merebahkan wajahnya dengan bantal agar tidak perlu mendengarkan dan melihat apapun.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Momo sampai di Nirgend-Haus. Dia merebahkan badan di sofa dan berharap dia tidak mendengar dan melihat apapun

36. Momo membebaskan waktu

Momo tidak mau mengantar Tuan Kelabu dan hal ini menyebabkan mereka pergi ke tempat Meister Hora dengan susah payah. Ketika sampai di Nirgend-Haus mereka membuat barisan mengelilinginya. Keadaan ini membuat Mesiter Hora memutuskan untuk meminta Momo membebaskan waktu yang telah dicuri selagi semua Tuan Kelabu berada di sini. Meister Hora akan menghentikan waktu dan Momo akan berlari menuju gudang waktu milik Tuan Kelabu untuk membebaskan waktu yang telah dicuri.

“Du mußt wissen” began er, “daß ich niemals schlafe. Wenn ich einschlief, würde im gleichen Augenblick alle Zeit aufhören. Die Welt würde still stehen. Wenn es aber keine Zeit mehr gibt, dann können sie noch eine Weile niemand mehr bestehlen

Die Aufgabe, die du lösen mußt, sind viel schwerer! Sobald die Tuan Kelabu merken, daß die Zeit aufgehört hat – und das werden sie sehr schnell merken, weil ihr Zigarren-Nachschub ausbleiben wird- werden sie die Belagerung abbrechen und zu ihren Zeitvorräten sterben. Und dorthin mußt du ihnen folgen, Momo. Wenn du ihr Versteck gefunden hast, dann mußt du sie daran hinder, an ihre Zeitvorräte zu kommen. Sobald ihre Zigarren zu Ende sind, geht es auch mit ihnen zu Ende. Aber danach bleibt noch etwas zu tun, und das wird vielleicht von allem das Schwerste sein. Wenn der letzte Zeit-Dieb verschwunden ist, dann mußt du die ganze geraubte Zeit befreien. Denn nur, wenn diese zurückkehrt zu den Menschen, wird die Welt aufgehören, still zu stehen, und ich selbst kann wieder aufwachen. Und alles das bleibt dir nur eine einzige Stunde. (Ende, S.233)

“Kau perlu tahu”, Meister Hora melanjutkan, “bahwa aku tidak pernah tertidur, maka secara bersamaan seluruh waktu akan berakhir. Dunia akan terhenti. Dan kalau tidak ada lagi waktu, maka tidak ada lagi yang bisa di curi Tuan Kelabu.

Tugas yang harus kamu selesaikan jauh lebih berat! Begitu Tuan Kelabu sadar bahwa waktu akan terhenti- dan mereka akan segera sadar, sebab pasokan cerutu mereka akan terputus- mereka akan mengakhiri pengepungan dan menuju tempat penimbunan waktu. Kamu harus mengikuti mereka ke sana, *Momo*. Setelah menemukan gudang rahasia itu, kamu harus mencegah mereka memanfaatkan persediaan waktu yang ada di sana. Begitu mereka kehabisan cerutu, riwayat mereka juga akan tamat. Tapi kemudian masih ada satu tugas lagi, dan mungkin yang paling berat. Setelah pencuri waktu yang terakhir lenyap, kamu harus membebaskan seluruh waktu yang telah mereka rampas. Sebab hanya jika seluruh waktu itu kembali berputar dan aku sendiri akan bangun lagi. Dan untuk semuanya itu kau hanya punya waktu satu jam.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Meister Hora akan menghentikan waktu dan Tuan Kelabu akan kekurangan tenaga apabila waktu dihentikan, kemudian Momo akan berlari menuju gudang waktu untuk membebaskan waktu yang telah dicuri dan kehidupan akan kembali normal.

Berdasarkan analisis satuan cerita, maka dapat diketahui bahwa alur dalam roman *Momo* adalah *äußere Handlung*. *Die äußere Handlung* adalah alur yang menceritakan rangkaian kejadian yang nampak. Kejadian tersebut adalah perubahan kedai Nino menjadi restoran, kebiasaan masyarakat yang berubah sehingga dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam roman *Momo* adalah *äußere Handlung*.

3. Latar

Wujud latar dalam roman *Momo* karya Michael Ende ini meliputi 3 unsur, yaitu latar tempat (*der Raum*), latar waktu (*die Zeit*) dan latar sosial (Marquaß, 1997: 47). Latar tempat mempunyai tiga fungsi yaitu *können Geschehen ermöglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa), *können Stimmungen zeigen* (menunjukkan suasana hati) dan *können Symbole sein* (sebagai simbol). Latar waktu meliputi *im Leben der Figur* (fase kehidupan para tokoh) dan *im Tageslauf* (hari yang mencakup hari, siang, malam) dan latar sosial yang ada pada roman *Momo* adalah status sosial miskin dan kaya.

1. Latar Tempat

Dalam roman *Momo* latar tempat mempunyai tiga fungsi yaitu *können Geschehen ermöglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa), *können Stimmungen zeigen* (menunjukkan suasana hati) dan *können Symbole sein* (sebagai simbol). Latar tersebut adalah letak amfiteater, tempat pangkas rambut, kedai Nino, tempat pembuangan sampah, dan Nirgend-Haus.

a. *Können Stimmungen zeigen* (menunjukkan suasana hati)

1. Tempat Pangkas Rambut

Latar tempat pangkas rambut muncul pada roman *Momo* saat Herr Fusi bertemu dengan Tuan Kelabu. Pada saat itu Herr Fusi sedang menunggu pelanggannya, dia berdiri di depan pintu sambil dia bergumam tentang hidupnya dan tiba-tiba salah satu agen dari gerombolan Tuan Kelabu datang membujuk Herr Fusi untuk menabung waktu dan akhirnya Herr Fusi berhasil dibujuk. Setelah kejadian tersebut Herr Fusi menjadi tergesa-gesa dalam melayani pelanggan.

Da war zum Beispiel der Herr Fusi, der Friseur. Er war zwar kein berühmter Haarkünstler, aber er war in seiner Straße gut angesehen. Er war nicht arm und nicht reich. Sein Laden, der mitten in der Stadt lag, war klein, und er beschäftigte einen Lehrlingen (Ende, S.57-58)

Sebagai contoh Herr Fusi, si tukang cukur. Dia bukan penata rambut yang terkenal, tapi dia cukup disegani di jalan tempat tinggalnya. Dia tidak kaya, juga tidak miskin. Tempat pangkas rambutnya di pusat kota kecil dan dia mempunyai asisten.

„Mein Leben geht so dahin“, dachte er, „mit Scherengeklapper und Geschwätz und Seifenchaum. Was habe ich eigentlich von meinem Dasein? Und wenn ich einmal tot bin, wird es sei, als hätte es mich nie gegeben.“ (Ende, S.58)

„Seluruh hidupku habis dengan suara gunting, obrolan kosong dan busa sabun,“ kata dia berkata dalam hati. „apa sebenarnya makna hidupku ini? Kalau aku mati nanti, aku seperti tak pernah ada.“

In diesem Augenblick fuhr ein feines, aschengraues Auto vor und hielt genau vor Herrn Fisis Friseurgeschäft. Ein grauer Herr stieg aus und betrat den Laden. (Ende, S.58)

Pada saat itulah sebuah mobil mewah berwarna kelabu melintas di jalanan dan berhenti di depan tempat pangkas rambut Herr Fusi. Seorang Tuan Kelabu turun dari mobil dan memasuki tempat cukur.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Herr Fusi sedang mengeluh tentang hidupnya dan tiba-tiba Tuan Kelabu datang menemuinya. Latar tempat tempat pangkas rambut Herr Fusi berfungsi menunjukkan suasana hati Herr Fusi yang sedang mengeluh tentang hidupnya.

b. *Können Geschehen ermöglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa)

1. Letak amfiteater

Latar tempat yang sering muncul dalam roman *Momo* adalah amfiteater. Amfiteater adalah bangunan setengah lingkaran yang biasanya digunakan sebagai tempat pertunjukan terbuka dengan tempat duduk berjenjang disekitar area pertunjukan. Namun dalam roman *Momo*, amfiteater menjadi tempat tinggal Momo. Selain menjadi tempat tinggal Momo, amfiteater juga menjadi tempat bermain dan berkumpul teman-temannya. Mereka sering menghabiskan waktu bersama disana.

Draußen am südlich Rand dieser großen Stadt, dort, wo schon die erste Felder beginnen und die Hütten und Häuser immer armseliger werden, liegt, in einem Pinienwäldchen versteckt, die Ruine eines kleinen Amphitheaters. (Ende, S.10)

Di daerah pinggiran di sisi selatan kota besar itu, tempat ladang – ladang berbatasan dengan rumah dan pondok kumuh. Terdapat reruntuhan amfiteater kecil yang tersembunyi di tengah hutan pinus.

Eines Tages kamen zwei Männer zu ihr ins Amphitheater, die sich auf den Tod zerstritten hatten und nicht mehr miteinander reden wollten, obwohl sie Nachbarn waren. (Ende, S.18)

Suatu hari dua laki-laki datang ke amfiteater mencari Momo. Keduanya telah bertengkar hebat dan sekarang tidak saling menyapa walaupun mereka bertetangga.

Aber die Kinder kamen noch aus einem anderen Grund so gern in das alte Amphitheater. Seit Momo da war, konnten sie so gut spielen wie nie zuvor. (Ende, S.24)

Tetapi masih ada alasan yang lain anak-anak senang datang ke amfiteater tua itu. Sejak ada Momo, Dia membuat permainan menjadi sangat mengasyikkan daripada sebelumnya.

Selain itu, amfiteater juga menjadi tempat wisata. Banyak wisatawan berkunjung untuk berfoto dan mengetahui sejarah dari amfiteater. Hal ini dimanfaatkan Gigi, dia menjadi pemandu wisata amfiteater.

Als wieder einmal Reisende kamen, die das Amphitheater besichtigen wollten (Momo saß ein wenig abseits auf den steinernen Stufen), da begann er folgendermaßen (Ende, S.43)

Suatu saat, wisatawan datang berkunjung ke amfiteater (Momo duduk menepi di tangga batu) Gigi mengawali ceritanya seperti ini :

Amfiteater juga menjadi tempat berkumpul anak-anak. Mereka berkumpul jam3 membicarakan Momo yang bertemu dengan Tuan Kelabu dan berencana melawan Tuan Kelabu

Am nächsten Nachmittag um drei Uhr hallte die Ruine des alten Amphitheater wider vom aufgeregten Geschrei und Geschnatter vieler Stimmen. Die Erwachsenen unter den alten Freunden waren zwar leider nicht gekommen (außer Beppo und Gigi natürlich)..... (Ende, S.101)

Pukul tiga keesokan sorenya, suasana di reruntuhan amfiteater menjadi riuh akibat banyak suara yang berceletoh simpang siur. Teman-teamnnya yang sudah dewasa sayangnya tidak datang (kecuali Beppo dan Gigi tentu saja).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa amfiteater menjadi tempat yang mempunyai fungsi memungkinkan terjadinya peristiwa. Sebagai contohnya adalah pertengkaran Nino dan Nicola, anak-anak yang berkumpul di amfiteater untuk

melawan Tuan Kelabu. Setelah peristiwa berkumpulnya anak-anak di amfiteater, anak-anak menjadi tahu keberadaan Tuan kelabu

2. Tempat Pembuangan Sampah

Selanjutnya tempat pembuangan sampah sebagai latar tempat. Beppo melihat Tuan Kelabu sedang mengadili salah satu agen yang telah gagal dan mengakibatkan anak-anak di kota mengetahui keberadaan mereka. Beppo menjadi khawatir dengan keadaan Momo karena mereka akan menculik Momo karena Momo dianggap sebagai gadis yang telah menyebarkan kabar tentang Tuan Kelabu dan berusaha mengajak anak-anak melawan mereka.

Weit draußen vor der großen Stadt erhoben sich die gewaltigen Müllhalden.(Ende, S.111)..... bis spät in die Nacht hinein half der alte Beppo, zusammen mit seinen Kollegen, den Müll von den Lastwagen zu schaufeln, die in langer Reihe und mit leuchtenden Scheinwerfern standen, um entladen zu werden. (Ende, S.111).

Tempat pembuangan sampah itu berada di luar kota..... Sampai larut malam Beppo tua bersama rekan-rekannya membantu menurunkan sampah dari deretan truk yang mengantre dengan lampu yang menyala.

Auf dem ganzen riesigen Müll-Gebirge standen graue Herren in feinen Anzügen, runde steife Hüte auf den Köpfen..... (Ende, S.112 Z13-14) “der Agent BLW/553/c möge vor das Hochgericht treten!erscholl in die Stille hinein die Stimme des Herren, der oben am Tisch in der Mitte saß. (Ende, S.112).....”Ist Ihnen bekannt”, fuhr der Herr in der Mitt emit seiner Befragung fort, “daß es eine nicht unbeträchtliche Anzahl von Kindern in dieser Stadt gibt, die heute überall Tafeln und Plakate herumgetragen haben und die sogar den ungeheuerlichen Plan hatten, die ganze Stadt zu sich einzuladen, um sie über uns aufzuklären?” (Ende, S.113).

Rombongan Tuan Kelabu terlihat berdiri diatas pegunungan sampah. Mereka mengenakan setelan yang bagus, topi kaku berwarna kelabu bertengger di kepala masing-masing..... Agen BLW/553/c dipersilakan menghadap

Pengadilan Tinggi!” terdengar suara salah seorang yang duduk di balik meja di atas..... “apakah Anda mengetahui”, Tuan Kelabu melanjutkan intrograsinya, “bahwa di kota ini terdapat anak-anak dalam jumlah cukup besar yang hari ini membawa spanduk dan poster ke penjuru kota, dan bahkan sempat berencana mengundang dan memberitahu seluruh kota mengenai keberadaan kita?”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa rombongan Tuan Kelabu sedang mengadakan agen yang telah membuat anak-anak di kota itu menjadi mengetahui keberadaan mereka. Keberadaan para Tuan Kelabu yang diketahui anak-anak merupakan bukti yang menunjukkan bahwa tempat pembuangan sampah mempunyai fungsi *können Geschehen ermöglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa).

3. Nirgend-Haus

Nirgend-Haus adalah rumah milik Meister Hora. Disana adalah tempat mengatur waktu. Momo mengunjungi rumah Meister Hora saat Kassiopeia menjemputnya agar Momo tidak ditangkap oleh kawanan Tuan Kelabu. Latar tempat Nirgend-Haus menjadi latar tempat yang penting karena selain Nirgend-Haus menjadi tempat mengatur waktu, di sini Tuan Kelabu mencoba mencuri seluruh waktu yang ada.

Momo stand in dem größten Saal, den sie je gesehen hatte. Er war größer als die riesigste Kirche und die geräumigste Bahnhofshalle.....(Ende, S.139). Das tausendfältige Schnurren und Ticken und Klingen und Schnarren, welches Momo bei ihrem Eintritt vernommen hatte, kam von unzähligen Uhren jeder Gestalt und Größe. Sie standen und langen auf langen Tischen, in Glasvittrinen, auf goldenen Wandkonsolen und in endlosen Regalen. (Ende, S.139)

Momo berada di dalam bangsal terbesar yang pernah dilihatnya. Ruangnya lebih besar daripada gereja yang paling besar dan lebih luas daripada stasiun kereta api api yang paling luas..... Aneka suara berdetak dan berdenging, berdetik dan berdenting yang didengar oleh Momo ketika masuk tadi rupanya berasal dari jam yang tak terhitung banyaknya, dengan segala

bentuk dan ukuran. Jam-jam itu berada di atas meja-meja panjang , di dalam kotak-kotak kaca, di atas lemari-lemari dinding, dan di atas rak-rak tanpa ujung.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo sedang memasuki Nirgend-Haus yang terdiri dari ruangan yang sangat luas dan besar, serta banyak bentuk jam yang ada di sana. Momo juga diajak Meister Hora menuju sumber waktu.

Meister Hora nickte langsam. Er blickte Momo langen an, dann fragte er : “möchtest du sehen, wo die Zeit kommt?” “Ja”, flüsterter sie. “ich werde dich hinführen”, sagte Meister Hora. “ aber an jenem Ort muß man schweigen. Man darf nichts fragen und nicht sagen. Versprichs du mir das?”. Momo nickte stumm. (Ende, S.154)

Meister Hora mengangguk pelan-pelan. Dia menatap Momo kemudian dia bertanya: “kau ingin melihat dimana waktu itu berasal?”,”Ya”, bisik Momo. “aku akan membawamu ke sana,” kata Meister Hora. “tapi di tempat itu kita harus diam. Tidak boleh bertanya dan berbicara. Kau berjanji?”. Momo mengangguk sambil membisu.

Es war ein langer Weg, aber schließlich setzte er Momo ab..... (Ende, S.155)..... Nach und nach erkannte Momo, daß sie unter einer gewaltigen, vollkommen runden Kuppel stand, die ihr so groß schien iwe das ganze Himmelsgewölbe. Und diese riesige Kuppel war aus reinstem Gold.(Ende, S.155).... Als das Sternenpendel sich nun langsam immer mehr dem Rande des Teiches näherte, tauchte doch aus dem dunklen Wasser eine große Blütenknospe auf. Je näher das Pendel kam, desto weiter öffnete sie sich, bis sie schließlich voll erblüht auf dem Wasserspiegel lag.es war eine Blüte von solcher Herrlichkeit, wie Momo noch nie zuvor eine gesehen hatte. (Ende, S.155)

Lambat laun Momo menyadari mereka berada di bawah kuah raksasa yang benar-benar bulat dan sepertinya seluas langit..... Ketika bandul bintang itu perlahan-lahan mendekati tepi kolam, muncul sekuncup bunga berukuran besar dari air yang gelap di tempat tersebut. Semakin dekat bandul itu, semakin lebar kuncup itu mengembang, sampai akhirnya mekar sempurna di atas permukaan air. Belum pernah Momo melihat bunga seindah itu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo diajak Meister Hora menuju sumber waktu, mereka menuju kubah besar yang terdapat kolam, bandul dan

bunga yang besar. Momo belum pernah melihat bunga seperti itu. Latar Nirgend-Haus muncul kembali saat Momo kembali ke sana setelah Tuan Kelabu mencoba mengikuti dia menuju ke sana dan mereka berencana mencuri seluruh waktu yang ada.

“Sie wollen”, sagte Momo nach einer Weile, mit vollen Backen kauend, “daß du ihnen die ganze Zeit aller Menschen gibst. Aber das wirst du noch nicht tun?” “nein, Kind”, antwortete Meister Hora. “das werde ich niemals tun. Die Zeit hat einmal angefangen, und sie wird einmal enden, aber erst, wenn die Menschen sie nicht mehr brauchen. Von mir werden die grauen Herren nicht den kleinsten Augenblick bekommen.” (Ende, S.228 ZU5-12)

“Mereka ingin”, kata Momo sambil menguyah, “Tuan Kelabu menuntut agar waktu milik semua orang diserahkan kepada mereka. tapi kau takkan berbuat begitu, bukan?”, “Tidak, Nak,” jawab Meister Hora, “aku takkan pernah berbuat begitu. Waktu mempunyai awal dan akhir, tapi baru setelah tidak lagi dibutuhkan manusia. Aku takkan menyerahkan sedikit pun kepada Tuan Kelabu.

Und nun sah sie das Heer der Belagerer! Schulter an Schulter standen die Tuan Kelabu in einer unabsehbar langen Reihe nebeneinander. Sie standen nicht nur vor der Niemals-Gasse, sondern weiter noch, immer weiter in einem großen Kreis, der sich durch den Stadtteil mit den schneeweißen Häusern zog und dessen Mittelpunkt das Nirgend-Haus war. Die Umzingelung war lückenlos. (Ende, S.229)

Dan kini pasukan pengepung terlihat jelas! Tuan Kelabu berdiri bahu-membahu dalam barisan tak terkira panjangnya. Mereka bukan saja berdiri di depan Niemals-Gasse, melainkan membentuk lingkaran besar yang melewati bagian kota dengan rumah-rumah seputih salju, dan pusat lingkaran adalah Nirgend-Haus. Pengepungan mereka betul-betul rapat, tanpa celah sedikit pun

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu berusaha mencuri seluruh waktu di dunia ini. Nirgend-Haus merupakan sumber waktu. Di sana terkumpul seluruh waktu yang ada di dunia. Peristiwa yang terjadi di Nirgend-Haus adalah pada saat Tuan Kelabu yang ingin seluruh waktu di dunia. Hal tersebut

membuktikan latar tempat tersebut mempunyai fungsi *können Geschehen ermöglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa).

c. *Können Symbole* (sebagai simbol).

1. Kedai Nino

Kedai Nino menjadi latar selanjutnya, saat itu Momo mengunjungi rumah Nino karena Nino dan istrinya, Liliana sudah jarang mengunjungi Momo. Momo ingin mengetahui kabar mereka dan memutuskan untuk mengunjungi mereka. Kedai Nino kecil dan tua, dengan dinding-dinding penuh bercak bekas air hujan dan terletak di pinggir kota. Namun seiring waktu berjalan kedai Nino mengalami perubahan bukan lagi menjadi kedai kecil namun menjadi restoran cepat saji setelah kepergian Momo.

Als nächsten besuchte Momo den Wirt Nino und seine dicke Frau. Das kleine alte Haus, mit dem regenfleckigen Verputz und der Weinlaube vor der Tür, lag am Stadtrand. (Ende, S.82)

Hari berikutnya Momo mengunjungi pemilik kedai, Nino dan istrinya yang gemuk. Rumahnya tua dan kecil dengan dinding-dinding dan daun pintu penuh bercak bekas air hujan, terletak di pinggir kota.

“Gut, daß du gekommen bist”, sagte Nino. “ich hatte schon ganz vergessen, daß wir früher bei so was immer gesagt haben : Geh doch zu Momo! Aber jetzt werde ich wiederkommen, mit Liliana. Übermorgen ist bei uns Ruhe tag, da kommen wir. Einverstanden? “einverstanden”, antwortete Momo. (Ende, S.85)

“Bagus kau kemari” kata Nino. Aku sudah hampir lupa bahwa dulu, kalau ada urusan seperti ini, kita selalu bilang : coba cari Momo! Tapi sekarang aku akan datang lagi bersama Liliana. Besok lusa kami libur, dan akan mengunjungimu, setuju?. “setuju”, jawab Momo

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Nino dan Liliana sudah lama tidak mengunjungi Momo dan bila sedang ada masalah sering datang mencari Momo untuk menyelesaikannya. Mereka akan berencana keesokan harinya mengunjungi Momo dan Momo senang mereka akan berkunjung.

Setelah kepergian Momo yang ternyata sudah setahun, Momo membaca surat dari Gigi dan memutuskan ke kedai milik Nino untuk makan dan menanyakan keberadaan Gigi dan teman-temannya. Momo terkejut melihat kedai Nino, dulu Kedai Nino kecil dan tua namun kini kedai Nino menjadi restoran cepat saji, kotak beton dengan tempat parkir yang luas dengan banyak mobil disana.

Am nächste Mittag nahm Momo die Schildkröte unter den Arm und machte sich auf den Weg zu Ninos kleinen Lokal. (Ende, S.184). Aber dann brach sie plötzlich ab. Vor ihr lag Ninos Lokal. Momo dachte im ersten Augenblick, sie hätte sich im Wegegeirrt. Statt des alten Hauses mit dem regenfleckigen Verputz und der kleinen Laube vor der Tür stand dort jetzt ein langgestreckter. Betonkasten mit großen Fensterscheiben, welche die ganze Straßenfront ausfüllten. Die Straße selbst war inzwischen asphaltiert, und viele Autos fuhren auf ihr. Auf der gegenüberliegenden Seite waren eine große Tankstelle und in Nähe ein riesiges Bürohaus entstanden. Viele Fahrzeuge parkten vor dem neuen Lokal, über dessen Eingangstür in großen Lettern die Inschrift prangte : NINO'S SCHNELLRESTAURANT (Ende, S.184-185)

Keesokan siangya, Momo mengepit kura-kura, lalu berangkat ke kedai milik Nino..... Tapi kemudian Momo tiba-tiba diam. Dia telah sampai di depan kedai Nino. Mula-mula Momo menyangka dia salah jalan. Yang terlihat di hadapannya bukanlah rumah tua dengan tembok penuh bercak akibat air hujan, melainkan kotak beton dengan jendela-jendela besar berderet di sepanjang sisi yang menghadap ke jalan. Jalan itu sendiri kini telah dilapisi aspal dan dilalui banyak mobil. Di sisi seberang terlihat pompa bensin yang ramai, dan persis di sebelahnya, gedung perkantoran yang besar sekali. Tempat parkir di depan restoran baru itu dipenuhi mobil-mobil dan di atas

pintu masuknya tertulis dengan huruf-huruf besar : NINO'S- RESTORAN CEPAT SAJI.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan kedai Nino yang dahulu kecil kini berubah menjadi restoran cepat saji. Dari latar tempat ini dapat dilihat bahwa pada saat itu sedang terjadi perkembangan zaman. Terbukti dari mulai munculnya restoran cepat saji, perkantoran yang besar dan pom bensin yang ramai sebagai indikasi banyaknya orang mempunyai mobil pada masa itu. Latar tempat kedai Nino yang berubah menjadi restoran cepat saji merupakan salah satu latar yang mempunyai fungsi *können Symbole* (sebagai simbol). Simbol tersebut diartikan sebagai perubahan zaman.

2. Latar Waktu

Latar waktu erat hubungannya dengan kejadian atau peristiwa yang meliputi jam, hari, tanggal, bulan, tahun, musim, dan lain-lain. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam roman *Momo* karya Michael Ende latar waktu yang tertulis hanya latar waktu yang berkaitan dengan hari (*Tageszeit*) yaitu pagi, siang, dan malam, seperti yang nampak pada kutipan-kutipan berikut ini.

An manchen Abenden, wenn alle ihre Freunde nach Hause gegangen waren, saß sie noch lange allein in dem großen steinernen Rund des alten Theaters. (Ende, S.23).

Malam-malam, setelah semua sahabatnya pulang, Momo kadang-kadang duduk seorang diri di amfiteater tua.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo terkadang duduk sendirian di amfiteater saat teman-temannya sudah pulang.

Er fuhr jeden Morgen lange vor Tagesanbruch mit seinem alten, quiteschenden Fahrrad in die Stadt zu einem großen Gebäude. (Ende, S.36).

Setiap pagi, jauh sebelum fajar menyingsing , ia mengayuh sepeda tuanya yang berderit-derit ke sebuah bangunan besar di kota.

schüttelte lächelnd den Kopf. Kommt hier mitten in der Nacht her, um nach ihrem alten Freund Nicola zu sehen. (Ende, S.81).

Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum. Malam-malam begini kau mencari kawan lamamu si Nicola.

An diesem Abend bereiten sie alle gemeinsam noch lang, was sie tun könnten. (Ende, S.80).

Pada malam itu mereka lama mempersiapkan bersama-sama apa saja yang dapat mereka lakukan.

An diesem Abend hatte Momo die leise und doch gewaltige Musik nicht hören können wie sonst. (Ende, S.41).

Malam itu Momo tidak mendengar musik lembut sekaligus megah yang biasa didengarnya.

Täglich wurden im Rundfunk, im Fernsehen und in den Zeitungen die Vorteile neuer zeutsparender Einrichtungen erklärt und gepriesen.... (Ende, S.69).

Setiap hari semua radio, televisi dan koran menyampaikan penjelasan dan pujian mengenai kelebihan alat-alat penghemat waktu.

Aber ich", sagte ein kleines Mädchen. "ich darf jetzt jeden Tag ins Kino, wenn ich mag. (Ende, S.76).

Tapi aku" kata seorang anak perempuan yang masih kecil, "aku boleh setiap hari ke Bioskop, kalau aku mau.

Am Samstag wenn mein Papa und meine Mama zeit haben, dann wird es gewaschen. (Ende, S.76).

Setiap Sabtu ketika Papa dan Mama mempunyai waktu mobilnya dicuci.

Am nächsten Nachmittag um drei Uhr hallte die Ruine des alten Amphiteaters wider von aufgeregten Geschrei und Geschnatter vieler Stimmen (Ende, S.101).

Pukul tiga keesokan sorenya, suasana di reruntuhan amfiteater menjadi riuh akibat banyaknya suara yang berceloteh simpang siur.

Dari beberapa kutipan yang menunjukkan latar waktu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi *Tageszeit* dalam roman ini adalah untuk menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa dalam roman *Momo* karya Michael Ende terjadi lebih dari 1 hari yang ditunjukkan dari pagi sampai malam kemudian hari yang tidak berurutan juga menunjukan waktu yang lebih dari 1 hari.

Dalam roman ini juga terdapat latar waktu yang mempunyai makna sejarah bagi tokoh, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Momos äußere Erscheinung war in der Tat ein wenig seltsam und konnte auf Menschen, die großen Wert auf Sauberkeit und Ordnung legen, möglicherweise etwas schreckend wirken. Sie war klein und ziemlich mager, so daß man beim besten Willen nicht erkennen konnte, ob sie erst acht oder schon zwölf Jahre alt war. (Ende, S.11)

Penampilan luar Momo nampak dari perbuatan yang sedikit aneh dan mungkin juga cukup mengejutkan bagi orang-orang yang sangat memperhatikan kebersihan dan kerapian. Ia pendek agak kurus, sehingga tidak bisa dikenali apakah umurnya baru delapan atau sudah dua belas tahun.

Dari data di atas, diketahui bahwa dalam roman *Momo* menceritakan Momo pada saat masih anak-anak. Penampilan Momo yang sedikit aneh dan tidak rapi membuat orang susah untuk memastikan dia berumur delapan atau dua belas tahun.

Setelah dilihat berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam roman *Momo* ini terdapat beberapa latar waktu yang mempengaruhi jalannya cerita dan

mempunyai makna bagi beberapa tokoh di dalamnya. Latar waktu tersebut adalah *Tageszeit* dan *in historischer Sicht*.

3. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menghubungkan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:233). Dalam roman *Momo* terdapat latar sosial yang berupa status sosial si miskin dan si kaya. Beppo yang tinggal di gubuk yang terbuat dari batu bata, potongan seng dan asbes menggambarkan bahwa dia bukan orang kaya. Sedangkan Gigi yang tinggal di perumahan mewah dengan lapangan luas dan air mancur juga mempunyai asisten dan mobil yang menggambarkan bahwa dia adalah orang kaya.

Beppo Straßenkehrer wohnte in der Nähe des Amphitheaters in einer Hütte, die er sich aus Ziegelsteinen, Wellblech, tücken und Dachpappe selbst zusammengebaut hatte. (Ende, S.35)

Beppo Straßenkehrer tinggal di dekat amfiteater. Di gubuk yang dibangunnya sendiri dari batu bata, potongan seng gelombang dan lembaran asbes.

Er war ein Villenvorort, der weit entfernt lag von jener Gegend um das alte Amphitheater. (Ende, S.192) „wessen Haus suchst du?“ „von Gigi Fremdenführer. Es ist nämlich mein Freund.“ Der Mann mit gestreiften Weste guckte das Kind mißtrauisch an. Hinter ihm war das Gartertor ein wenig offen geblieben, und Momo konnte einen Blick hineinwerfen. Sie sah einen Rasen, auf dem einige Windhunde spielten und ein Springbrunnen plätscherte. Und auf einem Baum voller Blüten saß ein Pfauenspärchen. (Ende, S.193). In diesem Augenblick flog plötzlich das Tot auf, und ein langes, elegantes Auto schoß in voller Fahrt heraus. (Ende, S.195)

Kawasan perumahan mewah itu jauh dari daerah di sekitar reruntuhan amfiteater..... „rumah siapa yang kau cari?“ „rumah Gigi Fremdenführer. Dia temanku. Laki-laki dengan rompi bergaris-garis itu menatap anak perempuan di hadapannya dengan penuh curiga. Pintu gerbang belakangnya terbuka sedikit, dan Momo bisa memandang ke arah pekarangan. Ia melihat lapangan rumput yang luas, beberapa anjing tengah bermain-main dan air mancur

sedang bergemercik. Dan di atas pohon yang sedang berkembang ada sepasang burung merak..... pada saat yang sama, pintu pagar membuka dan sebuah mobil mewah yang panjang melesat keluar dengan kecepatan penuh.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan antara hidup Beppo dan Gigi. Beppo mempunyai rumah yang sederhana sedangkan Gigi mempunyai rumah mewah dengan halaman yang luas.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa latar sosial dalam roman *Momo* adalah rumah Beppo dan rumah Gigi yang menggambarkan status sosial di antara mereka berdua.

a. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2000:84). Landasan untuk mengetahui tema dalam sebuah roman ialah mengetahui secara mendalam permasalahan yang dialami tokoh-tokohnya, terutama permasalahan yang dialami oleh tokoh utama. Momo ditampilkan sebagai tokoh utama dalam roman ini. Lewat tokoh utama dipaparkan segala pokok permasalahan dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Permasalahan yang dialami Momo merupakan petunjuk tema dari roman *Momo* ini.

Tema atau gagasan dalam roman *Momo* karya Michael Ende adalah waktu. Tema tersebut menjadi dasar penulisan dalam roman ini. Michael Ende mencoba menyajikan cara pandang berbeda tentang waktu ke dalam roman *Momo*. Momo dihadirkan sebagai tokoh yang menyelamatkan waktu dari gerombolan Tuan Kelabu. Dia adalah gadis yang tinggal di reruntuhan amfiteater. Dia mempunyai kelebihan

menjadi pendengar yang baik sehingga banyak teman-temannya senang berkunjung ke amfiteater untuk berkumpul dan bermain. Keadaan berubah ketika mulai datangnya Tuan Kelabu. Mereka menghasut teman-teman Momo untuk menghemat waktu dengan cara melakukan segala sesuatunya terburu-buru dan hanya melakukan hal yang dianggap penting. Keadaan semakin genting saat orang-orang mulai sibuk dengan pekerjaannya. Mereka mulai jarang mengunjungi Momo dan anak-anak mulai menjadi korban atas kesibukan orangtua mereka. Tuan Kelabu berusaha mencuri seluruh waktu yang ada di dunia agar mereka tetap hidup, namun usaha mereka gagal karena Meister Hora, sang penjaga waktu meminta bantuan Momo untuk membebaskan waktu yang telah dicuri. Akhirnya Momo berhasil membebaskan waktu dan kehidupan menjadi seperti sebelumnya. Oleh karena itu waktu menjadi tema karena waktu menjadi penyebab munculnya Tuan Kelabu dan mengakibatkan teman-teman Momo menjadi berubah, serta Momo hadir sebagai penyelamatan waktu.

B. Wujud keterkaitan antar unsur struktural sebagai satu kebulatan makna

Karya sastra merupakan sebuah keterpaduan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Unsur-unsur intrinsik tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur alur, latar, penokohan, serta tema merupakan sebuah jalinan yang utuh dalam karya sastra pada umumnya dan drama pada khususnya.

Tema merupakan gagasan utama yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Oleh karena itu, tema bersifat mengikat unsur-unsur intrinsik lainnya, dalam hal ini, unsur alur, latar, dan penokohan. Tema roman *Momo* karya Michael Ende adalah

waktu. Tema tersebut diwujudkan oleh tokoh utama yaitu Momo. Tokoh Momo yang dari awal hingga akhir cerita diceritakan secara cermat oleh pengarang membawa tema dalam cerita. Penokohan Momo ini didukung dengan tokoh tambahan lainnya yaitu Beppo, Gigi, Nicola, Nino, Tuan Kelabu, Meister Hora, Kassiopeia, Herr Fusi dan anak-anak.

Sebagai tokoh utama, Momo adalah tokoh yang menciptakan alur cerita melalui interaksinya dengan tokoh-tokoh lain maupun dengan dirinya sendiri hingga membuat alur bergerak. Karakter setiap tokoh yang dimunculkan terlihat jelas karena ada peristiwa-peristiwa yang mengantarkannya. Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat ketergantungan antara penokohan dengan alur.

Penokohan di dalam roman *Momo* didukung oleh latar, baik itu latar tempat, atau latar waktu. Latar tersebut membuat penokohan menjadi berkembang dan menghidupkan interaksi di antara para tokohnya. Salah satu latar waktu yang ada dalam roman *Momo* adalah ketika dia berkunjung ke rumah Meister Hora dan tertidur disana, namun selama sehari tidur disana Momo telah menghilang selama setahun. Ini membuat teman-temannya merasa kehilangan dan terjadi banyak perubahan karena Tuan Kelabu membujuk semua teman-teman Momo untuk menabung waktu. Keadaan semakin membingungkan ketika Momo terbangun dan melihat bahwa semua telah berubah dan Momo bertemu dengan Tuan Kelabu yang mencoba membujuk Momo untuk mengantar ke sumber waktu. Hal tersebut merupakan bukti bahwa latar juga mendukung tema.

Latar waktu yang digunakan disusun secara berurutan dari pagi hingga malam hari sehingga dapat diketahui bahwa alur yang terdapat pada cerita adalah alur progresif. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi beberapa peristiwa yang mendukung alur. Peristiwa-peristiwa tersebut semakin berkembang karena adanya lakuan dari para tokohnya. Itu adalah bukti bahwa terdapat hubungan yang begitu erat serta tidak dapat dipisahkan antara unsur alur, latar, dan penokohan yang terdapat dalam roman *Momo* karya Michael Ende ini. Ketergantungan antara tiga unsur intrinsik tersebut tetap terikat tema, artinya unsur-unsur tersebut tetap bermuara pada waktu yang menjadi tema utama dalam roman ini.

C. Wujud hubungan antara tanda dan acuan yang berupa ikon, indeks dan simbol.

a. Wujud Ikon

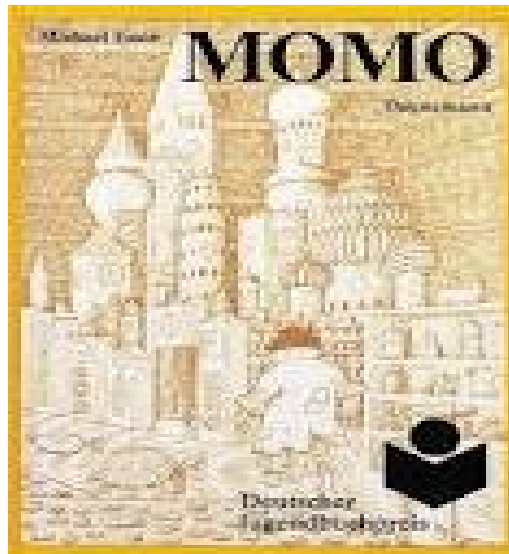
Ikon yaitu tanda yang berhubungan antara penanda dan petanda yang bersifat serupa (berupa kemiripan) sehingga penanda merupakan gambaran / arti langsung dari petanda.

1. Ikon Topologi

Ikon Topologi adalah ikon yang mencakup spasalitas, profil atau garis bentuk. Dalam penelitian ini, diperoleh tanda yang termasuk ikon topologis yaitu sampul buku dan penunjukan tempat.

a. Sampul Buku

Ikon topologis pertama adalah sampul dari roman *Momo*. Dalam sampul tersebut terdapat kesamaan antara cerita dengan gambar.



Gambar 4. Sampul buku roman *Momo*

Dalam sampul terlihat ada seorang anak perempuan yang memakai rok compang camping yang berjalan tanpa menggunakan alas bersama kura-kura menuju gedung yang dipenuhi oleh jam. Dari sampul dapat diketahui isi cerita, tokoh yang diceritakan adalah seorang gadis yang berpenampilan sedikit aneh dan topik atau tema dalam roman ini adalah tentang waktu karena banyak jam yang ada di gedung itu. Kesamaan antara gambar dengan isi cerita menunjukkan wujud ikon topologis.

b. Penunjuk Tempat

Berdasarkan analisis latar tempat dalam roman *Momo* ditemukan 6 ikon topologis yang berupa penunjukan tempat, yaitu letak amfiteater, Rumah Beppo, Tempat Pangkas Rambut, Kedai Nino, Tempat Pembuangan Sampah, Nirgend-Haus.

Dalam roman *Momo* diceritakan bahwa latar dalam roman adalah sebuah amfiteater yang merupakan tempat tinggal Momo. Latar tempat yang kedua adalah rumah Beppo. Dia tinggal di sebuah gubuk kecil di dekat amfiteater. Tempat pangkas

rambut kemudian menjadi latar berikutnya, di sana terjadi pertemuan antara Herr Fusi dan Tuan Kealbu yang menjadi awal terjadinya penghematan waktu. Ikon topologis selanjutnya adalah kedai Nino yang berubah menjadi restoran cepat saji. Pada saat itu restoran cepat saji menjadi hal baru yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sedang terjadi perubahan kebiasaan dan zaman. Latar tempat pembuangan sampah menjadi ikon topologis yang menunjukkan keberadaan Tuan Kelabu mulai diketahui oleh anak-anak. Ikon topologis terakhir adalah Nirgend-Haus, di sana Tuan Kelabu berusaha mencuri seluruh waktu dan Momo mencoba mencegah dan mengembalikan kehidupan seperti semula.

2. Ikon Diagmatis

Ikon diagmatis adalah ikon yang mencakup wilayah relasi makna. Dalam hal ini yang muncul dalam roman *Momo* adalah penyebutan seseorang dan pemberian nama sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

a. Penyebutan Seseorang

Ikon diagmatis merupakan ikon yang menyatakan gradasi atau tingkatan. Dalam roman *Momo* muncul gradasi penyebutan seseorang yaitu dengan panggilan “Anda” atau *Sie*. *Sie* dalam bahasa jerman yang berarti Anda merupakan panggilan kepada seseorang yang lebih tua atau yang dihormati. Panggilan Anda muncul saat Tuan Kelabu menemui Herr Fusi dan Beppo.

Sie leben allein mit Ihrer alten Mutter, wie wir wissen. Täglich widmen Sie der alten Frau eine volle Stunden, das heißt, Sie sitzen bei ihr und sprechen mit ihr, obgleich sie taub ist und sie kaum noch hört.

Kami tahu Anda tinggal berdua dengan ibu Anda yang sudah tua. Setiap hari Anda menyedikan waktu satu jam penuh untuk perempuan tua itu,

maksudnya, Anda duduk bersamanya dan mengajaknya mengobrol, walaupun dia tuli dan nyaris tidak bisa mendengar Anda

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu mendatangi Herr Fusi dan Tuan Kelabu menceritakan kebiasaan yang dilakukan oleh Herr Fusi yang diam-diam diketahui oleh Tuan Kelabu dan menyebut Herr Fusi dengan kata ganti Anda. Begitu juga saat tuan kelabu menemui Beppo untuk memberikan penawaran tentang pembebasan Momo.

»mache ich Ihnen folgendes Angebot: Wir geben Ihnen das Kind zurück unter der Bedingung, dass Sie nie wieder ein Wort über uns und unsere Tätigkeit verlieren.

Kami berikan penawaran berikut untuk Anda: kami akan mengembalikan anak itu, dengan syarat bahwa Anda takkan mengucapkan sepatah katapun tentang kami maupun kegiatan kami.

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu menyebut Beppo dengan kata Anda sebagai wujud ikon diagmatis dalam Roman *Momo*.

b. Pemberian Nama Sesuai dengan Tujuan yang Diharapkan.

Nama tokoh dalam roman *Momo* juga dapat diartikan sebagai ikon diagmatis, dalam hal ini pemberian nama tokoh seperti Tuan Kelabu. Mereka sebagai representatif dari pengarang untuk tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Tuan Kelabu adalah nama tokoh yang ada didalam roman *Momo*, pemberian nama Tuan Kelabu berasal dari kata *grauen Herren* yang mempunyai arti tuan abu. Dalam hal ini berarti tuan yang berpenampilan berwarna serba abu-abu, mulai dari topi, jas, tas kerja dan wajah mereka juga berwarna abu-abu. Abu-abu adalah warna yang diasosiasikan sebagai wujud kehampaan, kesendirian dan dingin. Tuan Kelabu

adalah kumpulan “orang” yang hidup tanpa kasih sayang dan hampa karena mereka hanya hidup untuk mengumpulkan waktu agar mampu bertahan hidup dengan mengisap cerutu. Tuan Kelabu juga mampu membantu alur menjadi hidup dengan mencuri waktu yang dimiliki banyak orang dan kemudian menciptakan konflik dengan semakin banyak orang yang menabung waktu.

b. Wujud Indeks

Tanda indeksikal adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal. Dalam roman *Momo* ini yang termasuk wujud indeks adalah penggambaran berbagai situasi yang merujuk pada sifat, keadaan, dan kadar emosi tertentu yang mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang membangun alur. Berikut adalah uraian mengenai tanda indeksikal tersebut.

a. Situasi yang merujuk pada sifat licik

Tuan Kelabu adalah segerombolan yang telah mencuri waktu dan berusaha ingin menguasai waktu yang ada di dunia ini. Berpenampilan serba abu-abu, topi bundar, mengenakan jas, membawa buku catatan dan mengendarai mobil. Tuan Kelabu bergerak secara diam-diam dan secara licik mereka menghasut penduduk kota untuk menghemat waktu.

Sie konnten jeden, der für ihre Absichten in Frage kam, schon lange bevor der Betreffende selbst etwas davon ahnte. Sie wartete nur den richtigen Augenblick ab, in dem sie ihn fassen konnten. Und sie taten das ihre dazu, daß dieser Augenblick eintrat. (Ende, S.57)

Mereka mengenal setiap orang yang berpotensi untuk mereka dekati, jauh sebelum yang bersangkutan sadar akan potensi itu. Mereka hanya menunggu

saat yang tepat untuk menjratnya. Dan mereka pun bekerja keras agar saat itu cepat datang.

b. Situasi yang merujuk pada rasa kecewa

Situasi ini ada pada anak-anak yang merasa kecewa kepada orang tua mereka. Orang tua mereka menjadi bertambah sibuk semenjak datangnya Tuan Kelabu. Anak-anak menjadi terabaikan dan kurang kasih sayang. Orang tua mereka tak jarang memberi mainan atau uang agar mereka tidak protes karena kesibukan mereka. seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini

Ich darf jetzt jeden Tag ins Kino, wenn ich mag. Damit ich aufgehoben bin, weil sie leider keine Zeit haben. (Ende, S.76). Die kann ich mir sooft anhören, wie ich will Früher hat mein Vater mir abends, wenn er von der Arbeit gekommen ist, immer selber war erzählt. Das war schön. Aber jetzt ist er eben nie mehr da. Oder er ist müde und hat keine Lust. (Ende, S.77). Aber ich, ich kriege jetzt viel mehr Taschengeld als früher! Das machen sie, damit sie uns loswerden! Sie mögen uns nicht mehr. Aber sie mögen sich selbst auch nicht mehr. Sie mögen überhaupt nichts mehr. Das ist meine Meinung. (Ende, S.77)
 Aku boleh ke bioskop setiap hari, kalau aku mau. Supaya aku senang., karena Papa dan Mama-ku tidak sempat lagi menemaniku. Semuanya bisa ku dengarkan sesering aku mau. Dulu ayahku suka mendongeng kalau dia pulang kerja. Aku senang sekali. Tapi sekarang dia tidak pernah di rumah. Mungkin dia lelah dan tidak mau bercerita. Tapi aku, aku sekarang uang sakunya jauh lebih banyak daripada dulu! Orangtua kita sengaja member uang banyak agar kita mengganggu mereka! Mereka tidak sayang lagi pada kita. Mereka juga tidak sayang lagi pada diri mereka sendiri. Begitu menurutku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa anak-anak bercerita tentang kesibukan orangtua mereka yang membuat anak-anak tersebut menjadi jarang mendapat perhatian dan sebagai gantinya mereka diberi izin menonton ke bioskop setiap hari dan memberi uang saku yang lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan rasa kecewa mereka terhadap orangtua mereka.

c. Situasi yang merujuk pada rasa pasrah

Situasi yang merujuk pada rasa pasrah ketika Gigi mencoba untuk kembali pada dunia sebelum dia terkenal dan kaya setelah Tuan Kelabu berhasil mengajak dia menabung waktu, namun ketika dia berusaha untuk kembali menjadi Gigi yang dulu dia tidak mampu dan cenderung pasrah karena dia tidak mau kehilangan kepopuleran dan harta. Kejadian tersebut terlihat pada percakapan antara Gigi dan Tuan Kelabu pada kutipan di bawah ini

Von dem alten Gigi war nur noch wenig übrig geblieben. Aber eines Tages raffte er dieses wenige zusammen und beschloss sich auf sich selbst zu besinnen(Ende, S.167)..... Eine seltsam tonlose, sozusagen aschengraue Stimme sprach zu ihm und er fühlte gleichzeitig eine Kälte in sich aufsteigen, die aus dem Mark seiner Knochen zu kommen schien. »Lass das sein!«, sprach die Stimme. »Wir raten es dir im Guten.« »Wer ist da?«, fragte Gigi.»Das weißt du ganz gut«, antwortete die Stimme. »Wir brauchen uns wohl nicht vorzustellen. Du hast zwar bisher noch nicht persönlich das Vergnügen mit uns gehabt, aber du gehörst uns schon längst mit Haut und Haar. Sag nur, du wüsstest das nicht!« »Was wollt ihr von mir?« »Was du dir da vorgenommen hast, das gefällt uns nicht. Sei brav und lass es bleiben, ja?« (Ende, S.168)

Gigi yang lama nyaris tak ada lagi. Tapi pada suatu hari dia membulatkan tekad untuk kembali seperti dulu..... suara tanpa nada, suara kelabu, menyapanya dan secara bersamaan ia merasakan hawa dingin yang seakan-akan berasal dari sumsum tulang sendiri. „jangan macam-macam“, suara itu berkata. „kami memperingatkanmu dengan baik-baik“. „siapa ini?“ tanya Gigi. „kau sudah tahu“, balas suara itu. „rasanya kami tidak perlu memperkenalkan diri. Selama ini kita memang belum sempat bertemu, tapi kau sudah lama menjadi milik kami seutuhnya. Dan jangan katakan bahwa kau tidak lagi tahu itu. „mau kalian apa?“ „kami tidak setuju dengan rencanamu. Jadilah anak manis dan hentikan saja ya?

»Wir haben dich gemacht. Du bist eine Gummipuppe. Wir haben dich aufgeblasen. Aber wenn du uns Ärger machst, dann lassen wir die Luft wieder aus dir heraus..... (Ende, S.168)..... Das Einzige, was du damit erreichen wirst, ist, dass dein schöner Erfolg genau so schnell vorbei sein wird, wie er gekommen ist. Natürlich musst du das selbst entscheiden. Wir wollen dich

nicht abhalten, den Helden zu spielen und dich zu ruinieren, wenn dir so viel daran liegt. Aber du kannst nicht von uns erwarten, dass wir weiterhin unsere schützende Hand über dich halten, wenn du so undankbar bist. Ist es denn nicht viel angenehmer, reich und berühmt zu sein?«. »Doch«, antwortete Gigi mit erstickter Stimme. (Ende, S.169).

Kamilah yang menjadikanmu seperti sekarang. Kamu adalah boneka karet. Tapi kalau kau membuat kami marah, kau akan kempiskan lagi.... satu-satunya hasil yang kau raih adalah kisah suksesmu akan segera tamat. Tapi keputusan tentu saja ada ditanganmu. Kami takkan menghalangimu jika kau mau menjadi pahlawan dan menghancurkan dirimu sendiri, jika memang itu yang kau inginkan. Tapi jangan harap kami akan terus melindungimu jika kau sendiri tidak tahu berterima kasih, bukankah ini jauh lebih menyenangkan jika kau tetap kaya dan terkenal. „memang“, jawab Gigi dengan suara tercekik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Tuan Kelabu yang menjadikan Gigi menjadi terkenal dan sebagai balas budi kepada Tuan Kelabu Gigi tidak boleh menjalankan rencananya untuk kembali menjadi Gigi semula kalau dia ingin tidak kaya dan populer lagi.

d. Situasi yang merujuk pada pengorbanan

Situasi yang merujuk pada pengorbanan adalah apa yang dilakukan oleh Beppo kepada Momo. Beppo sangat menyayangi Momo, Beppo menganggap Momo hilang karena ditangkap oleh Tuan Kelabu. Dia mencoba mencari Momo dan melaporkan hilangnya Momo kepada polisi namun Beppo justru dianggap tidak waras karena mencari anak dengan identitas yang tidak jelas. Pada saat itu Beppo bertemu dengan Tuan Kelabu. Mereka memberikan penawaran kepada Beppo agar Momo kembali yaitu dengan cara Beppo mengumpulkan jam. Sejak saat itu Beppo bekerja menjadi tergesa-gesa agar memperoleh jam yang banyak sehingga Momo dapat kembali. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini

»mache ich Ihnen folgendes Angebot: Wir geben Ihnen das Kind zurück unter der Bedingung, dass Sie nie wieder ein Wort über uns und unsere Tätigkeit verlieren. Außerdem fordern wir von ihnen, sozusagen als Lösegeld, die Summe von hunderttausend Stunden eingesparter Zeit. Machen Sie sich keine Sorgen darüber, wie wir in den Besitz dieser Zeit kommen werden, das ist unsere Sache. (Ende, S.175)

Kami berikan penawaran berikut untuk Anda: kami akan mengembalikan anak itu, dengan syarat bahwa Anda takkan mengucapkan sepatah katapun tentang kami maupun kegiatan kami. Kecuali itu kami juga menuntut, katakanlah sebagai tebusan, tabungan waktu sebanyak seratus ribu jam. Anda tidak perlu pusing bagaimana memperoleh tabungan Anda. Tugas Anda adalah hanyalah menghemat waktu sebanyak itu.

e. Situasi yang merujuk pada rasa berani

Situasi yang merujuk pada rasa berani ketika Momo bertemu dengan Tuan Kelabu, pada saat itu Momo sendiri dan merasa tak ada kawan yang membantunya. Teman-temannya seperti telah sibuk dengan dunianya dengan hanya memikirkan menabung waktu. Keadaan ini membuat Momo harus mampu melawan Tuan Kelabu kemudian keadaan semakin genting Momo bersama Kassiopeia menuju sumber waktu dan bertemu dengan Meister Hora dan Meister Hora meminta Momo untuk menyelamatkan dunia, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Sie hatte sich noch nie so allein gefühlt. Aber sie beschloß, sich trotzdem keine Angst machen zu lassen. Sie nahm all ihre Kraft und ihren Mut zusammen. (Ende, S.94).

Belum pernah ia merasa sendirian seperti sekarang. Namun ia bertekad tidak mau ditakut-takuti. Ia mengumpulkan segenap kekuatan dan keberaniannya.

Und es wird von dir abhängen, Momo, ob die Welt für immer still stehen wird, oder ob sie von neuem beginnen wird, zu leben. Willst du es wirklich wagen? "ja", wiederholte Momo, und dismally klang ihre stimme fest. (Ende, S.232)

Dan nasib dunia akan berada di tanganmu, Momo. Kaulah yang akan menentukan apakah dunia berhenti selama-lamanya atau mulai hidup lagi. Kau berani mencobanya? “Ya” , Momo mengulangi, dan kali ini kata itu diucapkannya dengan tegas.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Momo berani melawan Tuan Kelabu demi menyelamatkan teman-temannya dan dunia, meskipun dia harus berjuang sendiri dan hanya ditemani oleh Kassiopeia dan sekuntum bunga. Namun Momo berusaha dan berani melawan Tuan Kelabu.

c. Wujud Simbol

Tanda simbolis adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan almiah, karena hubungan yang ada bersifat arbitrer (semau-maunya) dan ditentukan oleh konvensi.

Dalam roman *Momo*, wujud simbol berhubungan dengan sesuatu yang mengkonvensi dalam masyarakat yang mengalami modernisasi . Konvensi tersebut berhubungan dengan kebiasaan. Seperti kebiasaan melakukan pekerjaan dengan teliti atau tidak terburu-buru, makan di kedai dan berkumpul di amfiteater, namun seiring waktu yang berjalan kebiasaan itu mulai berubah. Orang mulai melakukan pekerjaan dengan terburu-buru, makan di restoran cepat saji dan jarang bersosialisasi karena tidak ada waktu. Beppo merasa zaman telah berubah, menurut dia orang-orang kini sering melakukan kegiatan secara terburu-buru.

Denn nach seiner Meinung kam alles Unglück der Welt von den vielen Lügen den absichtlichen, aber auch den un absichtlichen, die nur aus Eile oder Ungenauigkeit entsehen. (Ende, S.36)

Sebab menurut Beppo, seluruh kemalangan di dunia disebabkan oleh banyaknya kebohongan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, yang timbul semata-mata karena orang terburu-buru atau kurang teliti

Und dann kam der erste Kunde an diesem Tag. Herr Fusi bediente ihn mürrisch, er ließ alles Überflüssige weg, schwieg und war tatsächlich statt in einer halben Stunden schon nach zwanzig Minuten fertig. (Ende, S.68)

Dan kemudian pelanggan pertama pada hari ini pun datang. Herr Fusi melayaninya dengan sikap murung. Dia menghindari semua hal yang tak perlu, dia tidak melayani ajakan mengobrol, dan dia berhasil menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam waktu dua puluh menit saja, sepuluh lebih cepat daripada biasanya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat dalam roman

Momo telah berubah kebiasaan. Dahulu mereka melakukan pekerjaan dengan teliti atau tidak buru-buru, namun kini mereka melakukan dengan buru-buru dan hal yang dianggap mereka penting. Kebiasaan masyarakat yang berubah adalah sudah jarang berkumpul di amfiteater dan tidak lagi makan di kedai melainkan restoran cepat saji.

Seperti terlihat dari kutipan di bawah ini

„Ich weiß nicht“, sagte Momo eines Tages, „es kommt mir so vor, als ob unsere alten Freunde jetzt immer seltener zu mir kommen. Manche hab‘ ich schon lang nicht mehr gesehen. (Ende, S.73) „ja“, meinte Gigi nachdenklich, „mir geht’s genauso. Es werden immer weniger, die meinen Geschichten zuhören, es ist nicht mehr wie früher. Irgendwas ist los“

„Aku tidak tahu“, kata Momo suatu hari, „teman-teman sudah lama semakin jarang main ke sini sekarang. Ada beberapa orang sudah lama tak ku lihat. Ya” ujar Gigi serius, „aku juga merasa begitu. Semakin sedikit saja orang-orang yang mendengarkan cerita-ceritaku. Sekarang berbeda dengan dulu. Ada sesuatu yang tidak beres.

Aber dann brach sie plötzlich ab. Vor ihr lag Ninos Lokal. Momo dachte im ertsen Augenblick, sie hätte sich im Wegegeirrt. Statt des alten Hausses mit dem regenfleckigen Verputz und der kleinen Laube vor der Tür stand dort jetzt ein langgestreckter. Betonkasten mit großen Fensterscheiben, welche die ganze Straßenfront ausfüllten. (Ende, S.184) Viele Fahrzeuge parkten vor dem neuen Lokal, über dessen Eingangstür in großen Lettern die Inschrift prangte : NINO’S SCHNELLRESTAURANT (Ende, S.185)

Tapi kemudian Momo tiba-tiba diam. Dia telah sampai di depan kedai Nino. Mula-mula Momo menyangka dia salah jalan. Yang terlihat di hadapannya bukanlah rumah tua dengan tembok penuh bercak akibat air hujan, melainkan kotak beton dengan jendela-jendela besar berderet di sepanjang sisi yang menghadap ke jalan. Jalan itu sendiri kini telah dilapisi aspal dan dilalui banyak mobil. Tempat parkir di depan restoran baru itu dipenuhi mobil-mobil

dan di atas pintu masuknya tertulis dengan huruf-huruf besar : NINO'S-RESTORAN CEPAT SAJI.

Simbol lain yang terdapat pada roman ini adalah warna abu-abu. Warna abu-abu muncul pada tokoh Tuan Kelabu. Kata *grau* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti warna abu-abu. Warna abu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti sebagai wujud kehampaan, kesendirian dan dingin. Tokoh Tuan Kelabu digambarkan sebagai tokoh yang berpenampilan serba abu-abu yang mempunyai sifat dingin dan kaku.

d. Makna Roman *Momo* Karya Michael Ende

Setelah dilakukan analisis semiotik yang terintegasi di antara ketiga wujud tanda dan acuannya (ikon, indeks, dan simbol), ditemukan makna roman *Momo* adalah perubahan zaman. Sampul buku dan penunjukan tempat adalah ikon topologis dalam roman *Momo*. Sampul buku menggambarkan kisah seorang gadis bernama Momo. Dia hidup di reruntuhan amfiteater yang merupakan penunjukan tempat. Momo mempunyai banyak teman, Beppo Straßenkehrer dan Gigi Fremdenführer adalah salah satunya. Orang-orang memanggil nama mereka sesuai dengan pekerjaannya. Momo dan teman-temannya mempunyai kebiasaan berkumpul dan bermain di amfiteater, namun keadaan berubah ketika Tuan Kelabu datang dan membujuk penduduk kota untuk menghemat waktu. Pemberian nama Tuan Kelabu merupakan wujud ikon diagmatis. Keadaan di kota semakin parah, orang-orang mulai meninggalkan kebiasaan mereka berkumpul, bermain dan makan di kedai. Restoran cepat saji menjadi tempat makan yang mengubah kebiasaan mereka. Mereka enggan

berlama-lama menunggu makanan datang dan menghabiskan waktu hanya untuk mengobrol lama. Mereka memilih makan cepat dan lekas kembali bekerja. Mobil dan stasiun pengisian bahan bakar menjadi pendukung perubahan zaman. Sifat licik yang dimiliki Tuan Kelabu berhasil membuat penduduk kota semakin banyak menghemat waktu dan hal ini membuat Momo harus menyelamatkan teman-temannya dan mengembalikan keadaan seperti semula. Sifat dan keadaan ini merupakan wujud indeks dalam roman Momo. Pada akhir cerita Momo berhasil melawan Tuan Kelabu dan mengembalikan kehidupan seperti semula.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Roman *Momo* termasuk karya sastra pada zaman yang disebut *die neue Aufklärung*, jadi terdapat beberapa hal yang belum diketahui dan dipelajari.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antar unsur intrinsik, dan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Momo* karya Michael Ende , maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende Meliputi Alur, Latar, Penokohan, dan Tema.

a. Penokohan dalam roman *Momo* menggunakan teknik ragaan atau *showing* dan teknik uraian atau *telling*. Artinya, dalam teknik ini keadaan tokoh dapat diketahui melalui dialog, monolog, dan peristiwa. Tokoh utama dalam roman *Momo* adalah Momo, seorang gadis yang tinggal di reruntuhan amfiteater. Dia memiliki sifat peduli, pantang menyerah, berani dan pendengar yang baik. Tokoh tambahan adalah Beppo, dia seorang tukang sapu jalanan. Dia melakukan pekerjaannya dengan teliti. Dia juga seorang yang bijaksana dan sayang kepada Momo. Gigi adalah sahabat Momo, dia gemar bercerita, humoris dan pengkhayal. Tuan Kelabu adalah kawanan pencuri waktu. Mereka mempunyai sifat licik. Kassiopeia, Meister Hora adalah penjaga sumber waktu yang bertanggungjawab, Nicola, Nino, Liliana, Herr Fusi, dan Anak-anak. Anak-anak menjadi tokoh yang tidak digambarkan secara jelas dengan teknik *telling* maupun *showing* karena mereka hadir hanya sebagai pelengkap dan

hanya sesekali muncul dengan satu dialog saja. Namun keberadaan mereka mewakili tokoh anak-anak yang menjadi korban penghematan waktu yang dilakukan orang tua mereka.

Selain itu dalam roman ini terdapat pengklasifikasian tokoh berdasarkan perwatakannya. Dalam roman ini terdapat tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*). tokoh sederhana adalah Momo dan Tuan Kelabu, sedangkan tokoh bulat adalah Herr Fusi, Gigi, dan Beppo.

b. Latar yang digunakan meliputi latar tempat (*der Raum*), latar waktu (*die Zeit*) dan latar sosial.

Latar tempat meliputi letak amfiteater, tempat pembuangan sampah, kedai milik Nino, tempat pangkas rambut dan Nirgend-Haus. Dalam roman *Momo* latar tempat mempunyai 3 fungsi yaitu *können Geschehen ermöglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa), *können Stimmungen zeigen* (menunjukkan suasana hati) dan *können Symbole sein* (sebagai simbol). Amfiteater, tempat pembuangan sampah dan Nirgend-Haus mempunyai fungsi yang memungkinkan terjadinya peristiwa. Tempat pangkas rambut mempunyai fungsi *können Stimmungen zeigen* (menunjukkan suasana hati) yaitu ketika Herr Fusi mengeluhkan tentang hiduonya. Kedai Nino mempunyai fungsi *können Symbole sein* (sebagai simbol). Perubahan dari kedai menjadi restoran cepat saji merupakan simbol yang berarti perubahan zaman.

Dalam roman *Momo* ini terdapat beberapa latar waktu yang mempengaruhi

jalannya cerita dan mempunyai makna bagi beberapa tokoh di dalamnya. Latar waktu tersebut adalah *Tageszeit* dan *in historischer Sicht*. Fungsi latar waktu *Tageszeit* yang digunakan dalam roman ini adalah pagi, siang, malam dan hari yang tidak berurutan. *Tageszeit* tersebut berfungsi untuk menjelaskan bahwa cerita dalam roman tersebut terjadi lebih dari 1 hari. *in historischer Sicht* berfungsi menjelaskan dalam roman *Momo* menceritakan Momo pada masa kanak-kanak. Latar sosial dalam roman *Momo* adalah perbedaan status sosial antara Beppo dengan Gigi.

c. Alur diketahui melalui analisis sekuen yang ada di dalam roman *Momo*. Terdapat 36 sekuen yang ada di dalam roman *Momo*. Alur yang digunakan adalah *äußere Handlung*, yakni alur yang menceritakan rangkaian kegiatan yang nampak. Kejadian yang nampak tersebut adalah penduduk kota yang menghemat waktu. Mereka mulai sibuk dengan urusan masing-masing dan mengabaikan anak-anak. Kedai milik Nino berubah menjadi restoran cepat saji karena orang-orang enggan makan terlalu lama. Mereka ingin cepat makan dan segera kembali bekerja.

d. Tema yang terdapat dalam roman *Momo* yaitu waktu. Waktu telah menyebabkan munculnya Tuan Kelabu. Mereka membujuk penduduk kota untuk menghemat waktu dan Momo merasa kehilangan teman-teman. Kemudian bersama Kassiopea, Momo melawan Tuan Kelabu dan kehidupan kota menjadi normal kembali.

2. Keterkaitan Antar Unsur Alur, Latar, Penokohan, dan Tema dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai sebuah struktur. Unsur-unsur intrinsik dalam roman *Momo* karya Michael Ende saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Setiap unsur memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cerita. Tema sebagai inti yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra bersifat mengikat unsur alur, latar, dan penokohan. Dalam roman *Momo*, waktu merupakan tema cerita. Tema ini terwujud karena adanya tokoh-tokoh dengan berbagai hubungan dan watak yang membuat alur cerita menjadi berkembang. Latar yang digunakan juga dapat menghidupkan tokoh sehingga interaksi antar tokoh terasa wajar dan nyata. Karakter setiap tokoh menjadi jelas karena ada peristiwa yang mengantarnya. Itu semua membuktikan bahwa terdapat hubungan yang begitu erat di antara unsur alur, latar, penokohan yang diikat oleh tema. Artinya unsur alur, latar, dan penokohan tersebut tetap bermuara pada waktu yang merupakan tema utama serta mendukung terwujudnya tema tersebut.

3. Wujud Ikon, Indeks, dan Simbol serta Maknanya dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende

a. Wujud Ikon

1) Ikon Topologis

Dalam penelitian ini, diperoleh tanda yang termasuk ikon topologis yaitu sampul buku dan penunjukan tempat. Berdasarkan analisis latar tempat dalam roman *Momo* 6 ikon topologis yang berupa penunjukan tempat, yaitu letak amfiteater, Rumah Beppo, Tempat Pangkas Rambut, Kedai Nino, Tempat Pembuangan Sampah, Nirgend-Haus.

2) Ikon Diagramatis

Dalam roman *Momo* adalah penyebutan seseorang dan pemberian nama sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penyebutan seseorang dengan kata *Sie* merupakan gradasi atau tingkatan. Dalam hal ini menunjukkan kesopanan dengan menyebutkan seseorang dengan *Sie*. Seperti yang terlihat dalam pembicaraan antara Tuan Kelabu dengan Herr Fusi dan Beppo. Pemberian nama Tuan Kelabu terjemahan dari *grauen Herren*, berasal dari kata *grau* yang mempunyai arti abu dan *Herr* artinya tuan, Kemudian merujuk dari penampilan tokoh tersebut yang digambarkan berwarna serba abu, mulai dari topi, jas, tas kerja dan wajah mereka juga berwarna abu. Abu adalah warna yang diasosiasikan sebagai wujud kehampaan, kesendirian dan dingin. Tuan Kelabu adalah kumpulan “orang” yang hidup tanpa kasih sayang dan hampa karena mereka hanya hidup untuk mengumpulkan waktu agar mampu bertahan hidup dengan mengisap cerutu.

b. Wujud Indeks

Dalam roman *Momo* ini yang termasuk wujud indeks adalah penggambaran berbagai situasi yang merujuk pada sifat, keadaan, dan kadar emosi tertentu yang menyebabkan peristiwa-peristiwa yang membuat alur berkembang. Tanda indeksikal tersebut adalah situasi yang merujuk pada sifat licik, keadaan pasrah, pengorbanan, dan rasa berani.

c. Wujud Simbol

Dalam roman *Momo*, wujud simbol berhubungan dengan sesuatu yang mengkonvensi dalam masyarakat yang mengalami modernisasi. Konvensi tersebut berhubungan dengan kebiasaan. Seperti kebiasaan melakukan pekerjaan dengan teliti atau tidak terburu-buru, makan di kedai dan berkumpul di amfiteater, namun seiring waktu yang berjalan kebiasaan itu mulai berubah.

d. Makna roman *Momo* karya Michael Ende

Setelah dilakukan analisis semiotik yang terintegasi di antara ketiga wujud tanda dan acuannya (ikon, indeks, dan simbol), dapat disimpulkan makna roman *Momo* yaitu perubahan zaman. Hal tersebut diwujudkan oleh tokoh Momo yang tinggal di reruntuhan amfiteater dan mempunyai banyak teman. Mereka berkumpul dan bermain di amfiteater. Keadaan berubah setelah kedatangan Tuan Kelabu yang berusaha menguasai seluruh waktu yang ada di dunia. Teman-teman Momo menjadi jarang berkumpul dan bermain, mereka juga melakukan segala sesuatunya dengan tergesa-gesa. Di akhir cerita, Momo melawan Tuan Kelabu dan dia berhasil mengembalikan seluruh waktu. Makna roman ini menjadi terungkap karena terdapat tokoh, tempat, serta kejadian yang merupakan wujud dari ikon, indeks, dan simbol. Integasi dari ketiganya itulah yang mengungkapkan makna roman ini.

B. Saran

Berdasarkan analisis struktural semiotik dalam roman *Momo* karya Michael Ende, maka diajukan saran sebagai berikut.

1. Dapat digali lebih dalam isi dari sebuah karya sastra terutama roman *Momo* melalui pendekatan yang lain, seperti psikologi, sosiologi atau mimetik.

2. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam meneliti karya sastra dari pendekatan struktural semiotik dalam roman.

C. Implikasi

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, roman *Momo* ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien, sehingga semua pekerjaan dapat selesai tepat waktu tanpa perlu merasa terburu-buru dikejar waktu karena belum mengatur waktu dengan baik.
2. Lebih bijak dalam menghadapi perubahan zaman, seperti penggunaan teknologi yang sedang berkembang, sehingga jangan sampai mempunyai rasa ketergantungan dengan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Ali dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Seuil.
- Ecco, U. 1972. *Einführung in die Semiotik*. München
- Ende, Michael. 1973. *Momo*. Stuttgart : K. Thienemanns Verlag.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Heuken, Adolf. 2006. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Yvona S, & Egon G. Guba. 2009. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Marquäß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.

- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Muhadjir, Neong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffman und Campe.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. De. 1965. *Cours de Linguistique General*. Paris .
- Semi, Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction* (Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1987. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1987. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trabaut, Jürgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik* (Sally Pattinasarany. Terjemahan). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Viala, Alain dan Schmitt M.D. 1982. *Savior Lire*. Paris: Edition Didier

Wellek, Rene, & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta. Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

http://de.m.wikipedia.org/wiki/Michael_Ende#section_3, diunduh pada tanggal 1 Maret 2013.

<http://www.xinxii.com/gratis>, diunduh pada tanggal 1 maret 2013

SINOPSIS ROMAN *MOMO* KARYA

MICHAEL ENDE

Roman *Momo* berkisah tentang anak bernama Momo. Dia tinggal di reruntuhan amfiteater. Amfiteater dahulu digunakan sebagai tempat pertunjukan. Momo mempunyai dua sahabat, yaitu Beppo Straßenkehrer dan Gigi Fremdenführer. Selain mereka, Momo juga mempunyai banyak teman seperti Nino, Nicola, Liliana, Franco, Maria dll. Mereka gemar berkumpul dan bermain di amfiteater. Gigi mempunyai hoby bercerita, dia senang bercerita di depan teman-temannya dan mereka merasa terhibur. Namun, keadaan berubah semenjak Tuan Kelabu mulai masuk di kehidupan Momo dan teman-temannya. Mereka adalah segerombolan pencuri waktu. Mereka mencuri waktu dengan cara meminta orang untuk mau menghemat waktu dengan melakukan hal-hal yang dianggap penting saja.

Suatu hari, salah satu agen dari Tuan Kelabu mendatangi Herr Fusi. Herr Fusi adalah seorang tukang cukur. Dia terkenal dan tempat pangkas rambutnya berada di tengah kota. Pada saat itu, dia sedang mengeluhkan hidupnya yang terasa sia-sia. Dia hanya menghabiskan hidupnya dengan melayani pelanggan, suara gunting dan busa sabun. Dia menginginkan hidup yang berbeda. Tiba-tiba salah satu Tuan Kelabu mendatangnya. Dia bukan hendak memotong rambut namun dia hendak meminta Herr Fusi menghemat waktu. Penampilannya serba abu-abu, mulai dari pakaian, mobil, jas dan wajah juga terlihat abu. Dia mulai membujuk Herr Fusi dengan

mengajak Herr Fusi menghitung yang sudah dibuang olehnya. Herr Fusi terkejut karena ternyata sudah banyak waktu yang telah dia buang. Agen itu kemudian memberikan solusi agar Herr Fusi tidak lagi merasa hidupnya hampa, dia meminta Herr Fusi untuk menghemat waktu dan dia menyetujuinya. Sejak pertemuan itu, Herr Fusi menghemat waktu. Dia melayani pelanggannya dengan cepat dan tanpa obrolan, dia juga menitipkan ibunya di panti jompo dan kepada nona Daria dia mengirim surat bahwa dia kini tidak ada waktu lagi berkunjung.

Selain Herr Fusi, penduduk kota yang lain juga seperti dia. Mereka menjadi tidak ada waktu lagi dan anak-anak menjadi terlantar. Suatu hari Momo mengunjungi teman-temannya dan menanyakan mengapa mereka jarang berkunjung di amfiteater, namun mereka menjawab tidak ada waktu lagi. Tuan Kelabu berencana mencuri seluruh waktu milik penduduk kota. Kemudian, Tuan Kelabu menemui Momo. Dia membujuk Momo dengan boneka Bibi girl agar Momo meninggalkan teman-temannya. Namun, usaha itu gagal. Momo tidak mau dan setelah kejadian itu Momo menceritakan hal yang dia alami kepad Gigi dan Beppo. Mereka mengundang seluruh penduduk kota untuk berkumpul di amfiteater dan berencana menceritakan tentang keberadaan Tuan Kelabu.

Saat itu yang datang hanya anak-anak saja. Meskipun demikian Gigi tetap mengajak anak-anak untuk melawan Tuan Kelabu. Mereka akan melakukan demonstrasi besar-besaran dengan membawa spanduk dan poster. Mereka hendak memberitahu penduduk kota tentang Tuan Kelabu. Namun usaha mereka sia-sia. Para

penduduk kota tidak mempedulikan aksi mereka. Setelah demonstrasi itu, Tuan Kelabu mengadili salah satu agen yang telah membuat anak-anak kini mengetahui keberadaan mereka. Mereka sepakat untuk menangkap Momo dan di saat itu Beppo melihat Tuan Kelabu yang sedang diadili. Dia mencemaskan keadaan Momo. Di waktu yang bersamaan, Momo bertemu dengan kura-kura yang mengajak dia pergi. Kura-kura itu mempunyai punggung yang bercahaya dan terdapat tulisan yang dia gunakan untuk berkomunikasi dengan Momo. Mereka meninggalkan amfiteater dan tak lama kemudian gerombolan tiba di amfiteater. Mereka mencari Momo namun tidak menemukan dan mereka pergi. Beppo sampai di amfiteater dengan sepedanya. Dia melihat banyak jejak ban mobil dan mengira Momo telah ditangkap. Beppo bersama Gigi mencari Momo.

Momo terus berjalan dan dia sampai di Nirgend-Haus, rumah milik Meister Hora, sang penjaga waktu. Dia mengajak Momo menuju sumber waktu. Keesokan pagi Momo terbangun dan kaget karena dia sudah ada di reruntuhan amfiteater padahal dia merasa kemarin Meister Hora mengajak dia ke sumber waktu. Kepergian Momo ternyata sudah satu tahun meskipun Momo merasa baru pergi selama satu hari. Dia pergi ke kedai Nino dan dia bingung melihat kedai Nino berubah menjadi restoran cepat saji. Setelah bertemu dengan Nino, keesokan harinya dia mengunjungi Gigi. Gigi telah menjadi orang kaya dan terkenal. Namun saat bertemu dengan Momo, Gigi menjadi sedih karena dia tidak bisa lagi bermain dan bercerita seperti dulu.

Kemudian Momo bertemu dengan Tuan Kelabu untuk kedua kalinya, namun bukan untuk mengambil waktu teman-temannya tetapi meminta Momo untuk mengantar ke tempat Meister Hora. Mereka berencana mencuri seluruh waktu yang ada di dunia. Sebelum Momo mengantar Tuan Kelabu, dia bercerita kepada Kassiopeia tentang hal itu dan tanpa pikir panjang dia mengajak Momo ke tempat Meister Hora sebelum Tuan Kelabu. Setelah mereka sampai di Nirgend-Haus, Tuan Kelabu mengikuti dari belakang dan mengepung Nirgend-Haus. Keadaan ini membuat Meister Hora meminta Momo untuk menyelamatkan dunia. Meister Hora menghentikan waktu dan Tuan Kelabu satu per satu menghilang karena cerutu mereka abis. Tuan Kelabu kemudian lari menuju bank waktu, Momo mengikuti dari belakang. Kemudian Momo membuka bank waktu dengan sekuntum bunga pemberian Meister Hora dan kehidupan menjadi normal kembali.

BIOGRAFI MICHAEL ENDE

Michael Ende Lahir pada tanggal 11 November 1929. Dia adalah seorang putra dari seorang pelukis beraliran surealis Edgar Ende. Dia dididik di sekolah Otto Falckenberg High School of Dramatic Art di Munich Tahun 1948-1950. Ende mempunyai hoby menulis dan membaca ketika dia berada di pengungsian pada tahun 1943. Sejak saat itu dia gemar menulis puisi dan cerita pendek. Pada saat dewasa dia bekerja sebagai *stage manager* di Volkstheater, Munich, dan menulis ulasan-ulasan film untuk radio Bavaria. Awal kesuksesan Ende sebagai penulis bermula pada tahun 1961 saat karyanya yang berjudul *Jim Button and Luke the Engine Driver* mendapat penghargaan *Deutsche Jugendliteraturpreis*. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1960 oleh Thienemann's Publishing House, Setelah ditolak lebih dari 12 penerbit. Sejak tahun 1970, Michael Ende tinggal di Itali. Di sanalah dia menyelesaikan penulisan roman Momo pada tahun 1972. Roman Momo juga mendapat penghargaan *Deutsche Jugendliteraturpreis* pada tahun 1974. Selain itu, karya Ende lainnya yang juga memperoleh penghargaan *Deutsche Jugendliteraturpreis* yaitu melalui buku *The Neverending Story* diterbitkan pada tahun 1979. Penghargaan yang dia peroleh semakin menguatkan reputasi Ende sebagai pengarang yang sukses. Terbukti karyanya sudah dijual lebih dari satu juta *copy* di seluruh dunia.

Selain menulis buku bertemakan anak-anak, Michael Ende juga menulis buku-buku bertemakan dewasa yaitu *Das Gefängnis der Freiheit* (1992) dan naskah-naskah drama untuk teater, puisi, balada, dan lagu-lagu. Beberapa karya Ende lainnya adalah *Die Spielverderber* (1967), *Tranquilla Trampeltreu die beharrliche Schildkröte* (1972), *Das Kleine Lumpenkasperle* (1975), *Die unendliche Geschichte: Von A bis Z* (1979). *Das Traumfresserchen* (1978). Michael Ende meninggal pada tahun 1995 di dekat Stuttgart.

DATA SEKUEN

No	Sekuen	Data	Halaman	Baris ke-
1	Menceritakan amfiteater di sebuah kota dan awal kisah Momo	<p><i>Draußen am südlich Rand dieser großen Stadt, dort, wo schon die erste Felder beginnen und die Hütten und Häuser immer armseliger werden, liegt, in einem Pinienwäldchen versteckt, die Ruine eines kleinen Amphitheatere. Es war auch in jenen alten Zeiten keines von prächtigen, es war schon damals sozusagen ein Theater für ärmere Leute. In unseren Tagen, das heißt um jene Zeit, da die Geschichte von Momo ihren Anfang nahm, war die Ruine fast ganz vergessen.</i></p> <p>Di daerah pinggiran di sisi selatan kota besar itu, tempat ladang – ladang berbatasan dengan rumah dan pondok kumuh. Terdapat reruntuhan amfiater kecil yang tersembunyi di tengah hutan pinus. Pada zaman dahulu pun amfiteater ini bukan bangunan megah, melainkan dibuat untuk rakyat jelata. Pada zaman sekarang atau lebih tepatnya, pada waktu kisah Momo ini berlangsung reruntuhan ini nyaris terlupakan.</p> <p><i>Aber eines Tages sprach es sich bei den Leuten herum, daß neuerdings jemand in der Ruine wohne. Es sei ein Kind, ein kleines Mädchen vermutlich. So genau könne man das allerdings nicht sagen, weil es ein bißchen merkwürdig angezogen sei. Es heiße Momo oder ähnlich</i></p> <p>Namun suatu hari tersiar kabar bahwa reruntuhan itu kini menjadi tempat tinggal seseorang. Kabarnya anak kecil, sepertinya perempuan. Tetapi tidak ada yang bisa memastikannya, karena anak itu mengenakan pakaian yang tidak biasa. Kata orang, namanya Momo, atau seperti itulah</p>	10	Z U 6-14
			11	11-15
2	Momo dikenal sebagai	<i>Momo konnte so zuhören, daß dummen Leuten plötzlich sehr gescheite Gedanken kamen. Nicht etwa, weil sie etwas sagte oder</i>	17	ZU 11-15

	pendengar yang baik	<p><i>fragte, was den anderen auf solche Gedanken brachte, nein, sie saß nur da und hörte einfach zu, mit aller Aufmerksamkeit und aller Anteilnahme.</i></p> <p>Begitu pandainya Momo mendengarkan, sehingga orang bodoh pun mendadak bisa mendapatkan ide gemilang. Bukan karna Momo mengatakan atau menanyakan sesuatu yang bisa mengarahkan pikiran orang lain, bukan, ia hanya duduk mendengarkan orang itu dengan segenap perhatian dan dengan sepenuh hati.</p>		
3.	Momo bermain dengan anak-anak	<p><i>Aber die Kinder kamen noch aus einem anderen Grund so gern in das alte Amphitheater. Seit Momo da war, konnten sie so gut spielen wie nie zuvor. Es gab einfach keine langweiligen Augenblicke mehr. Das war nicht etwa deshalb so, weil Momo so gute Vorschläge machte. Nein Momo war nur einfach da und spielte mit.</i></p> <p>Tetapi kecuali itu anak-anak masih ada alasan lain mereka senang datang di amfiteater tua itu. Sejak ada Momo segala permainan menjadi lebih mengasyikkan daripada sebelumnya. Tidak ada lagi saat-saat membosankan. Itu bukan karena Momo memberikan ide yang baik, bukan Momo hanya datang dan ikut bermain.</p>	14	3-8
4.	Beppo Straßenkehrer dan Girolamo Fremdenführer sebagai sahabat Momo	<p><i>Sie hatte zwei allerbeste Freunde, die beide jeden Tag zu ihr kamen und alles mit ihr teilten, was sie hatten. Der eine war jung, und der ander war alt. und Momo hätte nicht sagen können, welchen von beiden sie lieber hatte. Der Alte hieß Beppo Straßenkehrer.</i></p> <p><i>Der andere beste Freund, den Momo hatte, war jung und in jeder Hinsicht das genaue Gegenteil von Beppo Straßenkehrer. Sein Name war Girolamo, aber er wurde einfach Gigi gerufen</i></p> <p>Dia mempunyai dua sahabat karib, yang setiap hari berkunjung dan berbagi segala sesuatu yang mereka miliki. Yang satu masih muda dan yang satu lagi sudah tua. Dan Momo tidak bisa memilih siapa di antara keduanya yang lebih disayangnya. Sahabat yang tua bernama</p>	35 38	5-9 17, 22

		<p>Beppo Straßenkehrer.</p> <p>Sahabat karib Momo yang satu lagi masih muda dan dalam segala hal berlawanan dengan Beppo Straßenkehrer. Namanya Girolamo, tapi dia dipanggil Gigi agar mudah.</p>		
5.	Momo mulai merasa datangnya grauen Herren	<p><i>Nur Momo hatte sie beobachtet, als eines Abends ihre dunklen Silhouetten auf dem obersten Rand der Ruine aufgetaucht waren. Sie hatten einander Zeichen gemacht und später die Köpfe zusammengesteckt, als ob sie sich berieten. Zu hören war nichts gewesen, aber Momo hatte es plötzlich auf eine Artgefroren, die sie noch nie empfunden hatte.</i></p> <p>Hanya Momo yang memperhatikan mereka, ketika pada suatu malam bayang-bayang mereka yang gelap bermunculan di bagian teratas reruntuhan</p>	41	ZU 6-11
6.	Mulai masuknya grauen Herren dalam kehidupan Momo dan orang-orang	<p><i>Unauffällig hatten sie sich im Leben der großen Stadt und ihrer Bewohner festgesetzt. Und Schritt für Schritt, ohne daß jemand es bemerkte, dragen sie täglich weiter vor und ergriffen Besitz von den Menschen.</i></p> <p>Tanpa menarik perhatian, mereka menyatu dengan irama kehidupan kota besar beserta para penduduk. Dan langkah demi langkah, tanpa diketahui siapa pun, mereka mendesak maju dan menaklukan orang demi orang.</p> <p><i>Sie konnten jeden, der für ihre Absichten in Frage kam, schon lange bevor der Betreffende selbst etwas davon ahnte. Sie wartete nur den richtigen Augenblick ab, in dem sie ihn fassen konnten. Und sie taten das ihre dazu, daß dieser Augenblick eintrat.</i></p> <p>Mereka mengenal setiap orang yang berpotensi untuk mereka dekati, jauh sebelum yang bersangkutan sadar akan potensi itu. Mereka</p>	<p>57</p> <p>57</p>	<p>ZU 9-12</p> <p>ZU 4-8</p>

		hanya menunggu saat yang tepat untuk menjratnya. Dan mereka pun bekerja keras agar saat itu cepat datang.		
7.	Pekerjaan Herr Fusi	<p><i>Da war zum Beispiel der Herr Fusi, der Friseur. Er war zwar kein berühmter Haarkünstler, aber er war in seiner Straße gut angesehen. Er war nicht arm und nicht reich. Sein Laden, der mitten in der Stadt lag, war klein und er beschäftigte einen Lehrjungen.</i></p> <p><i>Seine Arbeit bereitete ihm ausgesprochenes Vergnügen, und er wußte, daß er sie gut machte. Besonders beim Rasieren unter dem Kinn gegen den Strich war ihm so leicht keiner über.</i></p> <p>Misalnya Herr Fusi si tukang cukur. Dia bukan penata rambut terkenal, tapi dia disegani di jalan tempat tinggalnya. Dia tidak kaya, juga tidak miskin. Tempat pangkas rambutnya terletak di tengah kota berukuran kecil dan dia mempunyai satu asisten</p> <p>Ia menyukai pekerjaannya, dan dia tahu ia melakukannya dengan baik. Terutama untuk mencukur di bawah dagu, melawan arah pertumbuhan janggut, jarang ada yang mampu menandingi Herr Fusi.</p>	57 58 58	ZUI-3 1-2 16-19
8.	Keluhan Herr Fusi tentang hidupnya	<p><i>“mein Leben geht so dahin”, dacht er, “mit Scherengeklapper und Geschwätz und Seifenschäum. Was habe ich eigentlich von meinem Dasein? Und wenn ich einmal tot bin ich, wird es sein, als hätte es mich nie gegeben”</i></p> <p>“Hidupku sia-sia”, pikir dia, “dengan suara gunting, obrolan dan busa sabun. Apa sebenarnya makna hidupku ini? Dan ketika aku mati nanti, aku seperti tak pernah ada.</p>	58	8-11
9.	Pertemuan antara Herr Fusi dan graue Herr	<p><i>“womit kann ich dienen?” fragte er verwirt. “Rasieren oder Haare schneiden?” “keines von Beiden”, sagte der graue Herr, ohne zu lächeln, mit einer seltsam tonlosen, sozusagen aschengrauen Stimme. “ich komme von der Zeit-Spar-Kasse. Ich bin Agent Nr.XYQ/384/b. Wir wissen, daß Sie ein Sparkonto bei uns eröffnen wollen.”</i></p> <p>Apa yang bisa saya bantu?” dia bertanya bingung. ”dicukur atau</p>	59	8-9 12-16

		<p><i>An Fräulein Daria schrieb er einen kurzen, sachlichen Brief d.ß er wegen Zeitmangels keider nicht mehr kommen könne. Seinen Wellensittich verkaufte er einer Tierhandlung. Seine Mutter steckte er in ein gutes, aber billiges Altersheim und besuchte sie dort einmal im Monat. Und auch sonst befolgte er alle Ratschläge des grauen Herrn, die er ja nun für seine eigenen Beschlüsse hielt.</i></p> <p><i>Er wurde immer nervöser und ruheloser, denn eines war seltsam: Von all der Zeit, die er einsparte, blieb ihm tatsächlich niemals etwas übrig. Sie verschwand einfach auf rätselhafte Weise und war nicht mehr da. Seine Tage wurden erst unmerklich, dann aber deutlich spürbar kürzer und kürzer. Ehe er sich's versah, war schon wieder eine Woche, ein Monat, ein Jahr herum und noch ein Jahr und noch eines.</i></p> <p>Dan kemudian pelanggan pertama pada hari ini pun datang. Herr Fusi melayaninya dengan sikap murung. Dia menghindari semua hal yang tak perlu, dia tidak melayani ajakan mengobrol, dan dia berhasil menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam waktu dua puluh menit saja, sepuluh lebih cepat daripada biasanya.</p> <p>Kepada nona Daria dia mengirim surat singkat bahwa dia tidak bisa lagi karena tidak punya waktu. Burung parkitnya dijualnya ke toko binatang piaraan. Ibunya dititipkannya ke panti jompo yang bagus tapi murah, dan dikunjunginya sebulan sekali. Dia mengikuti semua saran si graue Herren, yang kini dianggapnya sebagai keputusannya sendiri.</p> <p>Dia semakin gelisah dan tidak tenang, sebab satu hal yang aneh: dari seluruh waktu yang berhasil dihematnya memang tidak ada yang tersisa. Semuanya lenyap secara misterius, begitu saja. Hari-harinya semakin pendek saja, semakin pendek. Tahu-tahu satu minggu lagi telah berlalu kemudian satu bulan, satu tahun, dan satu tahun lagi.</p>	68	ZU 2-8
			68-69	ZU 1 Z1-6

12	Penduduk kota mulai banyak menabung waktu	<p><i>Wie Herrn Fusi, so ging es schon vielen Menschen in der großen Stadt. Und täglich wurden es mehr, die damit anfangen, das zu tun, was sie "Zeit sparen" nannten. Und je mehr es wurden, desto mehr folgten nach, den auch denen, die eigentlich nicht wollten blieb gar nichts anderes übrig, als mitzumachen.</i></p> <p>Seperti Herr Fusi, banyak penduduk kota mengalami hal yang sama. Dan setiap hari semakin banyak jumlah orang "menabung waktu". dan semakin banyak yang menabung waktu, semakin banyak pula yang mengikuti cara mereka, sehingga orang yang tidak ingin menabung terpaksa ikut serta.</p>	69	15-20
13	Ajakan menabung waktu lewat iklan	<p><i>Täglich wurden im Rundfunk, im Fernsehen und in den Zeitungen die Vorteile neuer zeitsparender Einrichtungen erklärt und gepriesen, die den Menschen dereinst die Freiheit für das "richtige" Leben schenken würden. An Haus wänden und Anschlagssäulen klebten Plakate, auf denen man alle möglichen Bilder des Glücks sah. Darunter stand in leuchtenden Lettern:</i></p> <p><i>ZEIT-SPAREN GEHT ES IMMER BESSER!</i></p> <p><i>ODER: ZEIT-SPAREN GEHÖRT DIE ZUKUNFT!</i></p> <p><i>ODER: MACH MEHR AUS DEINEM LEBEN-SPARE ZEIT</i></p> <p>Setiap hari semua radio, televisi dan koran menjelaskan kelebihan dan pujian tentang alat penghemat waktu, yang kelak akan memberi kebebasan bagi orang-orang untuk menjalani hidup yang "benar". Dinding-dinding rumah dan papan-papan iklan menempelkan berbagai gambar yang memperlihatkan wajah-wajah bahagia. Di bagian bawah poster terdapat huruf yang mencolok:</p> <p>MENABUNG WAKTU MEMBUAT LEBIH BAIK</p> <p>Atau : MENABUNG WAKTU ADALAH PEMILIK MASA DEPAN</p> <p>Atau: LAKUKAN LEBIH di HIDUPMU- MENABUNG WAKTU</p>	69	ZU 5-14

14	Orang-orang mulai jarang berkunjung di amfiteater	<p><i>“ich weiß nicht” sagte Momo eines Tages., “es kommt mir so vor, als ob alten Freunde jetzt immer seltener zu mir kommen. Manche hab’ ich schon lang nicht mehr gesehen.”</i></p> <p><i>“ja”, meinte Gigi nachdenklich, “mir geht’s genauso. Es werden immer weniger, die meinen Geschichten zu hören. Es ist nicht mehr wie früher. Irgendwas ist los.”</i></p> <p><i>“aku tidak tahu”, kata Momo suatu siang. “teman-teman lama semakin jarang main ke sini sekarang. Ada beberapa orang yang sudah lama tak ku lihat.”</i></p> <p><i>“Ya”, kata Gigi serius. “aku juga merasa begitu. Semakin sedikit saja orang-orang yang mendengarkan cerita-ceritaku. Sekarang lain dengan dulu. Ada sesuatu yang hilang.</i></p>	73	1-4 5-8
15	Anak-anak menjadi korban waktu orang tua mereka.	<p><i>“ich möchte viel lieber”, sagte er schließlich “daß ihr mir was erzählt- über euch und euer Zuhause, was ihr so macht und warum ihr hier seid.” Die Kinder blieben stumm. Ihre Gesichter waren plötzlich traurig und verschlossen.</i></p> <p><i>“aber ich”, sagte ein kleines Mädchen, “ich darf jetzt jeden Tag ins Kino, wenn ich mag. Damit ich aufgehoben bin, weil sie leider keine Zeit haben.”</i></p> <p><i>‘Und deine Mutter?’ fragte das Mädchen Maria. “die ist jetzt auch immer den ganzen Tag weg.” Alle Kinder nickten, den mehr oder weniger ging es ihnen allen so.</i></p> <p><i>Alle schwiegen. Und plötzlich fing der Junge, der den ganzen Nachmittag der Spielverderber gewesen war, zu weinen an. Er versuchte, es zu unterdrücken und wischte sich die Augen mit seinen schmutzigen Fäusten, aber die Tränen liefen in hellen Streifen durch die Schmutzflecken auf seinen Wangen. Die anderen Kinder sahen ihn teilnahmsvoll an oder blickten zu Boden. Sie verstanden ihn nun. Eigentlich war jedem von ihnen ebenso zumute. Sie fühlten sich alle</i></p>	76 77 78	24-28 ZU 2-4 15-16 25-26 6-15

		<p><i>im Stich gelassen.</i></p> <p>Aku akan lebih senang kalau kalian bercerita tentang diri kalian dan rumah kalian, tentang kegiatan kalian sehari-hari dan kenapa kalian ke sini,” katanya akhirnya. Semua anak terdiam. Muka mereka tiba-tiba berubah sedih dan tertutup.</p> <p>“tapi aku”, kata seorang gadis kecil. “aku boleh ke bioskop setiap hari kalau aku mau. Agar aku bisa mengisi waktu ku, karena mereka tidak lagi memiliki waktu. “dan ibumu?”, Tanya gadis bernama Maria. “dia sekarang juga pergi seharian.” Semua anak mengangguk, pengalaman mereka sedikit-banyak sama.</p> <p>Semuanya diam. Dan mendadak anak yang sepanjang sore hanya mengganggu permainan itu mulai menangis. Ia berusaha membendung tangisnya dan mengusap-usap mata dengan kepalan tangannya yang kotor, tapi air matanya membasahi pipi. Anak-anak yang lain memandangnya penuh pengertian. Ada juga yang menundukkan kepala. Mereka merasakan hal yang sama. Semua merasa ditelantarkan</p>		
16	Momo menemui Nino dan Nicola	<p><i>Während der nächsten Tage machte Momo sich auf die Suche nach ihren alten Freunden, um von ihnen zu erfahren, was los war und warum sie nicht mehr zu ihr kamen. Zuerst ging sie zu Nicola, dem Maurer.</i></p> <p><i>“he, Momo”, brummte er, und es bereitete ihm sichtlich Verlegenheit, daß sie ihn so sah, “gibt’s dich auch noch! Was suchst du den hier?.” “dich”, antwortete Momo schüchtern.</i></p> <p><i>“was meint du, was bei mir jetzt los ist, Kind! Das ist nicht mehr wie früher. Die Zeiten ändern sich. Da drüben, wo ich jetzt bin, da wird ein anderes Tempo vorgelegt. Das geht wie der Teufel. Jeden Tag hauen wir ein ganzes Stockwerk drauf, eins nach dem anderen, ja, das ist eine andere Sache als früher! Da ist alles organisiert, jeder</i></p>	80 81	8-11 5-8 16-22

	<p><i>handgriff, verstehtst du, bis ins letzte hinein...</i></p> <p>Selama beberapa hari Momo mencari teman-teman lamanya untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi dan mengapa mereka tidak pernah datang lagi. Pertama dia menemui Nicola, si tukang batu.</p> <p>“hai Momo.” Dia menggerutu, dan sepertinya dia malu sebab Momo melihatnya dalam keadaan seperti itu. “kamu masih hidup? Apa yang kamu cari disini?”. “kamu”, jawab Momo dengan malu-malu.</p> <p>“apa yang kamu pikirkan, apa yang terjadi denganku saat ini, nak! Semua tidak lagi sama dengan sebelumnya. Zaman telah berubah. Di sana, dimana aku berada sekarang, waktu begitu cepat, aku seperti dikejar setan. Setiap hari kami membangun seluruh gedung bertingkat, lalu satu lagi dan satu lagi. Lain dengan dahulu. Semuanya sudah diatur, setiap gerakan, kau mengerti, samapi yang sekecil-kecilnya.</p> <p><i>Als nächsten besuchte Momo den Wirt Nino und seine dicke Frau. “ach Momo, du bist es”, sagte Nino und lächelte flüchtig. “Nett, daß man dich mal wieder sieht.” “willst du was zu essen?”, fragte Liliana ein wenig barsch. Momo schüttelte den Kopf. “was willst du den?” erkundigte Nino sich nervös. “wir haben im Moment wahrhaftig keine Zeit für dich.”</i></p> <p><i>“ich wollte nur fragen!”.“antwortete Momo leise, “warum ihr schon so lang nicht mehr zu mir gekommen seid?.”</i></p> <p><i>“ich weiß auch nicht” Sagte Nino gereizt. “wir haben jetzt wirklich andere Sorgen.”</i></p> <p>Hari berikutnya Momo mengunjungi pemilik kedai Nino dan istrinya yang gemuk. “ah, Momo, kau kemari”, kata Nino dengan sekelebat tersenyum. “bagus, karna orang melihatmu lagi”. “apa kau ingin makan?” Tanya Liliana dengan nada ketus. Momo menggelengkan kepala. “apa yang kamu inginkan?”. Nino menanyakan dengan</p>	82	ZUI-4
		83	1-7

		<p><i>etwas bringen. Wir sind ihre wahren Freunde. Wir können nicht stillschweigend mit ansehen, dass du sie von allem abhältst, was wichtig ist. Wir wollen dafür sorgen, dass du sie in Ruhe lässt. Und darum schenken wir dir all die schönen Sachen.«</i></p> <p>“kami ingin melindungi teman-temanmu dari dirimu. Dan kalau kamu menyayangi mereka, kamu tentu akan membantu. Kami ingin mereka berhasil. Kamilah teman sejati mereka. kami tidak bisa diam saja sementara kamu menghalang-halangi kemajuan mereka. kami akan memastikan bahwa kamutidak mengganggu mereka. Karena itu kami memberikan semua mainan bagus ini.”</p>		
18	Cerita Momo tentang pertemuan graue Herr	<p><i>Stockend begann Momo zu berichten, was sie erlebt hatte. Und schließlich wiederholte sie Wort für Wort die ganze Unterhaltung mit dem grauen Herren. Während der Erzählung schaute der alte Beppo Momo sehr ernst und prüfend an. Die Falten auf seiner Stirn vertieften sich. Auch nachdem Momo geendet hatte, schwieg er. Gigi dagegen hatte mit wachsender Erregung zugehört. Seine Augen begannen zu glänzen, so wie sie es oft taten, wenn er selber beim Erzählen in Fahrt kam.</i></p> <p>Dengan terputus-putus Momo menceritakan peristiwa yang dialaminya. Dia menirukan seluruh percakapannya dengan graue Herr, kata demi kata. Sementara Momo bercerita, Beppo tua memperlihatkannya dengan tatapan serius dan menyelidiki. Kerut-kerut di keningnya semakin dalam. Setelah Momo selesai pun dia terdiam. Gigi, sebaliknya, semakin lama semakin tersulut emosinya. Mata mulai berbinar-binar, seperti biasanya kalau dia mulai benar-benar-benar bersemangat ketika sedang bercerita.</p>	97	4-13
19	Anak-anak melawan grauen Herren	<p><i>»Liebe Freunde«, begann Gigi mit lauter Stimme, »ihr alle wisst ja schon ungefähr, worum es geht. Das hat man euch bei der Einladung zu dieser Geheimversammlung mitgeteilt. Bis heute war es so, dass</i></p>	101	ZU 1-8

		<p><i>immer mehr Menschen immer weniger Zeit hatten, obgleich mit allen Mitteln fortwährend Zeit gespart wurde. Aber seht ihr, gerade diese Zeit, die da gespart wurde, war es, die den Menschen abhanden kam. Und warum? Momo hat es entdeckt! Den Menschen wird diese Zeit buchstäblich von einer Bande von Zeit-Dieben gestohlen! Und dieser eiskalten Verbrecherorganisation das Handwerk zu legen, das ist es, wozu wir eure Hilfe brauchen.</i></p> <p><i>»wir müssen jetzt auf Gedeih und Verderb zusammenhalten! Wir müssen vorsichtig sein, aber wir dürfen uns keine Angst machen lassen. Und darum frage ich euch nun noch einmal, wer von euch will mitmachen?«</i></p> <p><i>»Ich!«, rief Claudio und stand auf. Er war ein bisschen blass. Seinem Beispiel folgten erst zögernd, dann immer entschlossener andere, bis zuletzt alle Anwesenden sich gemeldet hatten. Wir werden eine große Kinder-Demonstration veranstalten! Wir werden Plakate und Transparente malen und damit durch alle Straßen ziehen. Wir werden die Aufmerksamkeit der Öffentlichkeit auf uns lenken. Und wir werden die ganze Stadt hierher zu uns ins alte Amphitheater einladen, um sie aufzuklären.</i></p> <p><i>„Teman-teman“, Gigi mulai berkata dengan suara keras. „kalian sudah tahu kenapa kita ada disini. Kalian sudah diberitahu waktu diundang untuk rapat rahasia ini. Sampai saat ini, orang-orang mempunyai sedikit waktu, padahal mereka sudah menggunakan segala cara untuk menghemat waktu. Tapi kalian lihat, waktu yang berhasil dihemat itu kemudian malah hilang tanpa bekas. Mengapa? Momo menemukan jawabannya! Waktu milik orang-orang itu dicuri oleh gerombolan pencuri waktu! Dan untuk menghentikan kegiatan organisasi penjahat berdarah dingin tersebut kami membutuhkan bantuan kalian.</i></p>	102	
			103	1-8
			105	8-17
				4-15

		<p>„kita sekarang harus bekerjasama dan bersama-sama menghentikan kehancuran ini. Kita harus berhati-hati, tapi kita tidak boleh takut dan karena itu sekali lagi aku bertanya, siapakah dari kalian yang ingin ikut?“</p> <p>„aku“ kata Claudio sambil berdiri. Dia tampak sedikit pucat. Beberapa anak mengikuti contohnya. Awalnya sedikit ragu, kemudian yang lainnya yakin, sampai akhirnya semua yang hadir mengangkat tangan.</p> <p>„kita akan melakukan demonstrasi anak-anak besar-besaran.“</p> <p>„kita akan membuat poster dan spanduk, lalu turun ke jalan. Kita akan menarik perhatian warga kota. Kita akan mengundang seluruh kota ke amfiteater ini untuk menjelaskan masalah.</p>		
20	Beppo melihat agen BLW/553/c diadili	<p><i>Im ersten Augenblick durchfuhr Beppo Angst. Hier durfte er nicht sein, das war ihm klar, ohne dass er darüber nachdenken musste. Aber dann bemerkte er bald, dass die grauen Herren wie gebannt zu dem Richtertisch hinaufblickten. Vielleicht sahen sie ihn überhaupt nicht oder vielleicht hielten sie ihn einfach für irgendeine weggeworfene Sache. Jedenfalls beschloss Beppo, sich mucksmäuschenstill zu verhalten. »Der Agent BLW/553/c möge vor das Hochgericht treten!«, erscholl in die Stille hinein die Stimme des Herren, der oben am Tisch in der Mitte saß.</i></p> <p><i>»Wie erklären Sie sich«, fragte der Richter unerbittlich weiter, »dass diese Kinder überhaupt über uns und unsere Tätigkeit Bescheid wissen?«</i></p> <p>Seketika Beppo merasa takut. Tanpa perlu pikir panjang, dia tahu bahwa dia tidak boleh di sini. Tetapi dengan segera dia menyadari bahwa grauen Herren terus memandang ke arah meja hakim. Mungkin mereka tidak melihatnya, atau mereka menganggapnya sekedar sesuatu yang dibuang. Beppo memutuskan untuk tidak</p>	112	20-30

		bersuara. „Agen BLW/553/c dipersilahkan menghadap Pengadilan Tinggi!..“ Terdengar suara salah satu yang duduk di balik meja di atas. „bagaimana Anda menjelaskan kepada kami“. Tanya hakim tanpa mempersilahkan lebih lanjut. „bahwa anak-anak akhirnya mengetahui keberadaan dan kesibukan kita.		
21	Pertemuan Momo dengan Kura-kura	<i>Momo beugte sich vollends zu ihr hinunter und krabbelte sie mit dem Finger unter dem Kinn. Momo wusste nicht, ob sie es zuerst nur nicht wahrgenommen hatte oder ob es tatsächlich in diesem Augenblick erst sichtbar wurde, jedenfalls bildeten sich nun plötzlich auf dem Rückenpanzer der Schildkröte schwach leuchtende Buchstaben, die sich aus den Mustern der Hornplatten zu formen schienen. »KOMM MIT!«, entzifferte Momo langsam. Erstaunt setzte sie sich auf. »Meinst du mich?«</i> <i>Aber die Schildkröte hatte sich bereits in Bewegung gesetzt. Nach einigen Schritten hielt sie inne und schaute sich nach dem Kind um. »Sie meint wirklich mich!«, sagte Momo zu sich selbst. Dann stand sie auf und ging hinter dem Tier her. »Geh nur!«, sagte sie leise. »Ich folge dir.«</i> Momo membungkukkan semakin lebih ke bawah dan menggaruk dagu dengan tangannya. Momo tidak tahu, apakah yang dia lihat atau baru sekarang kelihatan. Tiba-tiba di punggung kura-kura nampak terdapat deretan huruf bercahaya redup. „IKUT AKU!“, Momo membaca pelan. Dia berdiri terheran. „maksudmu aku?“ Tetapi kura-kura mulai bergerak. Setelah beberapa langkah dan berpaling ke arah Momo. „ternyata memang aku yang dimaksud.“ Kata Momo kepada dirinya sendiri. Kemudian dia berdiri dan mengikuti di belakang kura-kura. „jalanlah“, kata dia lembut. „aku mengikutimu.“	117	1-20

22	Kekhawatiran Beppo tentang nasib Momo	<p><i>Kein Zweifel, Momo war in größter Gefahr! Er musste sofort zu ihr, musste sie vor den Grauen warnen, musste sie vor ihnen beschützen – obwohl er nicht wusste wie. Aber das würde er schon herausfinden. Beppo trat in die Pedale. Sein weißer Haarschopf flatterte. Der Weg bis zum Amphitheater war noch weit.</i></p> <p>Tanpa ragu-ragu, Momo dalam bahaya besar! Dia harus secepatnya mencarinya, harus memberitahunya mengenai peringatan grauen Herren, harus melindungi dia dari mereka – walaupun dia tidak tahu bagaimana. Tetapi dia akan menemukan jalan. Beppo mengayuh pedal. Rambut putihnya berkibar-kibar. Perjalanan menuju amfiteater masih jauh.</p>	118	10-15
23	Usaha grauen Herren menangkap Momo	<p><i>Die ganze Ruine war grell erleuchtet von den Scheinwerfern vieler eleganter grauer Autos, die sie von allen Seiten umstellt hatten.</i></p> <p>Seluruh reruntuhan tampak sinar yang mencolok dari lampu banyak mobil mewah berwarna abu-abu mengelilingi seluruh amfiteater.</p> <p><i>»Es ist empörend«, meinte ein anderer, »dass Kinder in der Nacht herumstrolchen, anstatt ordentlich in ihren Betten zu liegen.« »Das gefällt mir ganz und gar nicht«, erklärte ein dritter. »Das sieht fast so aus, als hätte sie jemand rechtzeitig gewarnt.« »Undenkbar!«, sagte der erste. »Der Betreffende hätte ja schon früher als wir von unserem Beschluss wissen müssen!«. Die grauen Herren blickten einander alarmiert an. »Haben Sie einen besseren Vorschlag?«. »Nach meiner Ansicht müssten wir sofort die Zentrale benachrichtigen, damit diese den Befehl zum Großeinsatz gibt.«</i></p> <p>„Keterlалан sekali!“ Kata graue Herr satunya. „bagaimana seorang anak malam-malam berkeliaran, padahal harusnya dia tidur. „ini mencurigakan!“ jelas graue Herr yang ketiga. „ini terlihat cepat, jangan-jangan ada yang memperingatkan.“ „tidak mungkin!“ kata graue Herr yang pertama, „yang bersangkutan sudah tahu keputusan</p>	118 118	16-18 ZU 1-7

		kita sebelum kita!“ Grauen Herren saling berpandangan cemas. „apakah Anda mempunyai usul yang lebih baik?.“ „menurut saya, kita harus segera melaporkan ke pusat, supaya bisa memerintahkan pencarian besar-besarnya.		
24	Anggapan Beppo bahwa Momo telah diculik	<p><i>Als Beppo Straßenkehrer endlich beim alten Amphitheater ankam, entdeckte er, noch ehe er abgestiegen war, im schwachen Schein seiner Fahrradlampe die vielen Reifenspuren rund um die Ruine. Er ließ sein Rad ins Gras fallen und lief zu dem Loch in der Mauer. »Momo!«, raunte er zuerst und dann noch einmal lauter: »Momo!« Keine Antwort. Beppo schluckte, seine Kehle war trocken. »Mein Gott«, murmelte er, »o mein Gott, sie haben sie schon weggeholt. Mein kleines Mädchen haben sie schon weggeholt. Ich bin zu spät gekommen. Was soll ich denn jetzt machen? Was mach ich denn jetzt nur?«</i></p> <p>Beppo Straßenkehrer akhirnya tiba di amfiteater, bahkan sebelum turun dari sepeda dia sudah melihat banyak jejak-jejak ban di sekeliling reruntuhan. Dia membiarkan sepedanya jatuh ke rumput, dan berlari ke arah lubang di tembok. „Momo!“, pertama dia berbisik dan kemudian sekali lagi memanggil dengan lantang: „Momo!“. Tidak ada jawaban. Beppo menelan ludah, tenggorokannya kering. „Ya Tuhan.“ Dia menggerutu, „Ya Tuhan, dia telah ditangkap. Gadis kecilku telah ditangkap. Aku terlambat datang. Apa yang seharusnya aku lakukan sekarang? Aku harus bagaimana sekarang.</p>	120	ZU 1-8

25	Beppo menceritakan semua kejadian kepada Gigi	<i>»Was ist denn los?«, jammerte er erschrocken. »Momo! ...«, stieß Beppo hervor, der nach Atem rang, »Momo ist irgendwas Schreckliches passiert!«</i>	121	ZU 1-2
		<i>»Was sagst du?«, fragte Gigi und setzte sich fassungslos auf seine Liegestatt. »Momo? Was ist denn geschehen?«. »Ich weiß es selbst noch nicht«, keuchte Beppo, »was Schlimmes.«</i>	122	1-4
		<i>Während Beppos Worten war langsam alle Farbe aus Gigis Gesicht gewichen. Ihm war, als sei ihm plötzlich der Boden unter den Füßen weggezogen. Bis zu diesem Augenblick war alles für ihn ein großes Spiel gewesen. Er hatte es so ernst genommen, wie er jedes Spiel und jede Geschichte nahm – ohne dabei je an Folgen zu denken. „apa yang terjadi?“, dia meratap terkejut. „Momo!..“ Beppo sambil terengah-engah. „Momo mengalami kejadian mengerikan!“ „apa yang kamu katakan?“. Tanya Gigi dan duduk tegak di tempat dia berbaring. „Momo? Apa yang terjadi.“ „aku sendiri juga belum tahu.“ Beppo termengah-mengah. „buruk“ Selama Beppo berkata perlahan-lahan wajah Gigi berubah pucat. Dia tiba-tiba lemas. Sampai saat ini dia masih menganggap urusan itu sebagai permainan belaka. Untuk pertama kalinya dia menganggap, seperti setiap kali dia bermain dan bercerita tanpa menuruti peringatan.</i>	122	15-20
26	Momo sampai di Nirgend-Haus	<i>Sie erschrak ein wenig, weil die figurenbedeckte Tür aus grünem Metall von hier aus nun plötzlich ganz riesenhaft erschien. »Ob ich sie überhaupt aufkriege?«, dachte Momo zweifelnd. Aber im selben Augenblick öffneten sich schon die beiden mächtigen Torflügel. Momo blieb noch einen Moment lang stehen, denn sie hatte über der Tür ein weiteres Schild entdeckt. Es wurde von einem weißen Einhorn getragen und auf ihm war zu lesen: DAS NIRGEND-HAUS</i>	129	14-23

		<p>Momo sedikit terkejut, karena gerbang logam berwarna hijau itu terlihat besar sekali dari dekat. „apakah aku mampu membukanya?.“ Pikir Momo ragu-ragu. Secara bersamaan kedua sayap gerbang terbuka dengan sendirinya. Momo tidak segera melangkah masuk karena melihat papan nama lain di atas pintu, papan itu berwarna putih dan bertuliskan: NIRGEND-HAUS <i>Momo folgte der Schildkröte, die vor ihr her krabbelte, durch den langen Gang. An dessen Ende blieb das Tier vor einem sehr kleinen Türchen sitzen, gerade groß genug, dass Momo gebückt durchkommen konnte.</i> <i>»WIR SIND DA«, stand auf dem Rückenpanzer der Schildkröte.</i> <i>Momo hockte sich nieder und sah direkt vor ihrer Nase auf der kleinen Tür ein Schildchen mit der Aufschrift: MEISTER SECUNDUS MINUTIUS HORA</i> Momo mengikuti kura-kura itu, dia menggaruk melewati jalan panjang. Akhirnya dia sampai di depan pintu kecil tidak cukup besar, Momo membungkuk untuk memasukinya. „KITA SUDAH SAMPAI.“ Tertulis di punggung kura-kura. Momo jongkok ke bawah dan melihat langsung hidungnya di pintu kecil dengan papan nama bertuliskan : MEISTER SECUNDUS MINUTIUS HORA</p>	130	1-9
27	Rapat grauen Herren	<p><i>Die Stimmung - Der Vorsitzende am Kopfende des langen Tisches erhob sich. Das Gemurmel erstarb und zwei endlose Reihen grauer Gesichter wandten sich ihm zu.</i> <i>»Meine Herren«, begann er, »unsere Lage ist ernst. Ich sehe mich gezwungen, Sie alle unverzüglich mit den bitteren, aber unabänderlichen Tatsachen bekannt zu machen.</i></p>	131	19-27

		<p>Suasana di ruang rapat – pimpinan sidang memutuskan bangkit dari kursi di salah satu ujung meja yang panjang. Seketika semua orang terdiam dan dua baris panjang wajah-wajah kelabu menoleh kearahnya.</p> <p>„Tuan-tuan“, dia memulai. „situasi yang kita hadapi serius. Saya melihat dengan terpaksa, kita semua tidak senang dengan keadaan pahit. Kita tidak mengubah yang telah diketahui orang.“</p> <p><i>»Dieses Mädchen ist angewiesen auf seine Freunde. Sie liebt es, ihre Zeit anderen zu schenken. Aber überlegen wir einmal, was aus ihr würde, wenn einfach niemand mehr da wäre, um ihre Zeit mit ihr zu teilen? Da das Mädchen freiwillig unsere Pläne nicht unterstützen wird, sollten wir uns einfach an ihre Freunde halten.« Er zog aus seiner Aktentasche einen Ordner und schlug ihn auf: »Es handelt sich vor allem um einen gewissen Beppo Straßenkehrer und einen Gigi Fremdenführer. Und dann ist hier noch eine längere Liste von Kindern, die sie regelmäßig aufsuchen. Sie sehen, meine Herren, keine große Sache!</i></p> <p>Anak perempuan itu sangat tergantung pada teman-temannya. Dia senang memberikan waktunya pada orang lain. Tapi coba bayangkan apa yang akan terjadi, seandainya tidak ada lagi orang yang bisa diajak berbagi waktu? Karena anak itu takkan mendukung rencana kita secara sukarela, kita harus mengincar teman-temannya.“ Dia mengeluarkan map dari tas kerjanya dan membukanya. „ada yang bernama Beppo Straßenkehrer dan Gigi Fremdenführer. Lalu masih ada daftar lumayan panjang berisi nama anak-anak yang biasa mengunjunginya. Anda lihat sendiri, tuan-tuan, ini bukan masalah besar!</p>	138	2-12
--	--	--	-----	------

28	Momo berada di Nirgend-Haus	<p><i>Momo stand in dem größten Saal, den sie je gesehen hatte. Er war größer als die riesigste Kirche und die geräumigste Bahnhofshalle.</i></p> <p><i>»Willkommen!«, rief er vergnügt. »Herzlich willkommen im Nirgend-Haus. Gestatte, kleine Momo, dass ich mich dir vorstelle. Ich bin Meister Hora – Secundus Minutius Hora.«</i></p> <p><i>»Hast du mich wirklich erwartet?«, fragte Momo erstaunt. »Aber gewiss doch! Ich habe dir doch eigens meine Schildkröte Kassiopeia geschickt, um dich abzuholen.«</i></p> <p>Momo berada di dalam bangsal besar yang pernah dilihatnya. Ruangan itu lebih besar dari gereja paling besar dan lebih luas daripada stasiun kereta api paling luas.</p> <p>„selamat datang!“. Dia berkata gembira, „selamat datang di Nirgend-Haus. Momo kecil, perkenalkan aku Meister Hora-Secundus Minutius Hora. „apakah kamu benar-benar menungguku?“. Momo bertanya heran. „tentu saja!“. Aku sengaja mengutus Kassiopeia, kura-kuraku untuk menjemputmu.“</p>	139	1-3
		<p><i>»Ich hab keine Angst«, sagte Momo.</i></p> <p><i>Meister Hora nickte langsam. Er blickte Momo lange an, dann fragte er: »Möchtest du sehen, wo die Zeit herkommt?«</i></p> <p><i>»Ja«, flüsterte sie.</i></p>	154	18-22
		<p><i>Es war ein langer Weg, aber schließlich setzte er Momo ab. Goldene Dämmerung umgab sie. Und diese riesige Kuppel war aus reinstem Gold. Hoch oben in der Mitte war eine kreisrunde Öffnung, durch die eine Säule von Licht senkrecht herniederfiel auf einen ebenso kreisrunden Teich, dessen schwarzes Wasser glatt und reglos lag wie ein dunkler Spiegel.</i></p>	155	5-16
		<p><i>Als das Sternenpendel sich nun langsam immer mehr dem Rande des Teiches näherte, tauchte dort aus dem dunklen Wasser eine große Blütenknospe auf. Je näher das Pendel kam, desto weiter öffnete sie sich, bis sie schließlich voll erblüht auf dem Wasserspiegel lag.</i></p>		23-27

		<p>„aku tidak takut.“ Kata Momo</p> <p>Meister Hora mengangguk pelan-pelan. Dia menatap Momo dan kemudian bertanya: „kau ingin melihat tempat asal waktu?“</p> <p>„Ya.“ Bisik Momo. Dan kubah itu terbuat dari emas.</p> <p>Mereka berjalan lama, tapi akhirnya Momo diturunkan ke lantai. Cahaya remang-remang berwarna keemasan mengelilingi mereka. Jauh di atas di tengah ada lubang bundar yang dilewati cahaya lebar, sehingga menyerupai tiang cahaya. Permukaan yang tampak hitam dan rata bagaikan cermin gelap.</p> <p>Ketika bandul itu perlahan-lahan mendekati tepi kolam, muncul sekuncup bunga berukuran besar dari air yang gelap di tempat tersebut. Semakin dekat bandul itu, semakin lebar kuncup itu mengembang, sampai akhirnya mekar sempurna di atas permukaan air</p>		
29	Kebingungan Momo	<p><i>Momo erwachte und schlug die Augen auf. Sie musste sich eine Weile besinnen, wo sie war. Es verwirrte sie dass sie sich auf den grasbewachsenen Steinstufen des alten Amphitheaters wiederfand. War sie denn nicht vor wenigen Augenblicken noch im Nirgend-Haus bei Meister Hora gewesen? Wie kam sie denn so plötzlich hierher?</i></p> <p>Momo terbangun dan membuka mata. Dia harus sejenak berpikir, dimana dia. Dia bingung karena terjaga di tangga batu reruntuhan amfiteater. Bukankah sebelumnya dia masih berada di Nirgend-Haus bersama Meister Hora. Bagaimana mungkin dia tiba-tiba di sini?</p>	163	1-6
30	Perubahan pada diri Gigi	<p><i>Mit Gigi Fremdenführer hatten die grauen Herren es vergleichsweise leicht gehabt. Aber manchmal des Nachts, wenn er in seinem Bett mit der seidenen Steppdecke lag, sehnte er sich zurück nach dem anderen Leben, wo er mit Momo und dem alten Beppo und den Kindern hatte zusammen sein können und wo er wirklich noch zu erzählen verstanden hatte.</i></p>	167	17-30

		<p>Aber dorthin führte kein Weg zurück, denn Momo war und blieb verschwunden. Anfangs hatte Gigi einige ernstliche Versuche gemacht sie wiederzufinden, später war ihm dazu keine Zeit mehr geblieben. Er hatte nun drei tüchtige Sekretärinnen, die für ihn Verträge abschlossen, denen er seine Geschichten diktierte, die Reklame für ihn machten und seine Termine regelten. Aber ein Termin für die Suche nach Momo ließ sich niemals mehr einschieben.</p> <p>Gigi dengan mudah ditangani grauen Herren. Tetapi terkadang di malam hari, ketika berbaring di ranjang yang berselimut sutra, dia merindukan kehidupan yang dulu, dimana dia bisa berkumpul bersama Momo dan Beppo tua dan semua anak-anak dan dimana dia masih betul-betul pandai cerita.</p> <p>Namun dia tidak mungkin kembali ke masa itu, sebab Momo telah lenyap. Mula-mula Gigi masih berusaha mencarinya, tetapi belakang ini dia mempunyai waktu untuk itu. Kini dia mempunyai tiga sekretaris yang mengurus surat kontrak, mencatat cerita, melakukan promosi dan mengatur seluruh jadwal kegiatan. Tetapi waktu untuk mencari Momo tidak pernah sekalipun disisipkan.</p>		
31	Beppo mulai menabung waktu	<p>»Sehr vernünftig«, sagte der graue Herr zufrieden, »also denken Sie daran: völliges Stillschweigen und hunderttausend Stunden. Sobald wir die haben, bekommen Sie die kleine Momo wieder. Machen Sie's gut, mein Bester.« Aber nun kehrte er nicht mehr wie früher, bei jedem Schritt einen Atemzug und bei jedem Atemzug einen Besenstrich.</p> <p>Dann fuhr er nach kurzem wieder auf und kehrte weiter. Ebenso hastig würgte er zwischendurch rasch einmal irgend etwas zu essen hinunter. Zu seiner Hütte bei dem Amphitheater ging er nicht mehr zurück.</p> <p>Er kehrte durch Wochen und durch Monate. Es kam der Herbst und</p>	176 177	5-8 22-24 1-9

		<p><i>es kam der Winter. Beppo kehrte.</i> <i>Und es kam der Frühling und wieder der Sommer. Beppo bemerkte es kaum, er kehrte und kehrte, um die hunderttausend Stunden Lösegeld zu ersparen.</i> „Pilihan bijak.“, kata graue Herr puas. „jangan lupa: tak sepatah kata pun dan seratus jam. Setelah jumlah itu terkumpul, Anda bisa berkumpul lagi dengan Momo. Lakukan dengan baik. Tetapi Beppo tidak lagi menyapu seperti dulu, dengan setiap langkah yang diikuti tarikan nafas dan setiap tarikan yang diikuti ayunan sapu, dengan cara yang sama, dia makan sedikit dari waktu ke waktu. Dia tidak pernah lagi kembali ke gubuknya di dekat amfiteater. Dia menyapu minggu demi minggu dan bulan demi bulan. Musim gugur berganti musim dingin. Beppo terus menyapu. Lalu datang musim semi dan musim panas. Beppo nyaris tidak menyadarinya. Dia menyapu dan terus menyapu untuk mengumpulkan seratus ribu jam sebagai tebusan.</p>		
32	Momo pergi ke kedai Nino	<p><i>Aber dann brach sie plötzlich ab. Vor ihr lag Ninos Lokal. Momo dachte im ertsen Augenblick, sie hätte sich im Wegegeirrt. Statt des alten Hausses mit dem regenfleckigen Verputz und der kleinen Laube vor der Tür stand dort jetzt ein langgestreckter. Betonkasten mit großen Fensterscheiben, welche die ganze Straßenfront ausfüllten.</i> <i>Viele Fahrzeuge parkten vor dem neuen Lokal, über dessen Eingangstür in großen Lettern die Inschrift prangte : NINO'S SCHNELLRESTAURANT(S185 Z1-3)</i> Tapi kemudian Momo tiba-tiba diam. Dia telah sampai di depan kedai Nino. Mula-mula Momo menyangka dia salah jalan. Yang terlihat di hadapannya bukanlah rumah tua dengan tembok penuh bercak akibat air hujan, melainkan kotak beton dengan jendela-jendela besar berderet di sepanjang sisi yang menghadap ke jalan.</p>	184 185	ZU 4-9 1-3

		Jalan itu sendiri kini telah dilapisi aspal dan dilalui banyak mobil. Tempat parkir di depan restoran baru itu dipenuhi mobil-mobil dan di atas pintu masuknya tertulis dengan huruf-huruf besar : NINO'S-RESTORAN CEPAT SAJI.		
33	Pertemuan Momo dengan Gigi	<p><i>“da siehst du's nun – so weit ist es mit mir gekommen.” Er ließ ein kleines bitteres Lachen hören. “ich kann nicht mehr zurück, selbst wenn ich wollte. Es ist vorbei mit mir. “Gigi bleibt Gigi!” erinnerst du dich noch? Aber Gigi ist nicht Gigi geblieben. Ich sage dir eines, Momo, das Gefährlichste, was es im Leben gibt, sind Wunschträume, die erfüllt werden. Jedenfalls, wenn es so geht wie bei mir. Für mich gibt's nichts mehr zu träumen. Ich könnte es auch bei euch nicht wieder lernen. Ich hab' alles so satt.</i></p> <p>“Kau lihat sendiri, beginilah aku sekarang”. Ia tertawa getir. “aku tidak bisa kembali lagi, walaupun aku mau. Aku sudah tamat. “Gigi tetap Gigi”. Dan kau masih ingat itu? Tapi Gigi sekarang bukan Gigi yang dulu. Ada yang ingin kukatakan padamu, Momo : hal yang paling berbahaya dalam hidup ini adalah angan-angan yang menjadi kenyataan. Paling tidak, begitulah menurut pengalamanku. Bagiku tidak ada lagi yang bisa diimpikan. Bersama kalian pun aku takkan bisa lagi. Aku sudah muak dengan semuanya!</p>	198 199	ZU1 8
34	Grauen Herren berusaha mencuri seluruh waktu	<p><i>»Wozu?«, fragte Momo mit blauen Lippen. Plötzlich klang die Stimme nun schrill und überanstrengt, als sie antwortete: »Wir haben es satt, uns die Stunden, Minuten und Sekunden der Menschen einzeln zusammenzuraffen. Wir wollen die ganze Zeit aller Menschen. Die muss Hora uns überlassen!« Die Stimme verstummte, begann aber gleich darauf aus anderer Richtung wieder zu reden: »Du weißt, dass wir die Wahrheit gesagt haben. Wir werden unser Versprechen halten. Und nun führst du uns zu Hora.«</i></p>	217	10-15 ZU 1-4

		<p>“Untuk apa?.” Tanya Momo dengan bibir biru.</p> <p>Suara tadi mendadak bernada melengking dan tegang ketika menjawab, “kami bosan mengumpulkan waktu orang-orang dengan hitungan jam, menit, detik. Kami menginginkan segenap waktu semua orang. Meister Hora harus menyerahkan pada kami!”</p> <p>Suara ini terdiam, segera terdengar lagi dari arah lain, “Kamu tahu kami tidak bohong. Janji kami akan kami tepati. Dan sekarang kau menuntun kami ke tempat Meister Hora.</p>		
35	Momo sampai di Nirgend-Haus	<p><i>Dann hatte Momo endlich das Nirgend-Haus erreicht. Die große schwere Tür aus grünem Metall öffnete sich.</i></p> <p><i>Momo stürzte hinein, rannte durch den Gang mit den steinernen Figuren, öffnete die ganz kleine Tür am anderen Ende, schlüpfte hindurch, lief durch den Saal mit den unzähligen Uhren auf das kleine Zimmerchen in der Mitte der Standuhren zu, warf sich auf das zierliche Sofa und versteckte ihr Gesicht unter einem Kissen, um nichts mehr zu sehen und zu hören.</i></p> <p>Akhirnya Momo sampai di Nirgend-Haus. Pintu berat dari logam hijau itu membuka. Momo menerjang masuk, berlari melewati gang yang diapit patung-patung batu, membuka pintu kecil di ujungnya, menyelinap ke dalam, melintasi bangsal berisi jam yang tidak terhitung banyaknya menuju ruangan kecil yang dikelilingi jam-jam raksasa, merebahkan wajahnya dengan bantal agar tidak perlu mendengarkan dan melihat apapun.</p>	225	1-6
36	Momo membebaskan waktu	<p><i>“Du mußt wissen” began er, “daß ich niemals schlafe. Wenn ich einschlief, würde im gleichen Augenblick alle Zeit aufhören. Die Welt würde still stehen. Wenn es aber keine Zeit mehr gibt, dann können sie noch eine Weile niemand mehr bestehlen</i></p> <p><i>Die Aufgabe, die du lösen mußt, sind viel schwerer! Sobald die grauen Herren merken, daß die Zeit aufgehört hat – und das werden</i></p>	233	7-11

		<p><i>sie sehr schnell merken, weil ihr Zigarren-Nachschub ausbleiben wird- werden sie die Belagerung abbrechen und zu ihren Zeitvorräten sterben. Und dorthin mußt du ihnen folgen, Momo. Wenn du ihr Versteck gefunden hast, dann mußt du sie daran hinder, an ihre Zeitvorräte zu kommen. Sobald ihre Zigarren zu Ende sind, geht es auch mit ihnen zu Ende. Aber danach bleibt noch etwas zu tun, und das wird vielleicht von allem das Schwerste sein. Wenn der letzte Zeit-Dieb verschwunden ist, dann mußt du die ganze geraubte Zeit befreien. Denn nur, wenn diese zurückkehrt zu den Menschen, wird die Welt aufgehören, still zu stehen, und ich selbst kann wieder aufwachen. Und alles das bleibt dir nur eine einzige Stunde. (S233 ZU1-9 S234 Z1-7)</i></p> <p>“Kau perlu tahu”, Meister Hora melanjutkan, “bahwa aku tidak pernah tertidur, maka secara bersamaan seluruh waktu akan berakhir. Dunia akan terhenti. Dan kalau tidak ada lagi waktu, maka tidak ada lagi yang bisa di curi grauen Herren.</p> <p>Tugas yang harus kamu selesaikan jauh lebih berat! Begitu grauen Herren sadar bahwa waktu akan terhenti- dan mereka akan segera sadar, sebab pasokan cerutu mereka akan terputus- mereka akan mengakhiri pengepungan dan menuju tempat penimbunan waktu. Kau harus mengikuti mereka ke sana, Momo. Setelah menemukan gudang rahasia itu, kau harus mencegah mereka memanfaatkan persediaan waktu yang ada di sana. Begitu mereka kehabisan cerutu, riwayat mereka juga akan tamat. Tapi kemudian masih ada satu tugas lagi, dan mungkin yan paling berat. Setelah pencuri waktu yang terakhir lenyap, kau harus membebaskan seluruh waktu yang telah mereka rampas. Sebab hanya jika seluruh waktu itu kembali berputar dan aku sendiri akan bangun lagi. Dan untuk semuanya itu kau hanya punya waktu satu jam.</p>	233	ZU1-9
			234	1-7

